

**NILAI-NILAI KEISLAMAN CERITA JOKO TINGKIR SEBAGAI
MATERI AJAR KETERAMPILAN MEMBACA PADA MAHASISWA
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT
LANJUT DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Adab dan Bahasa
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

WULAN GURITNO

NIM 196151030

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Wulan Guritno
NIM : 196151030

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, memberikan arahan, dan perbaikan seperlunya. Maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Wulan Guritno
NIM : 191615030
Judul : Nilai-nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir Sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.
Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 14 Juni 2023

Pembimbing,





Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir Sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta yang disusun oleh Wulan Guritno telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap	Andi Wicaksono, M.Pd.	
Sebagai Ketua Sidang	NIP 19850319 201503 1001	
Penguji 2 Merangkap	Dr. Siti Isnaniah, S.Pd.,M.Pd.	
Sebagai Sekertaris	NIP 19821114 200604 2 004	
Penguji Utama	Sri Lestari, M.Pd.	
	NIP 19921204 201903 2 023	

Surakarta, 20 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Rdaen Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag.,M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya ucapkan pada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, hidayah, dan nikmatnya, sehingga skripsi ini dapat selesai dalam rasa haru dan syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan untuk :

1. Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga skripsi saya dapat selesai.
2. Orang tua tercinta, Bapak Sunarto dan Ibu Nuryanti yang selalu mendoakan, mendukung, memberi motivasi, semangat, dan memberikan yang terbaik untuk hidup saya. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, rezeki, keberkahan, dan selalu dalam lindungan-Nya.
3. Saudara saya, adik tersayang. Siska Lestari Ambarwati yang selalu mendoakan dan mendukung mbak. Semoga dipermudah segala urusannya dan tercapai cita-citanya. Doa mbak untuk adik, semoga selalu dalam tunduk taat Allah agar selalu diberkahi.
4. Mbah kakung dan mbah uti yang selalu mendoakan cucunya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, dan rezeki yang baik.
5. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan. Terima kasih atas arahan, bimbingan, nasihat, dan motivasi yang diberikan pada peneliti. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ladang pahala.
7. Teman – teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019 yang telah menemani belajar selama kurang lebih empat tahun dan rasa syukur selalu diucapkan saling memberikan semangat satu dengan yang lain untuk menyelesaikan skripsi.

8. Sahabat-sahabat tercinta, Mei, Rina, Dhini, Rika, Ika, dan semuanya yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan tugas sampai skripsi dan menemani langkah dalam berjuang.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

Kadang Kebahagiaan Datang Kepadamu Tanpa Kau Mengetahui Sebabnya. Tapi
Yakinlah, Bahwa Kebahagiaan Itu Datang Mungkin Dari Do'a Orang Yang
Mencintaimu

(Gus Baha)

Karena Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu ada Kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6)

Restu dan Ridho Ibu Menjadi Jalan Untukku Melangkah

Kekuatan dan Kasih Sayangmu Ayah Menjadi Motivasi

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wulan Guritno

NIM : 196151030

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilia-nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir Sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui skripsi plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Wulan Guritno

NIM 196151030

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir Sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kehidupan dalam ajaran islam kepada keluarga, sahabat, dan segenap pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar sarjana pendidikan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studi Stara (S1) Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari semua pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan semua karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Khasanah, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi arahan dan membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Dewan penguji skripsi yang telah memberikan waktu, saran, dan arahan dalam peneliti menyusun skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Mas Said Surakarta, terutama dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan di dalam maupun di luar kelas sebagai bekal peneliti dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya dengan lebih baik.
8. Para Staf Usaha dan Akademik yang telah memberikan bantuan untuk keperluan administrasi selama perkuliahan serta menyelesaikan skripsi.
9. Ayah dan Ibu beserta keluarga yang telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti dalam proses studi maupun penyusunan skripsi.
10. Teman-teman program studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang banyak memberikan motivasi selama ini.
11. Serta semua pihak yang telah memberikan dorongan dan dukungan positif kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menyadari jika penulisan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai bahan evaluasi diri. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan bisa digunakan untuk menambah wawasan dan referensi.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 14 Juni 2023

Peneliti,



Wulan Guritno

NIM 196151030

ABSTRAK

Wulan Guritno. 196151030. Nilai-nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir Sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembimbing: Dr. Siti Isnaniah.,S.Pd., M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penelitian ini membahas mengenai Nilai-nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir Sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” sebagai materi ajar BIPA tingkat lanjut menggunakan teori Hasyim Hasanah (2013) melalui pendekatan unsur instrinsik. Adapun nilai-nilai keislamannya yaitu akidah (Wahib, 2020), Syariat (Febrianto, 2021), dan akhlak (Sholihah dan Maulida, 2020). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data dan penelitian ini menggunakan triangulasi data (Moleong, 2021 :330), teori dan sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dokumen dan informan. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan konten analisis dan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita “Joko Tingkir” dan sebagai materi ajar BIPA tingkat lanjut. Data yang ditemukan sebanyak 40 data yang terdiri dari unsur instrinsik, alur 3 data, karakter 9 data, latar 3 data, sudut pandang 3 data, dan gaya bahasa 3 data. Sedangkan nilai-nilai keislaman yang terkandung berjumlah 19 data yang terdiri dari akidah yang dibangun dari rukun iman ditemukan 13 data, syariat 3 data, dan akhlak 3 data. Hasil penelitian sebagai materi ajar BIPA menunjukkan bisa menjadi materi ajar BIPA tingkat lanjut karena selain tujuan mereka belajar bahasa Indonesia di ranah akademik dan sesuai kemampuan tingkat C2, materi ajar cerita “Joko Tingkir” terdapat nilai-nilai keislaman atau agama yang sekaligus mengenal cerita rakyat Jawa. Nilai – nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” bisa menjadi materi ajar yang baru. Tidak menutup kemungkinan cerita rakyat dapat menjadi materi ajar pembelajaran BIPA, bahkan beriringan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh negara Indonesia. Namun, tetap memperhatikan tingkat kemampuan pada setiap pemelajar BIPA.

Kata kunci :Nilai-nilai keislaman, Cerita rakyat, dan BIPA

ABSTRACT

Wulan Guritno. 196151030. Islamic Values Joko Tingkir's Story as Teaching Material for Reading Skills at Advanced Indonesian Students for Foreign Speakers (BIPA) at Raden Mas Said State Islamic University (UIN) Surakarta. Thesis. Tadris Study Program Indonesian UIN Raden Mas Said Surakarta. Supervisor: Dr. Siti Isnaniah.,S.Pd., M.Pd

This study aims to describe This research discusses the Islamic Values of Joko Tingkir's Story as Teaching Material for Reading Skills in Indonesian Students for Foreign Speakers (BIPA) at Raden Mas Said State Islamic University (UIN) Surakarta. The Islamic values of the story "Joko Tingkir" as advanced BIPA teaching material use the theory of Hasyim Hasanah (2013) through an intrinsic element approach. The Islamic values are creed (Wahib, 2020), Sharia (Febrianto, 2021), and morals (Sholihah and Maulida, 2020). The method used is qualitative descriptive. This data validity and research technique uses data triangulation (Moleong, 2021: 330), theory and sources. The source of the data used in this study was documents and informants. This study used interview, documentation, and observation data collection techniques. Data analysis techniques used content analysis and interactive analysis techniques by Miles and Huberman. The results of this study found Islamic values contained in the story "Joko Tingkir" and as advanced BIPA teaching material. The data found were 40 data consisting of intrinsic elements, flow 3 data, characters 9 data, background 3 data, point of view 3 data, and language style 3 data. While the Islamic values contained amounted to 19 data consisting of creeds built from the pillars of faith found 13 data, sharia 3 data, and morals 3 data. The results of research as BIPA teaching material show that it can be an advanced BIPA teaching material because in addition to their purpose of learning Indonesian in the academic realm and according to C2 level abilities, the teaching material for the story "Joko Tingkir" has Islamic or religious values that also know Javanese folklore. Islamic values of the story "Joko Tingkir" can be a new teaching material. Does not rule out the possibility that folklore can become teaching material for BIPA learning, even in tandem with the local wisdom possessed by the Indonesian state. However, still pay attention to the ability level of each BIPA learner

Keywords :*Islamic values, folklore, and BIPA*

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA	1
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Kajian Pustaka.....	55
C. Kerangka Berpikir.....	60

BAB III	63
METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. Tempat Dan Waktu	63
B. Metode Penelitian	64
C. Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Teknik Cuplikan.....	74
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	75
G. Teknik Analisis Data	76
BAB IV	80
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	80
A. Deskripsi Data.....	80
B. Analisis Data	99
BAB V.....	120
PEBUTUP	120
A. Simpulan	120
B. Implikasi.....	122
C. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	64
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	62
Gambar 3 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman:(1992 :20)	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi.....	129
Lampiran 2 (Pedoman Wawancara).....	136
Lampiran 3	138
Lampiran 4 Dokumentasi Gambar	157

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki cakupan yang tidak hanya dipelajari di Indonesia. Namun, dapat pula dipelajari bagi pelajar asing. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) mampu menjadikan penutur asing berbahasa Indonesia serta mengenal lebih dalam tentang Indonesia. Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) yaitu kelebihan akses yang memperkenalkan identitas bangsa, seperti bahasa nasional atau Indonesia. Sebagaimana pembelajaran lainnya, pembelajaran BIPA juga memiliki bagian yang penting yaitu adanya materi ajar. Pemilihan materi ajar sangat mempengaruhi pelajar BIPA dalam kegiatan belajar. Pemilihan materi ajar BIPA harus menyesuaikan tingkat kemampuan seorang pelajar BIPA agar mudah dipahami.

Pembelajaran BIPA materi harus diolah secara terarah dan matang. Pengelolaan materi dalam pembelajaran BIPA bukanlah hal yang mudah. Pemahaman akan kebutuhan dan proposional yang perlu diberikan pada pembelajar harus sesuai dengan kebutuhannya. Maka pemilihan materi ajar harus diperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajarnya (Kusmiatun, 2016).

Berkaitan dengan materi ajar yang digunakan dalam penelitian ini seorang pembelajar harus mengetahui kebutuhan pembelajarnya. Materi

ajar yang digunakan wajib disesuaikan dengan pengenalan belajar seorang pembelajar. Hubungan antara materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran sangat dekat. Tujuan pembelajaran mengarah terhadap isinya dan materi digunakan untuk mewujudkan harapan dari isi yang terkandung dalam tujuan belajar (Kusmiatun, 2016).

Pengelolaan materi ajar wajib disesuaikan dengan kebutuhan proposional pembelajar BIPA, karena pemilihan materi berpengaruh terhadap tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran yang mengarah pada sasaran isi dan materi yang berpengaruh terhadap suatu capaian dalam mewujudkan sebuah tujuan.

Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) sekarang memiliki banyak tempat dalam penyelenggaraannya. Penyelenggaraan program BIPA itu seperti di sekolah, tempat kursus, perguruan tinggi, bahkan lembaga pemerintah maupun swasta. Salah satu tempat yang menyelenggarakan program BIPA adalah BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembelajaran BIPA dapat melatih terampil dalam berbahasa melalui lingkungan perkuliahan salah satunya keterampilan membaca. Kedudukan keterampilan membaca sangat pokok untuk kelangsungan proses pahaman, karena banyak tidaknya ilmu pahaman didapatkan dari membaca. Oleh karena itu, dari berbagai macam wacana yang telah dibaca dapat menaikkan kecakapan membaca dan menambah perbendaharaan kata.

Pemilihan materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat lanjut yakni materi ajar keterampilan membaca. Materi keterampilan membaca yang dapat dimanfaatkan adalah cerita rakyat yang berjudul “Joko Tingkir”. Dimanfaatkannya cerita “Joko Tingkir” sebagai materi ajar karena belum ada pembelajar BIPA di Lembaga UIN yang memakai cerita rakyat sebagai materi ajar.

Dalam buku “Membaca Indonesia” wawasan budaya dan keislaman oleh Uswatun Hasanah (2019 :49) terdapat sebuah gambar yang menjelaskan masyarakat sedang melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan. Agar lingkungan tetap sehat, rapi, dan nyaman merupakan Tindakan untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Kerja bakti salah satu budaya masyarakat jawa yang biasa dilakukan pada hari yang telah disepakati bersama. Budaya kegiatan tersebut sebagai ajang untuk berkumpul setelah sepekan beraktivitas masing-masing dan tradisi makan bersama. Dapat disimpulkan bahwa budaya kerja bakti ini memiliki nilai keislaman, selain tetap terjalinnya silaturahmi antar warga, juga menerapkan kebersihan bagian dari iman. Tidak hanya itu, budaya itu membawa pengaruh positif bagi tubuh, perilaku, dan sopan santun.

Buku ajar yang digunakan sebagai pendamping pembelajaran BIPA adalah “Sahabatku Indonesia” yang dapat dijadikan materi ajar tingkat dasar. Materi ajar pembelajaran yang digunakan merupakan langkah awal dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Pembelajaran tingkat dasar yang berisi pengenalan dan kebutuhan konkret sehari – hari, seperti kebutuhan

berbicara yang sangat membantu. Sesuai dengan itu, buku “Sahabatku Indonesia” digunakan sesuai kemampuan tingkat dasar yang merupakan proses awal belajar bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA.

Pemilihan cerita Joko Tingkir dikarenakan cerita ini sesuai dan berkaitan dengan latar belakang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang berbadasar keagamaan dapat membantu mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia sekaligus memahami lebih lanjut tentang keagamaan (nilai-nilai keislaman) melalui cerita rakyat Joko Tingkir. Joko Tingkir yang menyiarkan agama islam dengan ramah hingga sampai beliau wafatpun makam dan segala barang yang berkaitan dengan Joko Tingkir masih disimpan dan terawatt dengan rapi.

Cerita Joko Tingkir menjadi salah satu cerita yang cukup dikenal pada kalangan peneliti, sastrawan, seniman, dan masyarakat setempat. Hal yang menjadikan diangkatnya cerita Joko Tingkir karena mampu membangun kesadaran pada diri seseorang dan menjadi suri tauladan tentang keagamaan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerita rakyat Joko Tingkir layak untuk dijadikan materi ajar keterampilan membaca pada pembelajaran BIPA dan membantu pemelajar asing mengenal cerita yang ada di Indonesia.

Kemendikbud (2017 :12) dalam Amandangi & Mulyati, (2020) menyatakan bahwa salah satu bahan untuk belajar dapat berupa pengetahuan budaya yang menggunakan karya sastra dalam negeri. Teks bacaan lokal merupakan hal penting, agar pemelajar mengetahui karya

sastra daerah yang sudah ada sejak terdahulu dan para penulis yang masih hidup sampai sekarang. Berperan penting untuk pemelajar karena untuk mengetahui pesan moral atau nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita tersebut. Pemilihan materi ajar cerita rakyat yang bersifat lokal bertujuan untuk mengenal beranekaragam cerita rakyat yang dimiliki negara Indonesia. Cerita dalam negeri muncul dari setiap daerah. Sedangkan cerita modern hasil karya sastrawan Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat berpengaruh dalam proses belajar pemelajar asing. Karena selain mereka dikenalkan dan belajar bahasa Indonesia dengan baik, mereka dapat mencintai dan menganggap budaya Indonesia bagian yang harus dipelajari. Teks bacaan lokal maupun nasional sama pentingnya untuk pemelajar, mereka dapat mengetahui pesan moral atau nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan contoh pada kehidupan nyata. Tidak hanya itu, pemelajar BIPA dapat mengetahui cerita rakyat berasal dari berbagai sumber cerita daerah yang ada di Indonesia. Keunikan-keunikan itu yang belum pernah ditemui dari negara mereka berasal dapat dipelajari di Indonesia.

Alasan memilih cerita rakyat “Joko Tingkir” sebagai materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA tingkat lanjut di UIN Raden Mas Said Surakarta karena keistimewaannya Joko Tingkir yang dijadikan raja walaupun bukan berasal dari keluarga yang berada melainkan hanya rakyat biasa yang diperintah untuk melawan musuh *kebo* (kerbau) di Demak. Joko Tingkir pun berhasil mengalahkan hingga *kebo* itu dapat

ditundukannya. Selain itu, beliau mempunyai prestasi yang menjadikan beliau diangkat sebagai ketua kompi (Ketua Pasukan). Dan akhlak ayahnya yang menurun pada dirinya dapat dijadikan suri tauladan yang baik.

Alasan mahasiswa asing perlu mengetahui cerita rakyat karena dapat menambah ilmu baru tentang gambaran kehidupan di masa lalu dengan segala perjuangannya yang menjadi history di masa sekarang dan menjadi bukti nyata bahwa untuk mencapai kehidupan yang damai perlu adanya perjuangan, saling membantu dan menghormati. Mahasiswa asing dapat mengambil contoh baik dalam nilai keislamannya seperti keyakinan iman kepada Tuhannya, menerapkan ketetapan hukum yang berlaku dalam islam (Akidah), dan akhlak Joko Tingkir,

Hal menarik dalam penelitian ini adalah pemilihan materi ajar keterampilan membaca pada mahasiswa BIPA tingkat lanjut di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan cerita rakyat sebagai materi ajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa BIPA di tingkat lanjut. Selain itu, penelitian ini belum pernah ada yang melakukan pada tingkat sarjana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah yang telah disampaikan, maka merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni Bagaimana nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” digunakan sebagai materi ajar mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” dapat dijadikan materi ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan dukungan secara langsung kepada pihak-pihak yang mempunyai kesamaan dalam penelitian. sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan manfaat secara teoretis sebagai motivasi dalam bidang pendidikan yakni pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta tingkat lanjut, memberikan manfaat bagi mahasiswa BIPA tingkat lanjut sebagai perantara mempelajari cerita rakyat Indonesia melalui keterampilan membaca. Serta menambah kumpulan makrolinguistik dan mikrolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

2. Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis, penelitian ini mendukung jika dijadikan sebagai makrolinguistik, yakni:

a. Bagi Pemelajar BIPA

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemelajar BIPA melalui keterampilan membaca yakni, menambah kosakata, meningkatkan daya ingat melalui kebiasaan membaca, dan meningkatkan keterampilan pemelajar BIPA dalam berbahasa pada bidang membaca.

b. Pengajar BIPA

Penelitian ini dapat membantu lebih mencintai Indonesia melalui materi ajar yang digunakan. Sebagai bentuk melestarikan, memperkenalkan cerita rakyat kepada pemelajar BIPA dari luar negeri.

c. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perguruan tinggi negeri UIN. Dapat digunakan pemelajar BIPA untuk belajar di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan materi ajar yang berinovasi dan tentu berbeda dengan materi ajar pada penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Keislaman

Nilai merupakan suatu pertimbangan mengenai baik dan tidaknya, cantik dan tidaknya, ketidakbenaran, dan sikap yang terbentuk berdasarkan budaya. Apalagi sebuah nilai yaitu rancangan yang mempunyai nilai tinggi dan berperan penting terhadap perwujudan tindakan dapat dipercaya atau diyakini oleh setiap individu maupun secara berkelompok (Kanzunudin, 2017 :4). Namun, dalam kajian *Islamic studies* disebut dengan kajian keislaman. Kajian keislaman merupakan kegiatan mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan agama islam Supiana (2017). Nilai-nilai keislaman memberikan pengertian adab dan tindakan berupa ketaatan melakukan perintah agama sesuai keyakinannya masing-masing, menghargai kegiatan spriritual keyakinan orang lain, dan tetap menjalani kehidupan damai tenteram meski berdampingan dengan keyakinan yang berbeda (Wicaksana & Sudiatmi, 2021 :48). Bentuk apresiasi berupa nilai adalah sesuatu yang utama dipandang dan menjadi pondasi sebuah perilaku setiap individua tau kelompok. Gambaran itu dijadikan acuan atau ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh kebudayaan. Karena nilai memiliki sifat menyatukan untuk setiap orang atau perkumpulan dengan maksud

berpikir, berbicara, dan berperilaku. Dengan adanya keislaman maka kegunaan nilai tidak lagi sebatas konsep tolokukur akan tetapi menjadi nilai yang mempunyai pengertian untuk melakukan tindakan yang baik serta menumbuhkan rasa percaya, iman, dan membiasakan seseorang dalam perilaku yang sesuai aturan agama (Dzaky Fahrinduani, 2020). Nilai-nilai itu dipilih menjadi pertimbangan dalam memilih materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Adanya nilai-nilai keislaman menjadi pembelajaran suri tauladan yang baik untuk semua manusia. Materi ajar islam itu mempelajari mengenai macam-macam pengetahuan dan cara hidup manusia tentang sudut pandang. Pengertian itu mempunyai persamaan dengan struktur ajaran islam oleh H. Hasanah (2013) yakni :

a. Akidah

Akidah dalam pengajaran tentang ketetapan hati, iman mempunyai arti keyakinan. Keyakinan merupakan anggapan yang tidak perlu dibuktikan secara teratur dan lurus. Sedangkan akidah islamiah adalah bentuk disiplin ilmu mengenai akidah atau *aqo'id*, disebut juga pengetahuan keesaan Allah (ilmu tauhid) membahas mengenai Allah Yang Esa, dan *arkan al-iman* menjadi objek bahasa. *Arkan al-iman* merupakan komponen didalamnya yang tidak bisa dipisahkan antara komponen dengan keteraturan yang tetap, tidak dapat diubah karena saling berhubungan. Menurut Wahib (2020 :3), secara istilah yang telah

dirumuskan oleh Ibnu Khaldun yaitu ilmu tentang alasan-alasan logis untuk membantah aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran islam dan akidah-akidah keimanan.

Menurut Asbar (2022) akidah merupakan wujud masdar dari kata “aqoda-ya’qida-aqidan-aqidatan” mempunyai arti hasil, gabungan, kokoh, dan terikat. Akidah berbentuk mejadi akidah yang bermakna kepercayaan. Hubungan antara arti “aqdan dan “aqidah” yaitu kepercayaan yang terparti di dalam hati dan mempunyai sifat merangkul serta terikat perjanjian. Sedangkan dalam Ulama Fiqh mendiskripsikan akidah antara lain, akidah merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar petunjuk dan sangat sulit untuk diubah. adalah sesuatu yang diyakini dan dijadikan pedoman, serta sangat sulit untuk diubah. Dalil-dalil dijadikan dasar untuk beriman berdasarkan fakta yang ada, misalnya iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada hari akhir. Oleh karena itu akidah merupakan sebuah keyakinan mengakui adanya keesaan Allah. Sistem mempercayai sebuah akidah dibangun dengan enam dasar keismanan yang disebut rukun iman. Enam rukun iman tersebut berisi tentang keimanan yang dibangun dengan prinsip-prinsip akidah berbentuk ruang lingkup kajian akidah. Sesuai pengelompokkan oleh Wahib (2020 :3) berdasarkan urutan rukun iman, yakni:

1. Iman kepada Allah

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni mempercayai secara sadar bahwa Allah yang wajib disembah, karena-Nya yang maha menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini. Hakikatnya beriman kepada Allah yakni meyakini dengan sepenuh hati mengakui kebesaran Allah dan percaya bahwa beliaulah Tuhan Yang Maha Esa(hanya satu). Iman kepada Allah dapat dilihat dari setelah kesulitan pasti ada kemudahan (Khairunnisa dan Santi, 2019)”.

Menurut Asriningtyas (2022 :27) menurut bahasa iman mempunyai arti kepercayaan sedangkan istilah percaya dan yakin dari dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui tindakan atau perbuatan. Seseorang dapat dikatakan beriman apabila meyakini bahwa adanya Allah yang satu, percaya semua atas ciptaan Allah yang menguasai dan mengatur alam semesta beserta isinya dan mengimani nama-nama baik Allah (Asmaul Husna).

“Seseorang beriman kepada Allah yakin bahwa beliaulah yang mengatur segala rencana yang akan terjadi. Apabila Allah memberikan cobaan sakit pada tubuh manusia maka percayalah Allah pula yang maha menyembuhkan. Beliaulah sebaik-baiknya perencana dengan kesempurnaan-Nya”.

Iman terhadap Allah Swt. bermakna yakin dan percaya dari dalam hati bahwa Allahlah maha dari segala maha yang mengatur

atas apa yang telah diciptakan-Nya di alam semesta. Hanya kepada Allah kita menyembah dan dilarang mempersekutukan-Nya. Maka sebagai makhluk ciptaan Allah yang jauh dari kesempurnaan harus kepada-Nya kita meminta pertolongan dan bergantung.

2. Iman kepada Malaikat Allah

Menurut Khairunnisa dan Santi (2019) malaikat diciptakan dari cahaya yang tidak dapat dilihat dari kasat mata manusia. Tetapi malaikat manusia pilihan Allah yang melaksanakan tugas dengan baik. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan meyakini dengan sadar bahwa Allah menciptakan dari nur atau cahaya dengan sifat-sifat tertentu, yakni :

- a. Selalu patuh dan taat
- b. Menyampaikan wahyu
- c. Diciptakan dari cahaya
- d. Memiliki kemampuan yang luar biasa

“Seseorang yang beriman kepada malaikat Allah dapat ditunjukkan dengan percaya bahwa semua amal perbuatan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat. Apabila seseorang mencuri barang yang bukan miliknya maka tindakan tersebut akan dicatat sebagai amal perbuatan”.

Dapat disimpulkan bahwa penjelasan diatas membuktikan Allah memiliki makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya (manusia). Malaikatlah yang membantu Allah untuk mengawasi

setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Selain itu malaikat selalu beribadah kepada-Nya, merutinkan wirid, dan memiliki keistimewaan dengan tugas yang berbeda-beda.

3. Beriman dan Percaya Bahwa kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab adalah percaya kepada kitab-kitab Allah. Kitab Allah diturunkan melalui nabi yang wajib diimani oleh semua umat-Nya. Menurut Norma (2021) yang menyampaikan wahyu kepada hamba-hambaNya adalah nabi dan rasul. Sebagai umat muslim harus percaya kepada wahyu yang diturunkan Allah melalui nabi dan rasulullah. Kitab-kitab Allah diturunkan tidak hanya satu melainkan empat kitab, antara lain:

- a. Kitab Taurat kepada Nabi Musa A.s
- b. Kitab Zabur kepada Nabi Daud A.s
- c. Kitab Injil kepada Nabi Isa A.s
- d. Kitab Al-qur'an kepada Nabi Muhammad SAW

“Memahami, menelaah, dan menerapkan kandungan dalam kitab suci Allah menandakan meyakini kebenaran isi kitab Allah. Mengamalkan isinya merupakan tindakan yang diridhoi oleh Allah. Karena sesuai dengan petunjuk dalam Al-qur'an”.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Supriadi (2006) bahwa Al-kitab suci Allah dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Atas wahyu

dari Allah yang dijadikan petunjuk dan pegangan umat muslim. Dengan dua sumber yakni Al-qur'an dan al-hadis sebaiknya dibaca, diyakini, dan diamalkan. Jadi apapun yang akan terjadi dan sudah terjadi sudah dijelaskan dalam Al-qur'an. Sebagaimana mestinya Al-qur'an menjadi petunjuk untuk kelangsungan hidup manusia. Hadis nabi yang menjadi tuntunan tindakan baik juga menjadi pedoman. Pedoman umat muslim berdasarkan kitab al-qur'an dan al-hadis.

4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Nabi dan rasul merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diutus untuk memberikan arahan kepada umat-Nya. Karena manusia membutuhkan arahan agar tidak salah siapa yang harus disembah dan tidak tersesat. Menurut Asriningtyas (2022) nabi dan rasul merupakan ma'sum yang terjaga dan terpelihara dari perbuatan tercela. Selalu bersikap jujur dalam menyampaikan risalah dari Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat muslim.

“Mukjizat-mukjizat yang dimiliki nabi dan rasul wajib diimani oleh umat muslim. Mukjizat itu suatu anugerah keajaiban yang diberikan oleh Allah untuk nabi. Seperti nabi Isa a.s yang bisa mengembalikan penglihatan orang buta”.

Rukun iman yang keempat ini meyakini dengan sepenuh jiwa bahwasannya mukjizat yang dimiliki oleh nabi dan rasul

benar-benar ada. Keajaiban itu diberikan kepada orang-orang pilihan Allah yang tidak berbuat durhaka kepada Allah. Sebagai umat muslim wajib meyakini mukjizat-mukjizat tersebut.

5. Iman kepada Hari Akhir

Meyakini terjadinya peristiwa yang terakhir di dunia adalah bentuk iman kepada hari akhir. Meyakini bahwa yang hidup akan mengalami kematian. Dunia beserta isinya akan berakhir diwaktu yang telah Allah rencanakan. Akan tetapi manusia akan mengalami kehidupan kembali di alam yang berbeda dari dunia. Hal ini membuktikan bahwa kebesaran dan kekuasaan Allah benar adanya. Sejalan dengan pendapat Khairunnisa dan Santi (2019) yang menyatakan bahwa percaya kepada hari akhir memberikan pembelajaran sebagai pengingat yang bernyawa akan mati dan dihidupkan kembali untuk dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan.

“Orang yang sakit dapat dipastikan akan sembuh dengan mengonsumsi resep obat dari dokter. Tetapi Allahlah yang berkendak atas ruh dalam tubuh manusia. Bisa jadi orang sakit tersebut mengalami hembusan nafas yang terakhir. Berarti yang hidup akan mengalami kematian”.

Mempercayai hidup di dunia hanya sementara dan akan mengalami masa selesai hidup di dunia. Al-quran telah

memberikan penjelasan tentang gambaran-gambaran peristiwa hari akhir atau kiamat.

6. Iman kepada Qada dan Qadar Allah

Qada dan qadar merupakan takdir atau ketentuan dari Allah Swt. Qadar yaitu ketetapan dari Allah yang dapat dirubah oleh manusia dengan usaha dan ikhtiar. Sedangkan qada yakni ketetapan Allah sejak zaman azali yang tidak dapat dirubah dengan usaha apapun. Mengimani qada dan qadar yaitu mempercayai Allah yang menentukan segala sesuatu untuk umat manusia. Ketentuan-ketentuan itulah yang tidak dapat dirubah oleh manusia.

“Manusia akan bertemu dengan pasangannya sesuai dengan kehendak Allah. Seseorang tersebut akan berpasangan dengan yang pekerja keras, karir bagus, paham agama, disibukkan dengan kegiatan, pengertian, dan lainnya. Itu semua atas izin dari Allah. Karena jika berjodoh akan ditemukan dengan sendirinya sesuai rencana Allah.”

Meyakini takdir termasuk Allahlah sebaik-baiknya dari perencana. Dengan pendapat Supriadi, (2006) umat muslim harus yakin takdir yang buruk terjadi karena telah ditentukan sesuai dengan baik tidaknya sesuatu itu untuk manusia. Manusia bersikap baik maupun buruk, telah meninggal maupaun masih hidup semua itu telah digariskan oleh Allah.

Dapat disimpulkan bahwa percaya adanya takdir Allah menambah rasa keimanan kepada Tuhan. Tidak ada kekuatan dan kebesaran yang menyamai kekuasaan-Nya. Oleh karena itu tidak boleh meragukan atas kuasa-Nya atau bahkan mempersekutukan. Apapun yang belum terjadi pasti bisa terjadi jika Allah sudah berkata “Kun Fa Yakun”. Dialah Tuhan yang patut dan harus disembah.

b. Syariat

Syariat mempunyai arti “jalan” untuk ke sumber atau jalan hukum perundang-undangan, jika dikaitkan semuanya dan manusia maka perundang-undangan yang berasal dari-Nya guna mendekatkan diri antara manusia dan Tuhan-Nya, saling berhubungan dengan orang lain, dan membangun antara manusia dengan ciptaan Allah yang lainnya. Disebut syariat karena dilihat dari kacamata hukum bahwa ajaran islam memberikan jalan atau memberi pedoman perjalanan kehidupan. Menurut Asbar (2022) syariah mempunyai arti jalan menuju mata air, akan tetapi dari kata syariat islam yakni jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Pendapat tersebut sejalan dengan Wahib (2020) yang menyatakan bahwa secara bahasa kata *syari'ah* berarti lintas ketempat air berasal. Makna jalan yang dimaksud merujuk pada jalan yang tidak gelap akan hukum yang ditentukan oleh Allah Swt. Sedangkan secara istilah syariat merupakan ketentuan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa

yang diperuntukkan mengurus ikatan makhluk hidup dengan alam. Berkaitan dengan itu syariat juga mencakup semua aspek kehidupan. Manusia berperan sebagai makhluk sosial, masyarakat, dan alam semesta. Syariat menjadi peraturan untuk hidup manusia sebagai makhluk sosial yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketentuan syariat secara utama menggambarkan hubungan antara Allah dengan manusia yang dinamakan ibadah. Sedangkan menurut Febrianto (2021 :68) syari'ah yaitu panggilan untuk ajaran utama Allah dan Rasul-Nya yang berupa jalan atau pondasi dasar hidup manusia dalam bertindak, berhubungan secara vertikal kepada pencipta, Allah Swt (habblu minnallah) dan sesama manusia (habblu minnannas).

1. Ibadah

Beribadah suatu tindakan yang mengikuti peraturan agar manusia bisa berhubungan dengan Allah. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Asbar (2022) ibadah adalah menyerahkan diri seorang hamba pada sang pencipta dengan tata cara yang sesuai dan benar menurut syariat islam. Berkaitan dengan implementasi yakni bentuk sebuah penghambaan terhadap Allah Swt. Agar manusia memiliki kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan agar menyembah dan mendekatkan diri pada sang khaliq. Jika diibaratkan hidup manusia di dunia hanya untuk minum maka dalam kenyataannya manusia hidup untuk beribadah kepada Tuhan.

Menyembah tidak selain Allah sesuai makna dalam surah Adz-Dzariat ayat 56, berikut ini :

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Apabila ditafsirkan secara luas makna arti ayat tersebut yakni Allah menciptakan jin dan manusia untuk diperintah mengabdikan diri, taat, dan hanya menyembah kepada-Nya. Karena tidak ada Tuhan lain yang mampu berkuasa dengan segala kesempurnaan-Nya. Semua yang dikehendaki tidak bisa manusia mengubahnya kecuali atas pertolongan Tuhan Yang Maha Esa. Sebab itulah Allah adalah maha dari segala maha yang dapat mengabulkan segala hajat.

Bentuk ibadah kepada Allah Swt. tidak hanya sholat dan sembahyang. Akan tetapi melakukan kebaikan yang diinginkan oleh Allah. Dengan menaati segala larangan-Nya, tunduk dalam beribadah, dan patuh terhadap perintah-Nya. Intisari dari beribadah kepada Allah Swt. yakni wujud menghambakan diri pada sang pencipta.

Meyakini atas kelemahan dan kekurangan dihadapan Allah. Ibadah yang berhubungan dengan Tuhan-Nya manusia harus menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah yang rendah dan membutuhkan-Nya. Hubungan antara manusia dengan Allah dapat dibangun dengan cara mengucapkan syahadat, selalu mendirikan sholat, membayar zakat, maupun melaksanakan haji bagi yang

mampu. Menunaikan ibadah-ibadah tersebut yakni sebuah pengakuan manusia yang lemah tanpa tuntunan dari Allah Swt.

2. Muamalah

Dalam hukum syariah memberikan peraturan ikatan manusia dengan manusia yang disebut muamalah. Hubungan antara keduanya ini dapat dibangun melalui kesadaran setiap individu agar terciptanya keharmonisan diantara manusia dengan manusia lainnya, seperti hubungan suami istri(perkawinan), ekonomi (muamalah), dan pidana. Terdapat dari akidah yang menjadi pondasi konsep dasar islam dalam hukum syariah. Begitupula hubungan manusia dengan alam semesta dapat dibentuk melalui kepedulian manusia terhadap manusia tidak mencemari lingkungan dan merusak sekitarnya. Melakukan perawatan, melindungi, dan menjaga alam semesta agar menciptakan lingkungan yang lestari. Dengan begitu alam pun akan merespon dengan baik pula.

e. Akhlak

Menurut Febrianto, (2021 :80) akhlak secara etimologi yaitu perilaku seseorang yang tanpa disadari muncul dari dalam diri manusia dan didorong oleh keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Akhlak yaitu bentuk wajar yang berasal dari kata “khuluk” berarti pemikiran, tindakan, atau watak. Tokoh yang ahli dalam bidang tersebut yakni Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin yang berpendapat bahwa

akhlak merupakan watak yang telah ada pada diri manusia untuk mendorong munculnya tindakan baik secara tidak sadar atau tidak terpikirkan. Sedangkan akhlak menurut Sholihah, Abdah Munfaridatus & Maulida (2020) akhlak termasuk dalam pendidikan karakter sebagaimana tingkah laku setiap insan Allah terdiri dari semua kegiatan positif yang berkaitan dengan Allah, setiap individu, maupun alam semesta. Namun, jika dilihat dengan pengertian luas akhlak yaitu tuntunan ajaran islam yang disebut *ahlaqul qarimah*, yakni akhlak sebagai perwujudan tanggapan yang muncul dari tingkah laku sosial dan penilaian sebagai kelengkapan kualitatif pribadi, dan orang yang melakukan akhlak sesuai ajaran islam (ahlaqul karimah) disebut muhsin. Apabila disimpulkan akhlak yaitu peraturan tindakan yang disengaja manusia sebagai akibat dari kebiasaan hidup yang taat dengan ketentuan dan aturan agama. Adapun ruang lingkup akhlak yang dikemukakan oleh Hasanah, Hasyim, (2013) sebagai berikut :

1. Akhlak Mahmudah

Perilaku yang dapat dijadikan teladan atau akhlak yang baik. Melakukan kebaikan sesuai dengan perintah Allah Swt. Sebagai berikut akhlak-akhlak yang baik :

a) Jujur

Perilaku yang mendukung untuk berbuat kebaikan agar terhindar dari timbal balik yang tidak baik untuk diri sendiri maupun yang lainnya. Berkata jujur akan membawa kebiasaan

yang baik. Apabila sudah terbiasa berkata jujur sekali berbohong akan merasa dirinya ada yang berbeda.

b) Berperilaku Baik

Reaksi psikis seorang makhluk terhadap alam sekitar dengan cara terpuji atau cara yang baik. Melakukan tindakan yang tidak meyakiti hati orang lain. Berpikir sebelum melakukan tindakan yang sekiranya mengganggu yang lainnya.

c) Malu

Pengaruh dari orang lain untuk mengingatkan agar tidak berbuat sesuatu yang menyebabkan kerugian pada diri seseorang(kemaksiatan) dan meninggalkan keburukan.

d) Rendah Hati

Sikap menganggap dirinya mempunyai posisi yang sama dengan orang lain(lawan bicara atau orang yang berada disekitarnya). Perilaku yang tidak menganggap dirinya yang selalu benar dan tidak menyalahkan kesalahan orang lain melainkan mengingatkan kebenaran yang sesungguhnya.

e) Murah Hati

Suatu perbuatan yang suka berbagi dengan sesama dan tidak meminta balasan tertentu. Memberi sesuai keinginan hati yang tulus berbagi dengan sesama. Merasa bahwa berbagi itu indah karena orang lain dapat merasakan yang dirasakan.

f) Sabar

Mencegah adanya gejolak amarah dari dalam diri (menahan hawa nafsu). Tidak mudah marah atas apa yang terjadi pada dirinya dan selalu bersikap tenang serta menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

2. Akhlak Madzmumah

Perilaku yang tidak pantas untuk diteladani atau tingkah laku yang buruk. Contoh akhlak-akhlak tercela :

a) Riya'

Suatu perbuatan baik dengan tujuan agar dilihat baik dimata orang-orang dan mendapatkan pujian. Perbuatan memperlihatkan sesuatu dimilikinya yang orang lain tidak punya.

b) Sum'ah

Melakukan tindakan dengan tujuan dapat didengar orang lain untuk mendapatkan nama yang terkenal. Seseorang yang dengan sengaja ingin dikenal oleh banyak orang.

c) Takabur

Merasa bangga terhadap diri sendiri karena menganggap dirinyalah yang paling bisa. Seseorang itu tidak mau melihat kehebatan yang dimiliki orang lain. Hanya fokus menunjukkan kehebatan pada dirinya sendiri.

d) Tamak

Sikap serakah ingin memiliki apa yang ingin dimiliki walaupun bukan kebutuhan yang harus dimiliki. Perbuatan untuk memenuhi kepuasan diri.

e) Bakhil

Sikap tidak suka memberi orang lain apa yang telah dimiliki. Perbuatan memperbolehkan diri sendiri yang memiliki hak untuk memiliki.

f) Fitnah

Berkata tidak sesuai dengan kenyataannya atau keadaan yang sebenarnya. Tindakan yang mengarang cerita sendiri untuk mendapatkan pembelaan.

Maka dapat disimpulkan sesuai pendapat Hanafiah (2021 :85), nilai-nilai keislaman mempunyai sifat yang tidak dapat dirubah, dapat dijadikan pedoman, dan hakiki. Nilai islam yaitu pemberian pujian atau nilai yang diberikan kepada semua umat manusia dengan tujuan mengajak ke jalan kebaikan sesuai dengann perintah dalam ajaran agama islam. Berkaitan dengan itu, peneliti membahas mengenai nilai-nilai keislaman pada tiga bagian, akidah, syariat, dan akhlak. Maka dikaitkanlah penelitian ini akan membawa pengaruh yang baik bagi pembacanya.

2. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Suatu cerita yang ada untuk bertahan dan tumbuh di tengah kehidupan masyarakat. Cerita itu memberikan penjelasan mengenai kehidupan masyarakat zaman dahulu agar pemelajar BIPA mengetahui cerita rakyat (Kusmiatun, 2018). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA dapat dibuat menjadi bervariasi dan sesuai dengan tingkatan. Apabila telah mencapai tingkat kemampuan yang tinggi maka akan banyak cerita yang dipelajari. Dengan begitu pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar merupakan pilihan “terbaru.”

Sedangkan menurut Widyastuti (2017), di dalam cerita rakyat terdapat banyak pembelajaran moral maupun kehidupan seperti, baik dan buruk, kebenaran dan tidakkebenaran, keadilan dan tidakkeadilan, kesetiaan dan penghianatan. Cerita rakyat memiliki beberapa jenis antara lain, dogeng dan legenda. Dogeng merupakan cerita rakyat yang tidak nyata (khayal). Legenda adalah cerita rakyat mengenai kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat dulu sampai sekarang. Banyak legenda yang masih hidup di Indonesia dan masih diakui keberadaannya seperti, Asal-Usul Kota Banyuwangi, Cerita Nyi Roro Kidul, Asal-Usul Joko Tingkir, dan lain sebagainya.

Pendapat lain mengatakan, sastra lisan dari cerita rakyat termasuk dalam warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Kumpulan cerita-cerita itu dijadikan buku dan dipublikasikan melalui sosial media sebagai perantara dan hal itu bisa digunakan untuk kegiatan belajar BIPA. Selain itu, materi ajar ini dinilai tepat untuk dijadikan materi

membaca cerita rakyat bagi pemelajar BIPA (Amandangi & Mulyati, 2020). Dari banyaknya kebudayaan, cerita rakyat dapat membantu memahami empat keterampilan berbahasa terutama pada keterampilan membaca pemelajar asli Indonesia maupun pemelajar BIPA.

Pemaparan oleh para ahli yang muncul di sebuah daerah dan hidup berkembang melalui masyarakat setempat. Cerita tersebut adalah gambaran kehidupan masa lalu yang dipercaya memiliki pesan-pesan moral maupun pembelajaran hidup. Sehingga banyak cerita rakyat yang sekarang dibukukan dan dipublikasikan melalui media digital.

b. Karakteristik Cerita Rakyat

Setiap peristiwa atau kejadian pada sebuah cerita memiliki karakteristik masing-masing. Begitu juga dengan cerita rakyat yang memiliki karakteristik, yakni:

1. Disampaikan Secara Lisan

Cerita yang tumbuh dan terus dilestarikan oleh masyarakat dan disampaikan tanpa perantara yakni dari satu orang kepada satu orang yang lain atau kelompok.

2. Cerita Rakyat Mengalami Perubahan

Penyampaian cerita rakyat yang sudah dimodifikasi, dibuat seakan-akan berasal dari daerah si penutur membuat masyarakat percaya bahwa sebuah cerita memang berasal dari daerah tersebut.

3. Cerita Rakyat Milik Bersama

Hak kepemilikan cerita rakyat adalah milik Bersama. Seseorang tidak bisa menghendaki cerita rakyat hak milik pribadi dan bersifat anonim.

4. Sering Memiliki Unsur Irama

Memiliki sikap untuk menghibur sebuah kesedihan yang bermaksud agar mempunyai irama yang berbeda dari lainnya.

5. Cerita Rakyat Mencerninkan Angan-angan

Peristiwa yang diceritakan tidak nyata dalam kehidupan melainkan impian dan harapan dari masyarakat untuk mewujudkan angan.

6. Cerita Rakyat Sebagai Penguatan

Adanya cerita rakyat dapat menguatkan suatu kebiasaan tingkah laku sosial termasuk mendukung adanya tempat belajar budaya di masyarakat.

7. Cerita Rakyat Sebagai Pengajar

Keberadaan cinta itu bermanfaat untuk teladan adab anshor, tingkah laku, dan kebiasaan sebagai tuntunan.

8. Pengadilan Sosial

Pengadilan sosial dapat digunakan untuk melakukan penjagaan atau mengawasi supaya peraturan selalu ditaati.

Maka setiap cerita rakyat pasti memiliki karakteristik tersebut dan biasanya cerita rakyat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan cerita-cerita pada umumnya. Seperti cerita rakyat mempunyai hak milik

bersama dan tidak kepemilikan pribadi. Mengandung unsur irama yang menarik sehingga dapat menghibur, sebuah kisah yang bersifat angan-angan (Impian) rakyat, dapat menjadi teladan budi pekerti, tingkah laku, kebiasaan dalam hidup, dan sebagai pengawasan suatu aturan yang ditaati. Kebermanfaatan karakteristik cerita rakyat sangat membantu mendorong seseorang untuk terus melestarikan cerita rakyat dan mempertahankannya.

c. Nilai – nilai Cerita Rakyat

Dalam cerita rakyat dapat dijumpai sebuah nasihat yang disampaikan secara tersirat. Nasihat tersirat tersebutlah merupakan sebuah nilai yang berharga, bermakna, dan berguna bagi manusia melalui penyampaian tokoh, dialog, kejadian, latar tempat, dan latar suasana terdapat enam nilai hikayat (Suherti, dkk) dalam Sumiati (2020).

1. Nilai Budaya

Sesuatu yang dilestarikan sejak dahulu kala atau dari generasi ke generasi berikutnya yang berkaitan dengan budaya melayu. Karakteristik tersebut dipercaya masyarakat akan menghadirkan sesuatu yang buruk terjadi apabila tradisi itu ditinggalkan.

2. Nilai Moral

Sesuatu yang berkaitan dengan masalah moral. Suatu cerita akan berpengaruh baik jika terdapat pesan pengingat melalui watak, perbuatan, dan asusila dalam suatu cerita.

3. Nilai Agama

Sesautu yang berhubungan dengan keagamaan. Dapat dilihat dari ada dan tidaknya konsep keesaan Allah, jin atau setan, pahala dan tempat terindah bagi Allah (surga).

4. Nilai Pendidikan

Suatu perubahan yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan pada tahap pendewasaan seseorang melalui usaha pengajaran.

5. Nilai Estetika

Sesuatu penilaian yang berkaitan dengan keindahan dan seni.

6. Nilai Sosial

Sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa sebuah petuah nasihat kemasyarakatan. Kriteria nilai sosial yaitu ketaatan dan kecocokan apabila nilai dilakukan setiap hari.

Banyak cara untuk menyampaikan pesan-pesan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pesan-pesan tersebut dapat disebut nilai-nilai yang sesuai bidangnya atau sesuai dengan sudut pandang keadaan, seperti nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai Pendidikan, nilai estetika, dan nilai sosial.

d. Manfaat dan Fungsi Cerita Rakyat

Dalam cerita rakyat memiliki pengaruh yang baik untuk manusia. Pengaruh baik itu seperti manfaat untuk kehidupan manusia. Tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi memiliki peran fungsi pula, fungsi

sebagai pengokohan nilai-nilai social budaya yang berlaku dalam masyarakat Khairil (2019). Manfaat-manfaat yang dimaksud, yakni :

1. Memotivasi untuk selalu membaca
2. Membantu tumbuh cerdas otak
3. Pengendalian amarah dalam percakapan cerita
4. Sebagai pengenalan cerita
5. Mendorong kembalinya rasa senang
6. Penambahan pengalaman dan ilmu akademik

Kebermanfaatan dan fungsi cerita rakyat mempunyai kedudukannya masing-masing. Apabila nilai manfaat dan fungsi dipandang oleh sastrawan maka akan sangat membantu untuk menumbuhkan motivasi dan rasa minat baca yang tinggi pada diri seseorang. Namun apabila dipandang oleh penikmat atau pembaca cerita rakyat akan mendorong untuk menumbuhkan minat baca, menambah ilmu pengetahuan, dan mendorong kecerdasan dalam berpikir.

3. Strukturalisme

Pendapat oleh Teew (1988 :135) dalam Andriani (2020) mengungkapkan dalam menelaah makna suatu karya sastra perlu dipahami secara mendetail sesuai strukturnya tidak terikat dengan masa lalu sejarah, tidak terikat dengan peneliti, dan pembacanya. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggolongkan, mendalami, dan menjabarkan fungsi serta hubungan diantara unsur instrinsik yang berkaitan.

Unsur instrinsik adalah unsur pondasi dari suatu karya sastra. Unsur-unsur yang sesuai dengan kebenaran akan mudah ditemui apabila seseorang membaca karya sastra. Pada sebuah novel yang menjadi dasar cerita adalah unsur-unsurnya (unsur instrinsik). Namun, apabila dari sudut pandang pembaca yang akan dijumpai, yakni peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa.

Berkaitan dengan teori struktural yang digunakan adalah teori struktural milik Robert Stanton. Menurut Stanton dalam Khismafani, (2019) unsur instrinsik fiksi terbagi menjadi dua bagian, yakni fakta cerita dan sarana cerita. Unsur fakta cerita terbagi lagi menjadi alur, tokoh, latar, dan tema. Sarana sastra terbagi menjadi judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme dan ironi. Sedangkan karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita sebagai penanda peristiwa yang berbeda dari sebuah cerita. Apabila bagian-bagian itu dijadikan satu maka disebut struktural fakta. Oleh karena itu salah satu bagian cerita itu merupakan structural yang fakta. Strktural yang nyata adalah cerita yang diamati dari sudut pandang (Stanton, 2007 :22). Pendapat yang dikemukakan oleh Stanton (2007 :22) dalam Khismafani (2019) ini karakternya adalah mempunyai hubungan dengan peristiwa yang ada didalam cerita. Peristiwa itu yang menyebabkan terjadinya perubahan di diri seseorang.

Maka penelitian ini menggunakan pendapat Robert Stanton yang menggunakan unsur-unsur instrinsik dalam mengkaji cerita rakyat

“Joko Tingkir” untuk menemukan nilai-nilai keislaman melalui fakta cerita yang terbagi atas alur, tokoh, latar, dan tema. Sarana sastra yang menjadi pendukung membantu menemukan data yang terbagi atas judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada. Berikut penjelasan mengenai fakta cerita dan sarana sastra :

a. Fakta Cerita

1) Alur

Menurut Khismafani (2019:14) alur adalah susunan terjadinya kejadian dalam sebuah cerita. Serangkaian peristiwa biasanya terkait secara sederhana. Pendapat oleh Stanton (dalam Khismafani, 2019:14) yang menjadi penopang cerita yaitu alur. Dikatakan alur seutuhnya apabila terdapat kejadian yang berkaitan dengan bagaimana jalannya alur tersebut, relevansi yang sederhana, dan pengaruhnya terhadap cerita. Didalam alur memiliki komponen-komponen hukum, yaitu bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan masuk akal, memunculkan hal baru, dan mengakhiri cerita dengan menegangkan.

Menurut Stanton (2007:31-32) dibangunnya alur atas dasar konflik dan klimaks. Konflik berisi tentang suatu permasalahan yang menjadikan penguat dalam suatu cerita. Hal itu yang disebut struktur cerita, menjadi pusat cerita yang dapat tumbuh dan terus berkembang sesuai alur. Permasalahan yang sangat mendalam disertai akhir cerita yang tidak dapat diganggu keberadaannya disebut

Klimaks. Klimaks pula yang menjadi titik temu diantara kekuatan konflik dan dapat menemukan penyelesaian dari perbedaan masalah yang ada (Khismafani, 2019).

Alur sendiri merupakan suatu rangkaian terjadinya peristiwa yang dibangun atas dasar suatu permasalahan. Melalui konflik dan klimaks dalam suatu cerita akan mempertegas isi sebuah cerita. Maka akan mempermudah penerima dalam menganalisis jalannya suatu cerita tersebut.

2) Tokoh

Dalam suatu cerita peran karakter sangat penting keberadaannya. Karena tidak bisa berjalan cerita tersebut tanpa ada gerak tokoh dan kehadirannya. Karakter adalah seseorang yang memerankan perilaku tindakan dari suatu cerita. Mereka menjadi diri orang lain agar rasa dan pesan dalam cerita dapat disampaikan dengan baik. Pendapat oleh Stanton (2007:33) karakter dipakai dalam dua penjelasan karakter atau konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada setiap orang yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, percampuran antara kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari setiap individu tersebut.

Karakter utama merupakan karakter yang selalu berkaitan dengan semua peristiwa yang terjadi dalam cerita. Setelah peristiwa terjadi dapat mengubah sikap dari sang karakter. Alasan seorang

karakter untuk bertindak sebagaimana ia lakukan dinamakan motivasi (Stanton dalam Ridwan, 2011:11)

3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) dalam Khismafani (2019) Latar merupakan tempat yang mendukung suatu kejadian dalam cerita, alam semesta yang berkomunikasi dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Latar tidak harus ditempat luar, seperti pemandangan alam (*outdoor alam*) melainkan dapat berupa dekor. Tidak hanya berbentuk suatu tempat latar juga terbagi menjadi latar waktu (hari, bulan, tahun), cuaca, dan masa periode sejarah. Walaupun tidak meresume karakter utama tetapi latar dapat menjadi background dalam cerita.

Latar mempunyai kekuatan untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang mencakup karakter. *Tone* emosional ini merupakan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi suatu ceminan yang merefleksikan suasana jiwa si karakter sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar karakter itu (Stanton, 2007 :36 dalam Andriani).

Latar adalah suatu tempat keadaan terjadinya peristiwa dan menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi. Selain itu, menunjukkan kekuatan dalam cerita karena membantu memunculkan dalam nada dan *mood* dari sang karakter tersebut.

4) Tema

Tema adalah suatu komponen cerita yang mempunyai tingkatan sama dengan makna dalam pengalaman manusia, suatu hal pengalaman yang perlu diingat. Tema menggambarkan dan berpedoman pada aspek kehidupan sehingga mengandung nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan cerita. Dari tema dapat membuat cerita lebih fokus, menyatu, terfokus, dan memiliki dampak yang baik. Bagian cerita dari awal sampai akhir akan menjadi cerita yang pas, memuaskan karena adanya tema. Tema merupakan bagian dengan peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007:36-37 dalam Adriani).

Beberapa kriteria yang harus ada dalam tema, yakni selalu mempertimbangkan hal menonjol dalam sebuah cerita, tidak dipengaruhi oleh berbagai cerita yang bertentangan, tidak selalu bergantung pada bukti yang tidak jelas, dipaparkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan (Stanton 2007:44-45 dalam Andriani).

Adanya tema membantu dalam menjelaskan cerita apa yang sedang diceritakan. Tema adalah bagian yang menjadi dasar cerita, cerita yang diceritakan tentu sesuai dengan tema yang dipilih, misalnya tema lingkungan hidup berarti dalam cerita menjelaskan cerita tentang masyarakat yang peduli terhadap lingkungannya,

masyarakat hidup gotong royong, dan menerapkan hidup saling peduli.

b. Sarana Sastra

Sarana kesustraan merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa atau kejadian) (Burhan Nurgiyantoro 2007:25).

1) Judul

Menurut Stanton (2007:51) judul pasti sesuai (*relevan*) dengan karya yang dihasilkannya sehingga keduanya membentuk kesatuan. Pendapat tersebut diterima apabila judul berpedoman pada karakter utama. Tetapi jika judul berpedoman pada suatu hal kecil yang tidak mendetail dan menonjol. Karena judul yang menjadi kesatuan akan menjadi makna cerita yang bersangkutan.

Judul pada sebuah cerita selalu relevan dengan karya yang disangganya. Oleh karena itu, hasil karya sastra selalu disesuaikan dengan judul yang digunakan. Adanya judul berguna sebagai acuan ide pokok yang akan disampaikan pada suatu cerita.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kesadaran kita dalam memahami peristiwa sebuah cerita. Dapat dilihat dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat. Pertama, sudut pandang orang pertama

(Utama) yang menceritakan dirinya sendiri. Kedua, orang pertama (Sampingan) orang yang menyampaikan cerita oleh satu karakter tetapi bukan yang utama (Sampingan). Ketiga, orang ketiga (Tidak Terbatas) mengacu pada semua karakter dan menempatkan sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Keempat, orang ketiga (Tidak terbatas) pengarang mengacu pada setiap karakter dan menempatkan sebagai orang ketiga (Stanton 2007:53-54 dalam Ridwan).

3) Gaya bahasa dan *Tone*

Menurut Stanton (2007:61-62) didalam sastra, gaya merupakan strategi pengarang saat menggunakan bahasa. Walaupun dua orang pengarang menggunakan alur, karakter, dan latar yang sama tetapi hasil dari tulisan keduanya dapat berbeda. Perbedaan itulah yang secara umum terletak pada bahasa dan menyebar kesemua aspek, seperti kerumitan, ritme, Panjang-pendek, kalinta, detail, humor, kesamaan, dan banyaknya majas. Selain itu, gaya dapat berkaitan dengan maksud dan tujuan dari sebuah cerita. Pengarang mungkin tidak dapat memilih gaya yang sesuai bagi dirinya tetapi dengan gaya tersebut justru sesuai dengan tema cerita (Khismafani, 2019).

Bagian yang berkaitan dengan gaya adalah *Tone*. *Tone* adalah sikap kemarahan pengarang yang disampaikan dalam cerita. Wujud

tone dapat dilihat dari baik ringan, romantik, ironis, misterius, senyap, Bagai mimpi atau penuh perasaan (Satnton 2007:64 dalam Andriani).

Kedua rangkaian tersebut menjadi kesatuan yang saling mengiringi. Dimana ada gaya yang termasuk cara dalam menggunakan bahasa, maka *tonenya* harus disesuaikan dengan gaya yang digunakan.

4) Simbolisme

Menurut Stanton (2007 :64) symbol adalah setail-detail yang sesungguhnya dan nyata yang memiliki kemampuan untuk memunculkan suatu gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi simbolisme bisa memunculkan tiga akibat yang masing-masing bergantung pada simbol yang digunakan. Pertama, simbol akan muncul pada peristiwa penting yang menunjukkan makna dari peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol dapat ditampilkan berulang-ulang bertujuan untuk mengingatkan akan beberapa bagian konstan dalam semesta cerita. Ketiga, simbol yang muncul pada konteks yang berbeda akan membantu menemukan sebuah tema.

Simbol adalah sebuah bentuk berwujud suatu keterangan untuk menunjukkan apa yang akan disampaikan melalui simbol. Selain itu, simbol dapat membantu pembaca dalam hal menemukan tema dan simbol

memiliki makna-makna tertentu sesuai detail keterangan yang digambarkan.

5) Ironi

Stanton (2007:71) mengemukakan bahwa secara umum, ironi merupakan cara menunjukkan ada suatu perlawanan dengan napa yang telah diduga sebelumnya. Pada fiksi ironi terbagi menjadi ironi “dramatis” dan “tone ironis”. Ironi tersebut biasanya muncul melalui perbedaan antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan sang karakter dengan hasilnya, atau harapan dengan napa yang sebenarnya terjadi (Khismafani, 2019).

Disimpulkan bahwa ironi menunjukkan adanya perlawanan dengan hal yang diduga, harapan dengan kenyataan, penampilan dengan yang ditunjukkan, dan hubungan antara maksud keinginan dengan hasil yang akan didapatkan pada sebuah cerita.

4. Materi Ajar

a. Penegertian Materi Ajar

Materi ajar mempunyai arti yang sama dengan bahan ajar tetapi penyebutannya yang berbeda. Menurut Yuberti (2014 :185) bahan ajar merupakan suatu alat yang digunakan untuk pembelajaran dan terdiri dari materi pembelajaran, metode, batasan, serta teknik evaluasi yang dikonsep secara berbeda dari yang lain agar tercapai sesuai dengan harapan. Berbeda

dengan pendapat Kemp (1977) dalam Sunandar (2018:221) menjelaskan bahwa materi pelajaran atau bahan pelajaran (*subject content*) berkaitan dengan proses penyusunan rancangan pengajaran yaitu ikatan diantara pengetahuan fakta dan informasi, keterampilan (Langkah-langkah, prosedur, kebenaran, dan syarat-syarat) dan fakta sikap. Isi materi dibedakan menjadi empat macam yaitu, fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Suatu materi ajar akan lengkap apabila mengandung empat macam tersebut. (Merril dalam Sunandar, 2018).

b. Pegangan atau Pedoman Menyusun Materi Ajar

Menurut Sunandar (2018:221) menyusun materi ajar harus mempunyai pegangan atau pedoman agar terjamin keberhasilannya. Langkah-langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam menyusun materi ajar :

1. Mencari identitas nama satuan atau topik yang hendak diajarkan
2. Mengidentifikasi perihal gagasan dan konsep yang akan dipakai
3. Mengklasifikasikan konsep dan subkonsep
4. Menyusun perihal suatu gagasan dan konsep berdasarkan urutan logis
5. Mengembangkan bagan rencana dari satuan pelajaran

Hal-hal tersebut digunakan untuk mempertimbangkan kecocokan materi ajar yang akan dipakai untuk pembelajaran. Karena materi ajar yang diberikan harus memenuhi kriteria dan sesuai dengan kemampuan peserta

didik. Selain pegangan pemilihan materi ajar harus mempertimbangkan penyusunan dalam materi pelajaran, sebagai berikut :

1. Pastikan materi ajar sesuai dan tepat
2. Harus memberi manfaat, sesuai dengan yang dibutuhkan
3. Pemilihan materi ajar tidak monoton atau membosankan
4. Penggunaan materi ajar atau bahan disesuaikan dengan kemampuan

Penentuan dan pemilihan materi ajar yang sesuai adalah hal yang sangat penting karena materi yang tepat akan membantu mewujudkan harapan yang sesuai dengan tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan.

c. Jenis-jenis Materi Ajar atau Bahan Ajar

Suatu pembelajaran tidak akan membosankan jika memiliki banyak jenis bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Mengutip pendapat Yuberti (2014 :191) yang menjelaskan bahan ajar terbagi menjadi dua jenis yakni cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak yaitu materi ajar yang menggunakan sesuatu berkaitan dengan kertas, seperti buku, modul, brosur, atau lembar kerja. Bahan ajar noncetak adalah semua materi ajar yang dapat berasal dari apapun yang tidak hanya pada buku melainkan dari sumber lainnya, seperti radio, kaset, dan rekaman (audio), bahan ajar yang dapat dilihat dan didengar seperti, televisi, youtube, dan video (audiovisual) maupun bahan ajar dari multimedia berbasis web seperti *interactive teaching material*, *compact disk (CD)*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan bahwa terdapat dua jenis bahan ajar beserta contohnya yang dapat diketahui. Dari dua jenis tersebut penelitian ini termasuk dalam jenis bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak yang berupa buku teks cerita “Joko Tingkir” dan bukti rekaman audio sebagai pedoman menyusun materi ajar.

5. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Kegiatan membaca merupakan pemerolehan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca, disertai ungkapan isi hati dalam menghayati teks bacaan. Tahapan membaca diawali aktivitas yang bersifat mekanis yaitu tindakan panca indera berlangsung, maka tahapan pemahaman dan penghayatan yang berkaitan dengan logika. Hal penting dalam kegiatan membaca yaitu ketepatan, kecepatan, dan kemampuan berbahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas (Fitryah dan Fatmasari, 2018). Kegiatan positif yang bisa dilakukan dengan mudah salah satunya membaca. Setiap kata atau kalimat yang dilihat adalah sebuah teks yang mengandung makna tersirat yang disampaikan oleh penutur kepada pembaca.

Dalam kutipan Tarigan (2015), membaca memberi arti suatu cara yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dengan diri sendiri maupun orang lain. Serta berperan menyampaikan makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk tertentu (lambang). Banyak yang menganggap membaca

merupakan seseorang yang mampu memahami lambang fonik (*phonic*: suatu pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi lisan (*oral reading*).

Sedangkan pendapat lain mengatakan membaca yaitu suatu tahap kognitif yang berusaha mencari berita pada kumpulan kabar. Dapat diartikan bahwa membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, membaca tidak hanya melihat rangkaian kata yang telah menjadi kalimat, paragraph, dan wacana. Kegiatan membaca tidak hanya hal-hal tersebut melainkan menelaah dan menginterpertasikan gambar, tanda, atau tulisan yang mempunyai makna sehingga amanat dapat dipahami oleh pembaca (Dalman, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan proses kognitif memahami teks bacaan, menemukan informasi, dan mengartikan makna dari lambang-lambang tanda yang digunakan. Selain itu, membaca merupakan sebuah usaha proses berpikir untuk mengaplikasikan dari sebuah teks bacaan yang telah dibaca menjadi kesadaran bagi pembaca untuk berubah menjadi lebih baik melalui pesan yang terkandung dalam teks.

b. Tujuan Membaca

Berdasarkan pengertian membaca yang telah dipaparkan bahwa membaca kegiatan memahami lambang atau pesan yang disampaikan oleh

penulis. Dalam memahami sebuah bacaan terdapat dari tujuan membaca, yakni :

- a. Tujuan utama, yakni memperoleh sebuah informasi dari seluruh isi yang disampaikan.
- b. Tujuan umum, yakni mengenali naskah tulisan, memaknai kosakata asing, menelaah penilaian yang bervariasi dan bermanfaat untuk mengelompokkan berita utama pada bacaan dalam bacaan, memahami hubungna dalam kalimat, antarkalimat, dan antarparagraf, serta menentukan hal-hal penting.

c. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Membaca

Pembelajaran keterampilan membaca harus berkompetensi mampu untuk tujuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan tersebut menjadi tolok ukur pengajar untuk mempersiapkan langkah selanjutnya sesuai dengan tingkatan pemelajar. Menurut Iskandarwasit dan Sunandar (2018), Tujuan Pembelajaran Keterampilan Membaca terbagi sesuai dengan tiga tingkatan, yakni :

- a. Tingkat Pemula
 1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
 2. Mengenali kata dan kalimat
 3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
 4. Menceritakan kembali dengan bacaan yang lebih singkat
- b. Tingkat Menengah

1. Menemukan ide pokok dan ide penunjang
2. Menafsirkan isi teks dalam bacaan
3. Membuat atau mencatat inti yang disampaikan dalam teks bacaan
4. Menceritakan kembali dengan banyak isi teks bacaan (narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi)

c. Tingkat Lanjut

1. Menemukan ide pokok dan ide penunjang
2. Menafsirkan isi teks dalam
3. Membuat atau inti yang disampaikan dalam teks bacaan
4. Menceritakan kembali dengan banyak isi teks bacaan (narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi)

Maka seorang pelajar BIPA harus menyelesaikan setiap tingkatan yang ada. Tiga tingkatan kemampuan keterampilan membaca dalam BIPA menentukan keberhasilan dalam belajar. Agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dan sesuai kemampuan pelajar untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya.

d. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran BIPA

Pada dasarnya pembelajaran BIPA merujuk pada penguasaan keterampilan berbahasa seorang pelajar. Keterampilan berbahasa, mencakup empat keterampilan yang memiliki capaian sesuai dengan tingkat kemampuan yang berbeda. (Kusmiatun, 2016).

Keempat keterampilan berbahasa yang dimaksud di atas adalah keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dari keempat keterampilan tersebut peneliti mengaitkan keterampilan membaca dalam pembelajaran BIPA. Keterampilan membaca memiliki jenis-jenis membaca di dalamnya yakni membaca penuh penghayatan, membaca dengan bersuara, membaca dalam hati, membaca bertujuan mengkritiki, dan komprehensif. Masing-masing dari jenis membaca menjadi materi pembelajaran BIPA sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajar BIPA.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) materi keterampilan membaca menjadi pendorong utama dan menguasai kosakata yang banyak ditemukan oleh pemelajar BIPA. Hal tersebut memberikan manfaat bagi semua tingkatan pemelajar BIPA mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut. Pada tingkat pemula, membaca akan membantu banyak menemukan kosakata baru. Sedangkan bagi tingkat menengah, membaca akan membantu melatih kelancaran dan pemahaman yang kritis. Akan tetapi bagi tingkat lanjut, membaca akan memperdalam ilmu pengetahuan yang di dapat serta hampir sama dengan tingkat menengah.

6. Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

a. Pengertian BIPA

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur asing. Bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah bahasa kedua atau bahkan ketiga setelah bahasa ibu. Bahasa ibu yang telah di dapat sejak mereka lahir sampai menjadi bahasa keseharian yang digunakan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki suatu wadah yang luas. Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan penutur asing sekarang dikenal dengan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Ada beberapa orang menyebutnya dengan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing (BISBA). Kini BIPA telah menjadi bagian dari ilmu pengetahuan di bidang bahasa yang mulai banyak dipelajari dan dikaji Kusmiatun (2016) Seperti halnya pembelajaran pada umumnya, pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) juga terdapat visi untuk perencanaan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. BIPA dalam pengajarannya mempunyai visi sebagai proses mengajar dan pembelajaran yang saling berkaitan, tersusun atau sistematis pada perkembangan secara profesional.

Keberadaan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai jati diri bangsa Indonesia karena membuktikan kepada semua orang bahwa Bahasa Indonesia merupakan tanda jati diri negara. Pembelajaran BIPA didorong adanya pengajaran secara menyeluruh dibidang bahasa atau budaya. Dalam pengajaran BIPA budaya dengan

bahasa mempunyai hubungan yang erat untuk saling mendukung sebagai sebuah program pembelajaran.

Selain terdapat visi yang selalu mendukung program kegiatan pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA memiliki suatu impian untuk dicapai, yakni sebuah tujuan kedepannya bagi pemelajar asing. Tujuan-tujuan tersebut merujuk pada pendapat Kusmiatun (2016 :3-4) bahwa tujuan para pemelajar BIPA saat mereka belajar bahasa Indonesia yakni:

- a. Pemelajar BIPA dengan tujuan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk kepentingan pekerjaan yang ada di Indonesia agar lebih focus dalam bidang yang digeluti.
- c. Hal-hal yang berkaitan dengan tujuan berwisata di Indonesia
- d. Belajar bahasa Indonesia dengan tujuan Pendidikan, pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu dan penelitian yang dilakukan di Indonesia.

Beberapa pendapat yang telah dijelaskan dapat diambil pengertian bahwa BIPA suatu kegiatan pembelajaran yang diperuntukkan pemelajar asing pada suatu tempat Pendidikan, Lembaga, atau Yayasan yang menaungi. Pembelajaran BIPA memiliki visi sebagai landasan pembelajaran guna terwujudnya harapan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Disamping itu melalui ilmu pengetahuan yang dikaji pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dapat menjadi sarana

memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia melalui seni, pakaian adat, bahasa daerah, maupun cerita rakyat.

Berdasarkan kecakapan level seorang pemelajar asing yang berbeda-beda, pembelajaran BIPA terbagi menjadi tiga kecakapan, yakni Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula (*Basic User*), yang terbagi lagi menjadi Pra-Pemula (*A1-breakthrough or beginner*) dan Pemula (*A2-waystage or elementary*). Tingkat ini, tahap paling awal dan pertama bagi pemelajar asing belajar bahasa Indonesia. Selanjutnya, tingkat madya (*independent user*) yang terbagi atas Pra-Madya (*B1-threshold or intermediate*) dan Madya (*B2- vantage or upper intermediate*). Pada tingkat ini, tahap menengah setelah tingkat pemula. Tahap paling tinggi adalah tingkat lanjut, tingkat yang lebih atas dibandingkan tingkatan-tingkatan sebelumnya. Karena pada tingkatan ini pemelajar sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan semestinya. Pada tingkat lanjut juga dibagi menjadi dua, yakni Pra-lanjut (*C1-effective operational proficiency or advanced*) dan lanjut (*C2-master or proficiency*) (Kusmiatun, 2016 :5).

Pembelajaran BIPA harus diketahui oleh pembelajar untuk mengetahui kemampuan pemelajarnya. Kareana tidak semua pemelajar asing mempunyai kemampuan yang sama. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan bahasa yang menempati posisi kedua setelah bahasa pertama pemelajar yakni bahasa yang sudah dipelajari sejak kecil.

BIPA sebagai wujud nyata pembelajaran bahasa diperlukan suatu upaya untuk mendukung adanya pembelajaran bahasa Indonesia yang telah direncanakan, sesuai aturan, dan diterapkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing membagi kecakapan pembelajar menjadi tiga tingkatan sesuai dengan kemampuan.

b. Kurikulum BIPA

Menurut Susilo (2016 48-49) kurikulum menjadi rujukan pada saat mengadakan suatu program kerja. Selain mata kuliah yang harus dijalani, kurikulum dipenuhi dengan pokok-pokok utama program pembelajaran yang berisi tujuan, proses pembelajaran, dan teknik evaluasi. Sedangkan dalam penelitian Hasanah, Mufti (2022 :100) penggunaan metode, media ajar, bahan ajar, kurikulum, dan perencanaan merupakan hal yang harus diperhatikan dengan penanganan yang baik. Pemilihan materi ajar harus disesuaikan dengan keadaan sekitar pula karena dapat membantu imajinasi para pembelajar BIPA dalam memahami keadaan lingkungan, budaya atau kearifan local, dan keadaan sosial masyarakat untuk menarik minat serta memudahkan dalam memahami belajar bahasa asing (bahasa Indonesia).

Terarahnya suatu pembelajaran terutama BIPA di Indonesia harus mempunyai kurikulum BIPA sebagai alat yang digunakan untuk melihat tercapainya sebuah tujuan. Kurikulum merupakan bagian terpenting karena termasuk proses belajar mengajar yang menjelaskan dan mengarahkan perkembangan kemampuan pembelajar (Ismail, n.d.). Berbeda dengan kurikulum pada bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) yang

disusunnya berdasarkan prinsip, yakni bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa yaitu suatu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Fungsi bahasa yakni menyampaikan apapun yang ada dalam masyarakat penuturnya. Jika dikaitkan dengan kebudayaan akan memberikan pengalaman yang nyata, terlebih berkaitan dengan sastra.

Pembuatan kurikulum BIPA harus ditekankan pada keterampilan lisan, terutama pada tingkat pemula. Susunan kalimat yang diajarkan harus sesuai untuk membantu penguasaan Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk berkomunikasi. Untuk itu materi yang diperoleh harus dijamin keabsahannya, sebagai contoh Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur aslinya (Susilo, 2016).

Empat keterampilan berbahasa dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca yang harus dijadikan kebiasaan baik untuk menambah wawasan, belajar dunia melalui buku, dan menjadikan perubahan kebiasaan yang baik melalui membaca. Sedangkan membaca sendiri bermanfaat sebagai alat untuk mengetahui informasi, menambah pemahaman, menambah pengetahuan umum. Menambah pemahaman dengan membaca melalui berbagai cerita maupun teks cerita. Teks cerita tidak hanya berasal tertulis atau yang ada dalam sejarah saja, akan tetapi terdapat pula pada cerita rakyat dalam bahas Indonesia sastra disebut sastra lisan.

Berkaitan dengan pemanfaatan teks sastra lisan sebagai materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Maka kurikulum yang dipakai sesuai dalam Permendikbud No 27 Tahun 2017 pada BIPA 1 untuk kompetensi yang baru harus sesuai dengan tabiat pemelajar BIPA pada elemen 1.5 menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat temuan original orang lain dengan indikator lulusan 1.5.1 menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat temuan original orang lain. Dan pada BIPA 4 untuk kompetensi membaca pada elemen 4.2 mampu mengungkapkan Kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat.

Penggunaan bahasa dikembangkan dalam berbagai tingkatan kompetensi disetiap masing-masing orang guna mempermudah memberikan gambaran kepada setiap orang. Di dalam teori CERF Widodo & Sudaryanto, (2020) menafsirkan satu set tingkat referensi umum oleh para pengajar BIPA di Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja (LPTK) di Indonesia menggunakannya sebagai awal dalam pembelajaran. Selain itu terdapat serangkaian lembaran petunjuk bagi pembelajar memakai CERF yang mengemukakan bahwa CEFR mempunyai fungsi, yakni untuk mengetahui kesanggupan pemelajar BIPA guna dibuat sistem pembelajaran bahasa asing yang terbuka untuk hidup antarbangsa dan digunakan sebagai pembelajaran yang dapat dengan dua bahasa.

CERF membagi kemampuan pemelajar asing dalam tiga tingkatan, yakni A,B, dan C yang kemudian terbagi lagi menjadi A1, A2, B1,B2, C1, dan C2. Berhubungan dengan tingkat kompetensi pemelajar peneliti fokus pada pemelajar BIPA tingkat lanjut yang terdiri dari C1 dan C2. C1 yaitu pada tahap pramahir atau pralanjut yang mampu mendiskripsikan kemampuan-kemampuan di tingkat ini, yaitu mampu menghasilkan teks tentang topik yang tidak mudah, mampu memahami semua tulisan panjang yang menantang dan berjangkauan luas, mampu mendiskripsikan diri dengan lancar tanpa terlihat sedang merangkai kata, dapat memanfaatkan bahasa, memanfaatkan waktu, akademis, dan profesioanl serta dapat menuai teks yang kompleks dan subjektif.

Sedangkan C2 merupakan tingkatan lanjut setelah C1 usai dilalui dan mempunyai diskripsi yang lebih sulit dibandingkan tingkat C1, yakni dapat menelaah secara teliti dari yang didengar atau dibaca, dapat menerima kabar yang terdata atau lisan, dan mampu mengekspresikan dirinya sendiri dengan spontan, sangat lancar, akurat, mengetahui perbedaan arti, bahkan dalam situasi yang kompleks.

Dalam Kemendikbud Tahun 2016 pada buku “Sahabatku Indonesia” Tingkat C2 di unit 7 K.I C-2-7 Mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan. Karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra lisan dengan cerita rakyat sebagai alat yang digunakan untuk materi ajar BIPA tingkat lanut. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yakni menurut Endraswara (2013:212) karya

sastra mempunyai makna berada dalam jaring-jaring labirin yang ditunen oleh sastrawan dan kritikus. Jika kritikus dapat masuk kedalam jarring-jaring itu dengan baik, maka makna akan tertangkap dengan baik pula. Maka dapat dijadikan materi ajar pada mahasiswa BIPA tingkat lanjut dengan teks bacaan cerita rakyat. Pemelajar BIPA dapat menjumpai budaya, keyakinan, maupun agama. Pesan yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diterima dan mudah untuk dipahami.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pemilihan materi ajar BIPA di bidang keterampilan membaca ternyata masih sedikit dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Penelitian ini membahas mengenai materi ajar BIPA yang mengangkat cerita rakyat sebagai materi saat pembelajaran. Berikut beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang relevan dilakukan oleh Dzaky Fahrinduani (2020) dengan judul *Analisis Kesesuaian Isi Materi Pemahaman Lintas Budaya Pada Buku Ajar BIPA Level A1 yang digunakan Siswa Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK)*. Penelitian tersebut membahas mengenai budaya sebagai materi ajar pada mahasiswa BIPA sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajarnya. Hasil penelitian tersebut memahami materi melalui lintas budaya. Dengan budaya yang ada yakni sastra lisan dijadikan materi keterampilan membaca untuk mahasiswa BIPA tingkat lanjut di UIN

Raden Mas Said Surakarta. Dan menjelaskan nilai-nilai keislaman pada sastra lisan tersebut yakni cerita rakyat “Joko Tingkir.” buku “Sahabatku Indonesia” yang dijadikan bahan ajar BIPA tingkat dasar di IAIN Surakarta dan dapat diterapkannya “Sahabatku Indonesia” sebagai materi ajar tingkat dasar karena sesuai dengan kemampuan tingkat dasar A1 dan A2. Persamaan dari penelitian ini dengan permasalahan peneliti yaitu membahas mengenai tingkatan kemampuan mahasiswa BIPA sesuai tingkatannya masing-masing. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan sastra lisan sebagai materi ajar mahasiswa BIPA tingkat lanjut dan penelitian tersebut menjelaskan analisis materi pahaman lintas budaya dan kendala penggunaan yang dialami dalam buku ajar BIPA level A1.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2019) dengan judul *Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa BIPA Tingkat Dasar Di Iain Surakarta*. Membahas mengenai hal materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA di Iain Surakarta dan analisis kebutuhan pembelajaran keterampilan membaca mahasiswa BIPA di Iain Surakarta dengan bertujuan untuk memaparkan tanggapan pengajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan upaya pengajar dalam mengatasi kendala pembelajaran BIPA pada pembelajaran BIPA di UPT P2B UNS dengan yang ada di BIPA Iain Surakarta.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah menjelaskan materi ajar pembelajaran yang digunakan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penerapan materi ajar pada bidang keterampilan membaca yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian keterampilan membaca dengan mahasiswa BIPA terhadap pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Dian Uswatun, dkk lebih menjelaskan mengenai analisis kebutuhan bahan ajar keterampilan membaca dilihat dari segi usia, asal negara, Pendidikan terakhir, calon profesi, bahasa yang dikuasai, kemampuan berbahasa Indonesia. Selain itu, dilihat dari analisis kebutuhan bahan ajar keterampilan membaca meliputi aspek isi materi, aspek penyajian, dan aspek bahasa.

Penelitian yang ketiga oleh Pramitasari (2016) yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan*. Membahas mengenai materi ajar BIPA pada aspek membaca yang diperbesar berisi muatan kearifan budaya local pekalongan dengan beberapa aktivitas belajar yang digunakan terhadap pemelajar BIPA. Dengan bertujuan penelitian ini, untuk mengajak pemelajar BIPA menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan masing-masing. Pemelajar BIPA diajak untuk mengenal banyak beragam acara adat, upacara adat, kesenian daerah, kesenian religi, tradisi, norma yang berlaku maupun hasil karya yang berbentuk fisik, seperti candi, batik, dan ukiran-ukiran.

Persamaan dengan penelitian ini, mengangkat kebudayaan lokal materi ajar keterampilan membaca sebagai bentuk pengenalan budaya

terhadap pemelajar BIPA agar mengenal budaya Indonesia melalui membaca. Sehingga mereka tidak hanya mengetahui Indonesia dengan objek wisata saja akan tetapi mengetahui kearifan budaya lokal. Dengan perbedaan penelitian ini, jika penelitian yang dilakukan oleh Arfinar Pramitasari mengenalkan kearifan budaya yang berfokus pada satu budaya saja, yakni kearifan budaya lokal daerah pekalongan. Maka penelitian ini mengenalkan budaya melalui sastra lisan yang berkembang dan dipercaya masyarakat daerah setempat, yakni cerita rakyat “Joko Tingkir.”

Sedangkan penelitian yang keempat oleh Dereh et al. (2021) dengan judul *Analisis Kebutuhan Untuk Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Bagi Mahasiswa Tahiland Tingkat Menengah*. Yang membahas mengenai kebutuhan bahan ajar yang harus dipilih sesuai dengan materi yang fungsional melalui bahan bacaan dan tulisan yang dipergunakan sesuai dengan kemampuan berbahasa pemelajar. Serta pemahaman bahan ajar dikembangkan oleh peneliti sepadan dengan bahan ajar BIPA membaca pemahaman tingkat menengah selaras pulal dengan peraturan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Nomor 3 Tahun 2017 menggunakan pendekatan komunikatif dengan hasil karya yang diberi nama “Asyik Membaca Bahasa Indonesia.” bertujuan untuk mewadai pemelajar BIPA dari Thailand yang belajar bahasa Indonesia mendapatkan petunjuk belajar dalam kegiatan akademik dan pemahaman pemelajar BIPA dari Thailand dapat belajar membaca dengan baik bukan hanya dari aspek bahasa tetapi dari aspek-aspek lain.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan materi ajar yang memperhatikan dari aspek latarbelakang mahasiswa BIPA. Dan memiliki perbedaan, penelitian oleh Ni-Ameenah, ddk ini memperhatikan bahan ajar yang digunakan melalui analisis pemahaman membaca terhadap mahasiswa BIPA. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca cerita rakyat untuk membantu pemahaman pemelajar.

Penelitian yang terakhir oleh Lestari (2021) dengan judul *Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut*. Membahas mengenai pemaknaan secara denotasi, konotasi dan mitos, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan memperdalam pemaknaan terhadap sebuah senandung. Bertujuan untuk belajar menafsirkan dan pemaknaan dari sastra lisan yang berupa senandung. Senandung menceritakan tentang kehidupan yang didalamnya terdapat maksud tertentu.

Persamaan penelitian ini terdapat pada objek yakni mahasiswa BIPA. Objek yang sama menggunakan sastra lisan sebagai materi ajarnya, pendekatan deskriptif kualitatif dalam penjelasan data, dan mengandung nilai-nilai pesan dalam kehidupan. Selain itu, dipergunakan materi ajar BIPA tingkat lanjut karena memang selaras dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang telah sampai pada tahap lanjut (C2). Perbedaan penelitian ini adalah bentuk sastra lisan yang digunakan. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan senandung untuk menafsirkan sebuah *Nyanyian*

Kidung. Maka penelitian ini menggunakan cerita rakyat untuk mengetahui dan mencontoh perilaku baik yang terkandung dalam nilai-nilai keislaman.

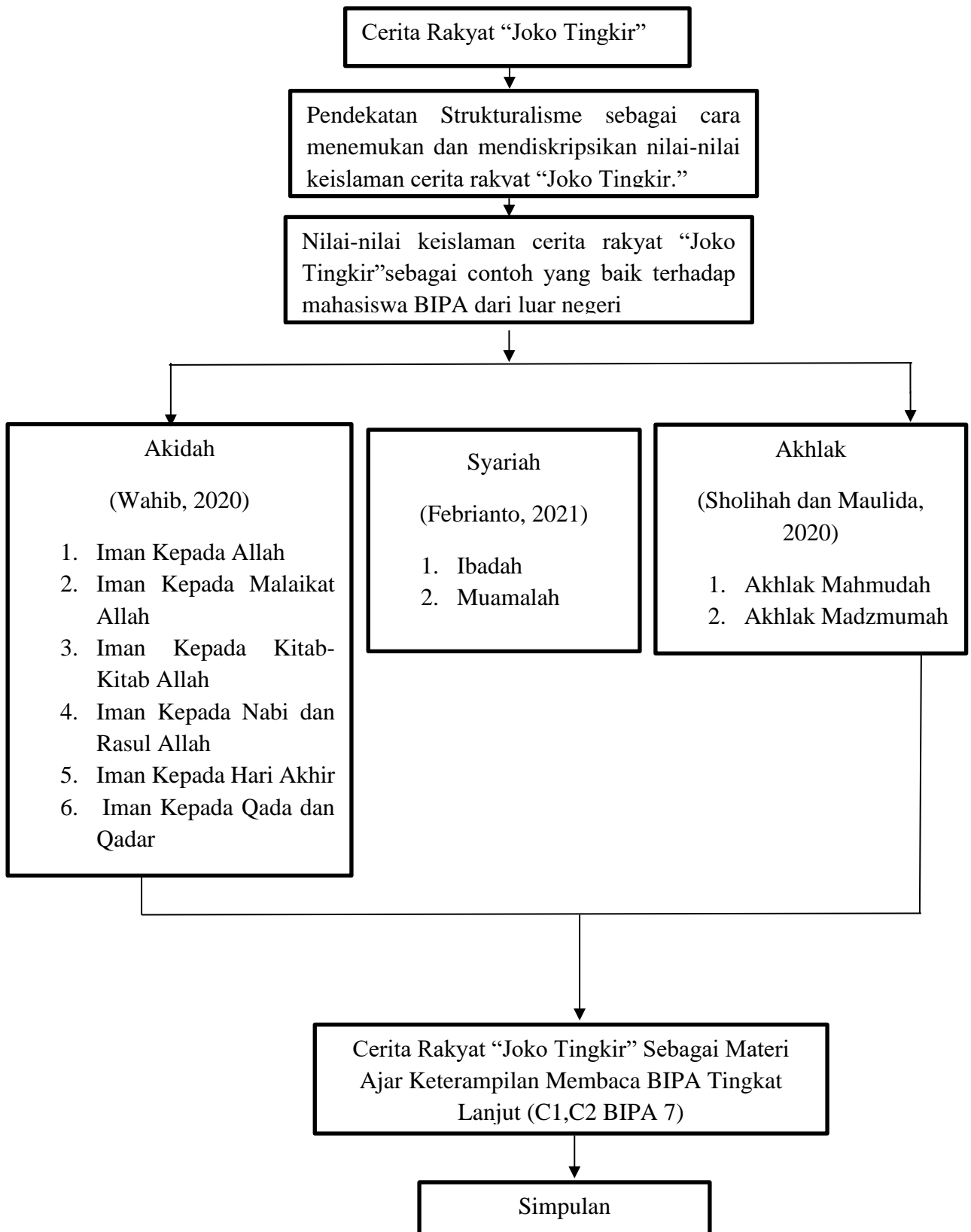
Berdasarkan kelima penelitian yang relevan yakni mendiskripsikan mengenai materi pembelajaran BIPA yang menggunakan sastra lisan sebagai materi ajar. Berharap dapat dijadikan inovasi baru dalam materi ajar BIPA sekaligus melestarikan cerita rakyat melalui pengenalan sastra lisan kepada pemelajar BIPA.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran BIPA perlu disiapkan materi ajar, bahan ajar, aspek instruksional, dan aspek non-instruksional. Salah satu yang menjadi penyebab keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh pemahaman pengajar terhadap tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan itu dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh pengajar, seperti perencanaan pembelajaran, pemilihan materi ajar yang digunakan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian terhadap pemahaman pemelajar BIPA, dan mengetahui kendala serta upaya yang sedang dihadapi.

Pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta perlu diterapkan penggunaan materi ajar yang baru untuk menarik pemelajar asing agar belajar bahasa Indonesia secara akademik di UIN Raden Mas Said Surakarta dan mencapai tujuan yang direncanakan menggunakan inovasi yang bervariasi. Pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan

kegiatan penilaian tentang pemilihan materi ajar. Penilaian ini dilakukan untuk melihat materi ajar tersebut layak dan sesuai dipergunakan dengan sebagaimanamestinya. Berkaitan dengan analisis suatu materi ajar dalam tahap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui dan meninjau kesesuaian materi ajar dapat disampaikan dengan pemahaman yang mudah kepada mahasiswa BIPA tingkat lanjut di UIN Raden Mas Said Surakarta. Berikut penjelasan kerangka berpikir secara gambaran.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka karena tidak memerlukan tempat yang spesifik. Walaupun pada kenyataannya cerita Joko Tingkir dan makamnya dipercaya terdapat di beberapa wilayah di daerah Jawa Tengah, Salatiga dan Sragen. Penelitian ini dilaksanakan di makam Joko Tingkir Desa Butuh, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

Dengan rentan pelaksanaan waktu penelitian memerlukan selama enam bulan untuk menyelesaikan. Terhitung dari bulan desember 2022 mulai dari pengajuan judul hingga perbaikan laporan dimulai bulan januari sampai bulan juni 2023 dengan table penjelasan di bawah ini.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2.	Penyusunan Proposal					■	■	■	■																
3.	Pra-Penelitian									■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal													■											
5.	Revisi														■	■	■								
6.	Pengambilan data																	■	■	■	■				
7.	Analisis Data																					■	■	■	■
8.	Penyusunan Laporan																					■	■	■	■
9.	Sidang Munaqosyah																								■
10.	Perbaikan Laporan																								■

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif pengumpulan data yang berbentuk gambar atau teks dan tidak memaparkan

pada angka tetapi pada pendiskripsian objek data (Sugiyono, 2018) dalam Lestari, (2021). Penelitian ini berusaha untuk mempelajari, memahami, dan sekaligus menjelaskan nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” yang dapat dijadikan materi ajar keterampilan membaca BIPA tingkat lanjut di UIN Raden Mas Said Surakarta. Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan data deskriptif dari teks cerita “Joko Tingkir.”

C. Sumber Data

Penelitian sumber data merupakan bagian penting dalam penelitian. Sumber data diartikan sebuah informasi yang didapatkan dari berbagai sumber baik melalui perantara maupun mencari tahu kebenarannya darimana informasi itu berasal. Diketahui bahwa terdapat dua sumber data dari penelitian ini, yaitu dokumen yang berbentuk teks panjang dan informan.

1. Dokumen (Teks Panjang atau Buku Panduan)

Dokumen menurut Sukandarrumidi, (2012 :101) berupa dokumen yang ditulis atau diketik yang berupa macam-macam jenis, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dibagi menjadi dua, dokumen primer dan sekunder. Apabila dokumen ditulis oleh dirinya sendiri (Otobiografi) disebut dokumen primer. Dokumen sekunder yaitu seseorang yang menuliskan kisah cerita dari orang lain (Biografi).

Menurut sejarawan termuka GJ. Remier (dalam Sidiq, Umar dan Miftachul, (2019 :72) menyebutkan bahwa dokumen terbagi menjadi tiga pengertian. Pertama, dokumen dalam arti luas yakni sesuatu yang berasal dari lisan dan tertulis. Kedua, dokumen dalam arti sempit berasal dari

data yang tertulis saja. Ketiga, dokumen secara detail dan resmi dan bersifat penting, misalnya surat perjanjian dan undang-undang. Sebuah tulisan atau gambar yang menunjukkan adanya keterkaitan antara petunjuk dan suatu benda terkait disebut dokumen. Dokumen tidak hanya berupa teks tulisan, tetapi dapat berupa rekaman audio, gambar, dan suatu benda yang bersejarah. Teks bacaan cerita rakyat berasal dari cerita yang dikembangkan dan dipercaya oleh masyarakat daerah setempat. Berkaitan dengan cerita “Joko Tingkir” yang menjelaskan tentang keragaman, kepercayaan, dan agama.

Kurikulum BIPA K.I 1.5 mampu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat temuan original orang lain. Kompetensi Inti (K.I 4.2) mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Maka sumber data dokumen yang digunakan harus sesuai dan saling berkaitan. Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum, cerita dan keberagaman dokumen. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks panjang yang menceritakan kisah perjalanan hidup “Joko Tingkir.” Sumber data ini dipilih karena memenuhi syarat materi ajar pemelajar BIPA tingkat lanjut C1, C2. Tingkat C1 mampu mendeskripsikan, menghasilkan, memahami, semua bentuk teks Panjang yang menantang dan berjangkauan luas. Serta mampu menggunakan bahasa yang kompleks dan fleksibel. C2 mampu memahami apa yang didengar dan

dibaca, meringkas informasi baik dari lisan maupun tertulis serta mampu mengekspresikan dirinya.

2. Informan

Informan yaitu seseorang yang menjadi narasumber pengambilan data di lapangan. Seorang informan harus mempunyai pengetahuan terkait penelitian yang diteliti dan informasi yang berpengaruh dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan informan terkait sastra lisan sebagai materi ajar BIPA, narasumber yang menjadi informan yakni pengajar BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta, Juru Kunci terkiat cerita rakyat “Joko Tingkir”, dan masyarakat setempat.

a. Pengajar BIPA

Informan dari pengajar BIPA menjadi pengaruh mendapatkan informasi mengenai program, kurikulum, perencanaan, dan segala aspek yang berkaitan terhadap materi ajar BIPA yang telah direncanakan oleh pengajar BIPA. Pengajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta atas dosen yang memiliki pengalaman mengajar BIPA. Pengajar BIPA yang dipilih menjadi informan, yakni :

1) Ellita Ulfiana, M.A

Dosen Ellita Ulfiana, M.A menjadi informan karena beliau merupakan pengajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta yang mengajar mata kuliah peminatan BIPA. Beliau

menyelesaikan Pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Gadjah Mada dan sekarang menyanggah gelar M.A. Selain itu, beliau menjadi pengelola pembelajaran BIPA sekaligus dosen program studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) di UIN Raden Mas Said Surakarta.

b. Tutor BIPA

Tutor BIPA menjadi salah satu informan yang mendukung dalam penelitian ini. Informan dari Tutor BIPA dapat membantu memberi informasi tentang materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, tanggapan mengenai cerita rakyat yang menjadi materi ajar BIPA tingkat lanjut, dan keefektifan dalam penggunaan cerita rakyat “Joko Tingkir” menjadi materi ajar BIPA. Tutor BIPA yang dipilih menjadi informan, yaitu :

1) Muhammad Afrizal Mufti

Tutor BIPA menjadi informna karena beliau telah berpengalaman mengajar mahasiswa BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta. Beliau merupakan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yang lulus Tahun 2022 dan sekarang melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) sekaligus menjadi Tutor BIPA di UIN Rdaen Mas Surakarta.

c. Juru Kunci Makam R.A Joko Tingkir

Informan dari juru kunci yang menjaga makam R.A Joko Tingkir menjadi pengaruh yang mendukung dalam penelitian ini. Karena informasi dari beliau penelitian ini dapat menyajikan sesuatu yang berbeda dengan lainnya. Juru kunci makam R.A Joko Tingkir mengetahui secara detail akan sejarah dan asal-usul adanya cerita tersebut, yakni :

1) Muhammad Aziz

Muhammad Aziz merupakan seorang penjaga makam R.A Joko Tingkir yang sedikit berbeda dengan juru kunci makam kesultanan yang lain. Pasalnya beliau adalah seorang penjaga makam yang menyandang gelar Sarjana Teknik Tenaga Listrik (S.T) dari Universitas Gadjah Mada. Beliau bekerja menjaga makam dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab. Walaupun bergelar beliau tetap mau menjalankan amanah dari sang ayah untuk menggantikannya.

d. Pakar Islam

Pakar islam menjadi salah satu informan yang berkaitan dengan penelitian ini yakni mengenai nilai-nilai keislaman yang ada dalam cerita Joko Tingkir. Beliau dapat membantu menjawab pertanyaan mengenai penelitian ini.

1) Kyai Muslim

Kyai Muslim merupakan seorang kyai yang secara keilmuan agama mengenai ajaran islam dan nilai-nilai keislaman tidak diragukan lagi. Beliau seseorang yang murah senyum dan halus dalam berbicara. Kyai Muslim adalah pengasuh Pondok Pesantren (PP) Hidayatul Mubtadien, Taraman, Sragen.

e. Mahasiswa BIPA

Pemelajar BIPA merupakan mahasiswa dari luar negeri yang belajar bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA membantu menentukan materi ajar yang akan digunakan sesuai tingkat kemampuannya. Oleh karena itu menjadi pertimbangan pembelajar BIPA dalam pemilihan materi ajar. Pembelajar BIPA yang dipilih untuk menyampaikan pendapatnya sesuai kebutuhan informasi yang diteliti, yakni :

1) Miss Wilda Sueree

Miss Wilda Sueree adalah mahasiswa BIPA dengan program studi Tadris Bahasa Indonesia semester delapan (8) UIN Raden Mas Said Surakarta. Dia mahasiswa asing yang berasal dari Thailand yang masih kental dengan Thailand melayu. Wilda pun pernah mengikuti kelas BIPA secara aktif offlien dengan satu kelas mahasiswa yang berasal dari luar negeri.

2) Sanny Eriman Mombas

Sanny Eriman Mombas merupakan mahasiswa BIPA dengan program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) semester delapan (8) UIN Raden Mas Said Surakarta. Mahasiswa asing yang berasal dari Filipina tetapi sudah cukup lancar dalam berbahasa Indonesia bahkan bahasa daerah (Jawa). Sanny pun pernah mengikuti kelas BIPA secara aktif offlien dengan satu kelas mahasiswa yang berasal dari luar negeri.

3) Miss Salwanee Makueji

Miss Salwanee Makueji adalah mahasiswa BIPA dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester dua (2) UIN Raden Mas Said Surakarta. Mahasiswa asing yang berasal dari Thailand yang masih kental dengan Thailand melayu. Walaupun baru semester dua dia mudah memahami makna percakapan bahasa Indonesia dalam keseharian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mendapatkan sebuah jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan menurut Mamik, (2015:96), mengumpulkan data dapat dengan berbagai cara berdasarkan *setting* dan sumbernya. Apabila dilihat dari settingnya, seperti lingkungan dengan seorang responden. Namun, berdasarkan asal datanya, penggalian

data dengan cara tanpa perantara (langsung) yang diberikan kepada yang mengumpulkan data (primer), dan sumber data tanpa perantara yang diberikan kepada pengumpul data (sekunder). Mengumpulkan data merupakan suatu strategi untuk memperoleh data dari lapangan agar keberhasilan bisa memberi manfaat dan diangkat sebagai penemuan baru. Sebuah usaha akan sia-sia apabila penemuan data tidak teliti. Teknik pengumpulan data yang dimaksud, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut seorang peneliti akan menemukan sebuah data yang benar dan dapat teruji. Namun, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

1. Wawancara (In-depth-Interview)

Menurut Sidiq, Umar dan Miftachul (2019 :61-62), wawancara dalam penelitian kualitatif, wawancara suatu kegiatan tahap hubungan komunikasi yang sedang dilakukan kurang lebih dua orang, atas dasar keberdaan dan dalam tempat yang alami, pembicaraannya meurujuk pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kebenaran sebagai dasar dalam memahami.

Oleh karena itu, melakukan wawancara dalam hal ini berbeda dengan wawancara pada umumnya. Pelaksanaan wawancara tidak hanya bertanya mengenai gambaran umum saja, akan tetapi peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak yang terkait sesuai dengan tingkatan yang menjadi objek peneliti. Peneliti juga perlu

menyampaikan permasalahan yang ditemui untuk dikonfirmasi sepadan dengan informasi yang didapatkan secara jelas.

2. Dokumentasi (Bukti Keterangan)

Menurut Irawan (2007:70) dalam Sukandarrumidi (2012:100) dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Kegiatan dokumentasi proses pengambilan data melalui pemerolehan suatu dokumen baik berupa tulisan maupun gambar. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa sebuah dokumen teks bacaan cerita rakyat “Joko Tingkir”. Teks bacaan cerita rakyat “Joko Tingkir” berasal dari penelitian lapangan yang diformalitaskan menjadi teks bacaan.

3. Observasi

Pendapat oleh H. Hasanah (2016) metode observasi yakni salah satu cara mengumpulkan data yang mempunyai ciri-ciri kebenaran. Proses pengamatan ini tidak hanya sekedar mencatat dan mengamati saja tetapi membantu mendapatkan informasi mengenai dunia nonakademik. Observasi ilmiah ini memiliki pondasi dalam keterkaitan antara peneliti dan kegiatan pengamatan. Tipe pengamatan terbagi menjadi empat pengamat (*Observer*), yakni pertama, menjadi seorang pengamat penuh. Kedua, partisipan sebagai pengamat. Ketiga, pengamat sebagai partisipan, dan Keempat, menjadi seorang pengamat penuh. Observasi

inilah yang menjadi titik terang menemukan dan menyelesaikan dari permasalahan. Bahkan dapat dipertanggungjawabkan kendalanya.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* bersifat mampu terhadap keputusan yang dipilih terkait permasalahan yang mendalam pada penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memberikan pertimbangan pada sesuatu hal untuk mengambil keputusan. Teknik *sampling* umumnya digunakan pada penelitian kualitatif yang tidak membutuhkan simpulan umum dari sebuah kejadian. Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan mempertimbangkan responden, subjek, dan lokasi.

Cerita “Joko Tingkir” dipilih karena nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam cerita tersebut dapat diteladani dan sesuai dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang berdasarkan keagamaan. Teknik cuplikan data dengan cara simak-catat, memahami teks cerita rakyat kemudian dikutip kalimat yang menunjukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Teknik cuplikan data *purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dan sebagai bentuk upaya peneliti dalam mendapatkan informasi penting sesuai yang dibutuhkan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi yaitu sesuatu yang dimanfaatkan oleh lainnya sebagai cara pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2021:330). Menurut Denzin (1978) dalam Moleong (2021) membedakan triangulasi menjadi empat macam, sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori. Sesuai dengan terjadinya di lapangan peneliti melakukan wawancara kepada juru kunci makam, masyarakat, dan sekretaris desa (*pak carik*) dapat dilakukan perbandingan antar pendapat yang disampaikan oleh masing-masing narasumber. Oleh karena itu teknik triangulasi yang sesuai yakni teknik triangulasi teori dan yang memanfaatkan sumber (triangulasi sumber). Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, (2021) menganggap kenyataan itu tidak bisa diteliti kebenarannya dengan satu atau lebih dari teori tersebut. Pendapat oleh Moleong, (2021) dikatakan bahwa secara logika dilaksanakan dengan jelas mempertimbangkan hal yang mungkin terjadi dan memahami kemungkinan itu akan bisa didukung oleh data. Seorang peneliti akan membandingkan pengetahuan yang didapat dengan pemaparan pembandingan karena seorang peneliti menggali data yang mendukung banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Namun, apabila gagal maka hal itu yang membantu peneliti menjelaskan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil pengetahuan tersebut. Triangulasi dengan sumber merupakan kegiatan membandingkan dan

meneliti sesuai dengan keyakinan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian kualitatif (Patton 1989 :331) dalam Moleong, (2021) kegiatan tersebut dapat tercapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan yang disampaikan seseorang di depan umum dengan secara pribadi, membandingkan yang disampaikan orang-orang tertentu sepanjang era, membandingkan keadaan atau persepektif perseorangan dengan pendapat lain, dan yang berpendidikan dengan pemerintah, membandingkan hasil wawancara dengan nisi suatu keadaan yang bercerita dianggap fakta. Berkaitan dengan cerita rakyat dalam penelitian ini bahwa fakta menunjukkan bukti nyata tetapi kebenarannya hanya dapat diperiksa sesuai dengan kepercayaan diri setiap individu.

Dapat disimpulkan dengan pendapat Moleong, (2021:332) triangulasi adalah cara yang paling pas untuk menghapus antara perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

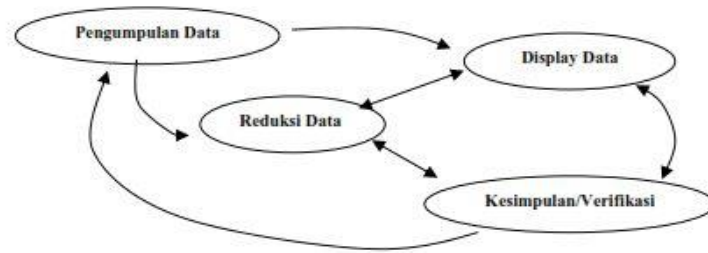
G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong,(2021:280) Analisis data merupakan proses menggolongkan dan menata sesuai urutan dari data ke pola, kategori, dan satuan penjelasan dasar sehingga ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotetis kerja seperti yang disarankan oleh data. Perolehan data harus dibaca,

dipelajari, dan ditelaah. Teknik analisis data ini merupakan konten analisis yang mendeskripsikan mengenai tahapan dengan hasil karya dari keterkaitan yang menjadi pondasi untuk ilmu seni, sejarah, perilaku, dan pengetahuan itu sendiri (Brennen, dkk. 2009) dalam Sumartiningsih et al., (2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sukrealisme sebagai alat untuk menjembatani ditemukannya nilai-nilai keislaman dalam cerita rakyat melalui unsur-unsur instrinsik pada cerita rakyat. Berikut tahap analisis data penelitian ini yang mengkaji nilai-nilai keislaman pada cerita rakyat Joko “Tingkir”.

1. Menggali informasi secara kritis cerita rakyat “Joko Tingkir” dikalangan masyarakat.
2. Memahami dan menelaah cerita rakyat “Joko Tingkir”.
3. Menyusun kedalam kalimat cerita yang sesuai.
4. Mengidentifikasi berdasarkan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat.
5. Mendeskripsikan hasil analisis sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada cerita rakyat “Joko Tingkir”.
6. Membuat kesimpulan hasil penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, teknik analisis interaktif yang digunakan adalah teori oleh Miles dan Huberman dalam Harahap (2020) penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, berikut penjelasan melalui bagan analisis data.



**Gambar 3 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
dari Miles dan Huberman:(1992 :20)**

Penjelasan dari masing-masing komponen, sebagai berikut ini :

1. Reduksi Data

Setelah data utama dan sekunder sudah dikumpulkan, selanjutnya melakukan pemilihan data, membuat tema, mengelompokkan, memfokuskan data sesuai bidang, memilah, mengumpulkan data dalam suatu cara, dan membuat ringkasan data satuan analisis, setelah itu melakukan pemeriksaan kembali dan mengelompokkan sesuai masalah yang diteliti.

2. Display Data (Penyajian Data)

Analisis dalam tahap ini dilakukan dengan menyajikan data berupa diskripsi dan peneliti memberi gambaran mengenai hasil temuan data berbentuk uraian kalimat bagan, hubungan antara kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Penjelasan yang telah digambarkan pada bagian reduksi data bersifat tidak permanen, masih dapat terjadi perubahan, penambahan, atau

pengurangan. Pada penyajian data telah ditemukan sesuai dengan bukti yang ada di lapangan, secara teliti dan sesuai faktanya. Diawali dengan melakukan pengumpulan data, memilah data, triangulasi data, pengelompokkan data, mendiskripsikan, dan membuat kesimpulan dari semuanya. Pemerolehan data hasil wawancara dan observasi disuguhkan ke bagian deskripsi data yang dianggap untuk pernyataan-pernyataan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan menggunakan teknik induktif tanpa memikirkan satu penemuan terhadap penemuan lainnya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, didapatkan dari berbagai cerita oleh narasumber dan observasi di lapangan (Makam Sultan Hadiwijaya). Berkaitan dengan deskripsi data dan analisis data akan dipaparkan mengenai nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” bisa digunakan untuk menjadi materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA tingkat lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini mendiskripsikan nilai-nilai keislaman dan teori struktural milik Robert Stanton, yaitu unsur instrinsik. Dalam menemukan data nilai-nilai keislaman melalui tiga aspek kajian dalam ajaran islam, yakni akidah, syariat, dan akhlak. Komponen akidah terbagi menjadi enam yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-kitab, Iman Kepada Nabi dan Rasul, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qada dan Qadar Allah. Komponen syariat terbagi menjadi dua bagian, yaitu Ibadah dan Muamalah. Terakhir komponen akhlak yaitu akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah. Penelitian ini mendiskripsikannya mengkaji melalui pendekatan unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita “Joko Tingkir”, alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang sebagai berikut.

1. Pendekatan Strukturalisme

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan bahwa nilai-nilai kesialamn cerita “Joko Tingkir” menjadi sebagai materi ajar mahasiswa BIPA tingkat lanjut, maka melalui pendekatan milik Robert Stanton ini ditemukan data nilai-nilai keislaman dari cerita tersebut dan sebagai materi ajar, maka akan disebutkan unsur instrinsik dan datanya sebagai berikut.

1) Alur

Alur merupakan terjadinya peristiwa yang dibangun atas dalam suatu permasalahan. Melalui konflik dan klimaks dalam suatu cerita akan mempertegas isinya. Maka akan mempermudah penerima dalam menganalisis bagaimana jalannya sebuah cerita. Berikut temuan data yang berhubungan dengan alur :

Menginjak usia dewasa beliau mendapat perintah untuk pergi ke keraton Demak. Beliau pun pergi ke sana atas nasehat dari Ki Ageng Kebo Kanigoro supaya mengabdikan ke Keraton Demak, yang waktu itu Rajanya adalah Sultan Trenggono, Demak III (*Refleksi I*).

Kedua kalinya R. A Joko Tingkir pergi ke Keraton Demak untuk mengabdikan kembali atas nasehat Ki Ageng Kebo Kanigoro. Ketika itu di sana sedang mengalami kekisruhan disebabkan kebo (Kerbau) yang mengamuk dan belum ada yang mampu menundukkannya (*Refleksi I*).

Dipenritahkanlah untuk melawan kerbau yang mengamuk itu dengan berbekal cara yang diberikan dari orang khusus yang berasal dari keluarganya agar berhasil melawan kerbau itu sehingga dapat tunduk kepada dirinya (*Refleksi IV*).

Kutipan di atas menggambarkan alur yang digunakan pada cerita “Joko Tingkir”. Menunjukkan bagaimana jalan cerita dan peristiwa yang terjadi dan menunjukkan apa yang diceritakan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

2) Tokoh

Karakter adalah seseorang yang memerankan perilaku suatu tindakan dalam suatu cerita. Sang karakter menjadi diri orang lain agar isi pesannya dapat disampaikan dengan baik. Tanpa adanya karakter suatu cerita akan tidak bisa menyampaikan maksud dan tujuannya. Berikut temuan data yang berhubungan dengan karakter :

Tidak lama orang tuanya mengasuh, lalu diserahkan kepada sahabatnya KA Tingkir supaya mendapat bimbingan.”(Orang Tua RA Joko Tingkir (*Refleksi I*).

Menginjak usia dewasa beliau mendapat perintah untuk pergi ke keraton Demak. Beliau pun pergi ke sana atas nasehat dari Ki Ageng Kebo Kanigoro supaya mengabdikan ke Keraton Demak, yang waktu itu Rajanya adalah Sultan Trenggono, Demak III.”(RA Joko Tingkir (*Refleksi I*).

Alasan tidak menghendaki karena pada dasarnya beliau tidak menentang dan tidak menolak, hanya saja lebih ingin memurnikan sikap “menghadap” itu hanya kepada Yang Maha Kuasa.” (KA Kebokenongo/ Ayah RA Joko Tingkir) (*Refleksi I*).

Namun, tetap pada pendiriannya untuk tidak bersedia menghadap raja ke Demak. Segala alasan yang mungkin dipahami oleh mereka berdua saja, sebab “ngadepe ati iku mung marang dzat Kang Murbeng dumadi.””(KA Kebokenongo) (*Refleksi I*).

Demi kepentingan negara supaya segera kondusif kembali dan Ki Ageng menyetujui usulan sahabatnya itu. Kemudian Ki Ageng dan sang istri berangkat ke arah Timur dan sampailah si suatu tempat yang masih berupa hutan, hanya ada beberapa penduduk saja di dekat sungai, Ki Ageng pun memutuskan untuk tinggal di daerah tersebut.”(KA Kebokenongo) (*Refleksi I*).

Kedua kalinya R. A Joko Tingkir pergi ke Keraton Demak untuk mengabdikan kembali atas nasehat Ki Ageng Kebo Kanigoro. Ketika itu di sana sedang mengalami kekisruhan disebabkan kebo (Kerbau) yang mengamuk dan belum ada yang mampu menundukkannya. (RA Joko Tingkir) (*Refleksi IV*).

Bersamaan dengan itu sahabat R.A Joko Tingkir yang pernah menjadi prajurit melaporkan kepada Sultan bahwa ada rekannya yang kemungkinan dapat membantu.”(Sahabat RA Joko Tingkir) (*Refleksi I*).

Tetapi anak cucu Demak menganggap bahwa R.A Joko Tingkir lah pesaing yang berat.”(Keluarga Kerajaan Demak) (*Refleksi I*).

Dalam suatu penyerangan yang sedang terjadi, adipati dibantu oleh penasehat dan pengawalnya mampu menyelesaikan permasalahan.”(RA Joko Tingkir) (*Refleksi I*).

Beberapa katakter di atas membuktikan bahwa peran penting karakter membawa keberhasilan dalam suatu cerita. Isi dari ceritanya pun mudah untuk diterima dan dipahami. Oleh karena itu peran karakter pasti selalu ada.

3) Latar

Suatu tempat terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dan menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi. Latar merupakan panggung tokoh dalam bermain peran. Adanya latar untuk memperjelas tempat dan keadaan. Berikut temuan data yang berhubungan dengan latar :

Menginjak usia dewasa beliau mendapat perintah untuk pergi ke keraton Demak. Beliau pun pergi ke sana atas nasehat dari Ki Ageng Kebo Kanigoro supaya mengabdikan ke Keraton Demak (*Refleksi I*).

Sesampainya di Demak R.A Joko Tingkir mengabdikan menjadi prajurit dan termasuk dalam prajurit yang berprestasi diantara prajurit-prajurit lainnya (*Refleksi I*).

Perjalanan mereka ke desa orang tunya dulu, pinggir Bengawan Solo, yaitu Butuh. menggunakan getek (Sampan). Sultan Hadiwijaya menghabiskan masa tuanya di desa tersebut hingga beliau wafat dan dimakamkan satu komplek dengan makam orang tuanya, kinya tak lama kemudian diangkat menjadi ketua kompi (Ketua Pasukan) (*Refleksi I*).

Latar akan menunjukkan tempat peristiwa yang sedang terjadi. Bagian yang tidak kalah penting adalah latar. Membantu memperjelas suatu tempat dan keadaan. Bahkan dari suatu tempat akan memberikan kenyamanan bagi sang karakter.

4) Sudut Pandang

Kesadaran seseorang dalam memahami peristiwa pada sebuah cerita. Sudut pandang dapat dilihat dari beberapa bagian, yaitu sudut pandang orang pertama (Utama), sudut pandang orang pertaam (Sampingan), sudut pandang orang ketiga (Tidak Terbatas), dan sudut pandang orang keempat (Tidak Terbatas). Berikut temuan data yang berhubungan dengan sudut pandang :

Alasan tidak menghendaki karena sebenarnya beliau tidak menentang dan tidak menolak, hanya saja lebih ingin memurnikan sikap “menghadap” itu hanya kepada Yang Maha Kuasa (*Refleksi I*).

Karena prestasi yang dimilikinya tak lama kemudian diangkat menjadi ketua kompi (Ketua Pasukan). Selain itu, beliau

seorang yang rupawan hingga membuat putri Sultan Demak jatuh hati pada R.A Joko Tingkir (*Refleksi IV*).

Bersamaan dengan itu sahabat R.A Joko Tingkir yang pernah menjadi prajurit melaporkan kepada Sultan bahwa ada rekannya yang kemungkin dapat membantu. Kemudian diperintahkanlah untuk menjemput Raden Tingkir (*Refleksi IV*).

Dilihat dari temuan data yang berhubungan dengan sudut pandang memberikan pemahaman bahwa cerita tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi dari beberapa sisi dapat dijelaskan.

5) Gaya Bahasa dan *Tone*

Cara untuk menyajikan cerita dalam satu kestaun yang utuh. Gaya juga dipakai dalam menggunakan bahasa. Karena gaya bahasa menentukan minat seseorang dalam membaca dan mempengaruhi kemudahan dalam memahami. Berikut temuan data mengenai gaya bahasa dan *tone* :

Segala alasan yang mungkin dipahami oleh mereka berdua saja, sebab “ngadepe ati iku mung marang dzat Kang Murbeng dumadi (*Refleksi I*).

Ketika itu di sana sedang mengalami kekisruhan disebabkan kebo (Kerbau) yang mengamuk dan belum ada yang mampu menundukkannya (*Refleksi I*).

Selama lebih kurang dari 40 Tahun beliau menjadi raja dengan prinsipnya untuk merangkul semua kalangan dari orang tua, keluarga kerajaan, prajurit, para penasehat, rakyat dengan tidak membeda-bedakan diantara semuanya baik dari segi keyakinan, suku, dan kasta, semuanya adalah kunci hidup damai, aman, dan Makmur (*Refleksi IV*).

Penggunaan gaya bahasa cerita di atas memberikan pengetahuan baru tentang bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan. Bahasa itu bertujuan agar penerima ikut merasakan makna dalam gaya bahasa yang digunakan.

2. Nilai – nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir

Adapun pemaparan mengenai nilai-nilai keislaman dalam cerita “Joko Tingkir” yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga nilai keislaman tersebut dapat dikaitkan dengan materi ajar pada mahasiswa BIPA tingkat lanjut dengan teks bacaan cerita rakyat. Teks bacaan yang panjang sesuai dengan kemampuan tingkat pemelajar BIPA yang telah mencapai tahap lanjut.

a. Akidah

Akidah merupakan sebuah keyakinan mempercayai adanya kebesaran Allah. Kebesaran Allah dapat dibangun dengan enam dasar keimanan yang disebut rukun iman. Rukun iman dalam kajian akidah dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Joko Tingkir.”

Segala alasan yang mungkin dipahami oleh mereka berdua saja, sebab “ngadepe ati iku mung marang dzat Kang Murbeng dumadi (*Refleksi I*).

Menginjak usia dewasa beliau mendapat perintah untuk pergi ke keraton Demak. Beliau pun pergi ke sana atas nasehat dari Ki Ageng Kebo Kanigoro supaya mengabdikan ke Keraton Demak, yang waktu itu Rajanya adalah Sultan Trenggono, Demak III (*Refleksi I*).

Dalam suatu penyerangan yang sedang terjadi, adipati dibantu oleh penasehat dan pengawalnya mampu menyelesaikan permasalahan (*Refleksi I*).

Dengan kesepakatan oleh pihak kerajaan maka diangkatlah Adipati Hadiwijaya menjadi raja Demak IV dengan gelar Sultan Hadiwijaya (*Refleksi I*).

Beberapa kutipan yang menunjukkan kekuasaan Allah artinya mengimani adanya Allah. Beriman kepada Allah percaya bahwa pertolongan Allah itu selalu ada untuk hambanya. Tuhan Yang Maha Kuasa akan selalu membersamai orang-orang yang beriman. Berkaitan dengan materi ajar pada mahasiswa BIPA tingkat lanjut dapat menjadi ilmu keagamaan baru tentang pentingnya adab di masyarakat walaupun diselimuti kebudayaan dan adat istiadat. Seperti pada nilai akidah ini, dimana anak muda harus patuh kepada

orang yang lebih tua sebagai pedoman kebaikan untuk masa yang akan datang.

Kedua, iman kepada malaikat Allah, menunjukkan sikap ketuhanan percaya semua perilaku manusia akan ada pembalasannya dikemudian hari.

Sedangkan R.A Joko Tingkir sama sekali tidak ikut serta memperebutkan tahta, memilih diam, dan tidak ingin menjadi raja. Beliau menyadari bahwa itu bukan haknya dan hanya anak mantu di kerajaan tersebut (*Refleksi I*).

Beriman kepada malaikat merupakan sikap yang perlu ditanamkan pada diri sendiri. Segala tindakan yang hendak kita lakukan akan diawasi dan dicatat oleh malaikat. Dari kutipan di atas mengingatkan salah satu ajaran islam yang berhubungan dengan Iman Kepada Malaikat. Dengan ini dapat dijadikan contoh materi ajar BIPA tingkat lanjut yaitu pemelajar BIPA yang berasal dari luar negeri terutama mereka yang di wilayah perkotaan dapat diperkenalkan tata cara budaya islam di Indonesia yang religi.

Ketiga, Iman kepada kitab-kitab Allah

Adipati tidak berniat untuk melakukan perlawanan kepada mereka karena masih satu keturunan dari anak cucu Prabu Brawijaya V Majapahit (*Refleksi I*).

Selama lebih kurang dari 40 Tahun beliau menjadi raja dengan prinsipnya untuk merangkul semua kalangan dari orang tua, keluarga kerajaan, prajurit, para penasehat, rakyat dengan tidak membeda-bedakan diantara semuanya baik dari segi keyakinan, suku, dan kasta, semuanya adalah kunci hidup damai, aman, dan Makmur (*Refleksi I*).

Adipati tidak sedikitpun meanruh kebencian kepada orang-orang yang memusuhinya karena pada dasarnya semua bersaudara dan saling memberi manfaat (*Refleksi I*).

Berdasarkan kutipan di atas telah dibuktikan bahwa percaya kepada kitab-kitab Allah benar adanya karena merupakan suatu wahyu dari Allah melalui Nabi dan Rasulullah. Di dalam kitab Allah menjelaskan semua yang ada di alam semesta hingga semua tata cara di atur di dalamnya. Sebagai umat muslim yang beriman dan mengimani kitab-Nya hendaknya memahmi, menelaah, dan mengamalkan isinya.

Keempat, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah.

Beriman bahwa makhluk-makhluk pilihan Allah tidak pernah berkhianat bahkan tidak berbohong sekalipun.

Dipenrintahkanlah untuk melawan kerbau yang mengamuk itu dengan berbekal cara yang diberikan dari orang khusus yang berasal

dari keluarganya agar berhasil melawan kerbau itu sehingga dapat tunduk kepada dirinya (*Refleksi IV*).

Rukun iman ini merupakan kekuatan dan atas ijin dari Allah. Walaupun dari kutipan tersebut tidak langsung oleh Nabi dan Rasull tetapi telah menggambarkan kekuasaan keajaiban diiringi dengan usaha dari manusia. Adapun materi ajar islam dalam rukun ini yaitu permasalahan yang dihadapi manusia pasti akan diberikan kemudahan dalam menyelesaikannya bahkan melalui jalan yang tidak disangka-sangka.

Kelima, Iman kepada Hari Akhir. Meyakini hari itu akan terjadi dan membantu tumbuhnya rasa iman pada diri seseorang.

Menginjak usia sepuh (tua) Sultan Hadiwijaya merasa sudah waktunya untuk istirahat dan berkeinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta (*Refleksi I*).

Beriman kepada hari ini yaitu percaya dengan kematian. Manusia hidup di dunia hanya semestara dan akan mengalami kematian. Hikmah dari kutipan di atas mengajarkan untuk selalu mengingat Allah. Semua yang hidup dan ada di alam semesta akan kembali kepada sang Pemilik alam semesta.

Keenam, Iman kepada Qada dan Qadar Allah. Suatu ketetapan dari Allah yang telah diatur oleh-Nya. Manusia hanya bisa menerima

dan berikhtiar. Kehendak Allah sesuai dengan porsi manusia masing-masing.

Bahkan karena suatu alasan tertentu R.A Joko Tingkir diberhentikan dari keprajuritan dan kembali pulang ke tempat asal mereka masing-masing (*Refleksi I*).

Dengan kesepakatan oleh pihak kerajaan maka diangkatlah Adipati Hadiwijaya menjadi raja Demak IV dengan gelar Sultan Hadiwijaya (*Refleksi I*).

Sebuah takdir merupakan ketetapan dari Allah. Pelajarnn yang dapat diambil dari kutipan di atas yaitu sebuah kehendak yang telah ditetapkan kepada hamba-Nya. Semua itu telah digariskan maka percaya kepada takdir Allah akan menambah rasa keimanan pada Sang Maha Kuasa. Materi yang diajarkan dalam rukun ini yaitu pemelajar BIPA dapat belajar bagaimana cara belajar BIPA yang baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pengajar sebagai bentuk bekal ilmu di masa depan sekaligus belajar menerima kehendak yang terbaik dari Tuhan.

b. Syariat

Syariah adalah sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya yang memberi petunjuk, pedoman, dan dasar-dasar hidup manusia dalam bertindak. Melakukan hubungan tidak hanya

kepada Allah tetapi juga dengan sesama manusia. Syariat terbagi menjadi ibadah dan muamalah.

a. Ibadah

Ibadah merupakan wujud penghambaan terhadap Allah Swt, Kesadaran manusia bahwa hidup untuk menyembah dan mendekatkan diri pada sang Khaliq. Kenyataannya manusia hidup untuk beribadah kepada Tuhan. Beribadah tidak boleh menyebah dan berharap selain kepada-Nya.

Menginjak usia sepuh (tua) Sultan Hadiwijaya merasa sudah waktunya untuk istirahat dan berkeinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta (*Refleksi IV*).

Akhirnya mereka mendapatkan jalan tengahnya untuk mengupayakan solusi yang pada intinya perintah raja dilaksanakan dan persahabatan tetap terjaga, serta rakyat tidak menjadai korban pertikaian, karena anatar Ki Ageng dan Sunan Kudus adalah dua orang yang bersahabat baik (*Refleksi IV*).

Dalam ajaran islam ibadah sangatlah utama hukumnya. Dalam cerita “Joko Tingkir” menjelaskan walaupun sibuk dengan kerajaan tetapi ibadah tidak dilupakan. Bahkan R.A Joko Tingkir selalu berbhat baik. Sekalipun telah dijahati oleh orang-orang yang membencinya.

b. Muamalah

Muamalah merupakan hubungan yang dibangun dengan kesadaran diri diantara manusia dengan manusia lainnya. Akidah ini merupakan pondasi dalam hukum syariah. Sama halnya hubungan manusia dengan alam semesta.

Demi kepentingan negara supaya segera kondusif kembali dan Ki Ageng menyetujui usulan sahabatnya itu (*Refleksi I*).

Ajaran islam muamalah ini secara tidak langsung mengajarkan untuk manusia untuk selalu menjaga, merawat, dan membangun hubungan baik sesama manusia serta lingkungan sekitar. Memperlakukan lingkungan sebagaimana mestinya membangun hubungan baik dengan manusia.

1) Akhlak

Akhlak suatu perwujudan dari perilaku manusia tanggapan sosial maupun pribadi. Tuntunan ajaran islam sebagai upaya membentuk tingkah laku pada seseorang. Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Akhlak Mahmudah

Dalam suatu penyerangan yang sedang terjadi, adipati dibantu oleh penasehat dan pengawalnya mampu menyelesaikan permasalahan (*Refleksi I*).

Adipati tidak sedikitpun menaruh kebencian kepada orang-orang yang memusuhinya karena pada dasarnya semua bersaudara dan saling memberi manfaat (*Refleksi I*).

Justru R.A. Joko Tingkir sama sekali tidak ikut serta memperebutkan tahta, memilih diam, dan tidak ingin menjadi raja. Beliau menyadari bahwa itu bukan haknya dan hanya anak mantu di kerajaan tersebut.

Akhlaq Madzmumah

Ketika itu kekacauan masih terus terjadi di kerajaan yang disebabkan oleh anak cucu demak yang berebut kursi raja (kekuasaan) setelah Sultan Trenggono wafat. Tetapi anak cucu Demak menganggap bahwa R.A. Joko Tingkir lah pesaing yang berat (*Refleksi IV*).

Akhlaq merupakan sopan santun yang harus dimiliki pada diri seseorang karena menunjukkan kepribadian manusia. Pada cerita “Joko Tingkir” dapat diambil contoh akhlaq yang dimiliki oleh R.A. Joko Tingkir yaitu sikap jujur, sabar, rendah hati (akhlaq mahmudah) dan sikap yang dimiliki oleh anak cucu Prabu Brawijaya V (Kerajaan Demak) yang tamak (akhlaq madzmumah).

Mengutip pendapat pakar islam Abah Kyai Muslim menjelaskan bahwa islam di Indonesia dan luar negeri mempunyai banyak kesamaan dalam bidangnya, seperti bidang fiqh, ibadah, dan

kebiasaannya. Namun, mempunyai perbedaan dalam bidang tata cara pelaksanaan dan aturannya.

Disimpulkan bahwa cerita “Joko Tingkir” mengandung nilai – nilai keislaman yang dapat dipelajari dan contoh dalam kehidupan sehari – hari. Meskipun dalam pelaksanaan dan aturan setiap daerah mempunyai cara yang berbeda. Tetapi tujuan mereka tetap sama yakni mendekatkan diri pada Sang Pencipta dan mengamalkannya.

3. Nilai - nilai Keislaman Sebagai Materi Ajar BIPA

Materi ajar akan mampu dan bisa digunakan apabila melalui berbagai proses yang dilalui. Salah satunya perlu adanya diskusi mengenai nilai-nilai keislaman cerita Joko Tingkir sebagai materi ajar BIPA. Apalagi dengan ahli dibidangnya yakni pengajar BIPA, juru kunci, tutor BIPA, pakar islam, dan mahasiswa BIPA. hal tersebut dapat membantu dalam memutuskan pemilihan materi ajar yang digunakan.

Nilai – nilai keislaman yang dapat menjadi materi ajar BIPA yakni sikap dan perilaku yang terdapat pada diri seorang R.A Joko Tingkir. Perilaku yang baik yang menjadi suri tauladan bagi pemelajar pribumi maupun luar negeri. Sedangkan perilaku yang kurang baik menjadi pembelajaran supaya selalu mengingat pertolongan Allah Swt. yang selalu ada. Bagi pemelajar BIPA hal tersebut dapat menjadi pengetahuan dalam mengenal sejarah baru

yang dikenal selain cerita rakyat yang dikenal dari negeranya sendiri dan contoh perilaku baik yang sesungguhnya seperti para wali. Apalagi dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut melalui contoh sikap R.A Joko Tingkir yang selalu membantu orang yang sedang membutuhkan bantuannya. Adapun nilai-nilai keislaman tersebut yakni akidah atas rukun imannya (nilai agama, nilai sosial, nilai kepemimpinan), syariat dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan sesama, dan akhlak yang menjadi contoh utama.

Peneliti mengungkapkan pendapat oleh juru kunci yang menyetujui bahwa cerita R.A Joko Tingkir menjadi materi ajar untuk pemelajar asing. Dikarenakan tidak hanya nilai agamanya yang bisa dipelajari tetapi nilai sosial, nilai kepemimpinan yang menjadi contoh bagi semua orang, baik islam maupaun no nislam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA oleh Ellita Ulfiana, M.Pd. yang berpendapat bahwa nilai – nilai keislaman dapat menjadi materi ajar BIPA tingkat lanjut. Karena sesuai dengan kampus kita (UIN) yang dibawah Kementerian Agama, Perguruan Tinggi Keagamaan dapat menyelipkan nilai – nilai keislaman selain pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar diranah akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor BIPA Afrizal Mufti S.Pd. mengatakan bahwa materi ajar BIPA tingkat lanjut

memungkinkan bisa menggunakan cerita rakyat tetapi dalam Lembaga BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta belum dicoba. Mengingat mahasiswa BIPA yang masih sedikit dan berasal dari dua negara, yaitu Filipina dan Thailand.

Dipertimbangkan dengan pemelajar BIPA, hasil wawancara dengan tiga orang pemelajar BIPA, yaitu Wilda, Sanny, dan Salwa. Mereka bertiga mempunyai jawaban yang berbeda, Wilda dan Sanny yang menyetujui cerita rakyat menjadi materi ajar BIPA dan Salwa tidak menyetujui. Alasan disetujui karena dapat belajar pengetahuan cerita rakyat yang ada di Jawa. Selain itu, karena Wilda dan Sanny pernah mengikuti pembelajaran aktif di kelas BIPA yang mungkin belum pernah diajarkan. Alasan tidak setuju karena belum mengetahui pelaksanaan pembelajaran BIPA.

Maka jika dijelaskan bahwa nilai – nilai keislaman bisa menjadi materi ajar mahasiswa BIPA tingkat lanjut dengan mengenalkan kearifan lokal cerita rakyat masyarakat Jawa. Nilai – nilai keislaman yang terkandung bersifat universal dan tidak mengajarkan pada hal pilih-pilih dalam islam.

Berkaitan dengan materi ajar yang digunakan yaitu BIPA 7, mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argument dan data dalam presentasi yang koheren. BIPA 7 merupakan bagian

dari C2 tingkat lanjut yang telah mampu untuk menelaah, menerima informasi, dan mengekspresikan.

Pada materi ajar yang digunakan ini peneliti berusaha untuk menjelaskan pemilihan materi ajar keterampilan membaca pada mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat lanjut melalui cerita rakyat yang ada di Jawa yaitu Cerita “Joko Tingkir”. Seperti yang telah dijelaskan pada tingkat kemampuan pemelajar BIPA bahwa pemelajar telah mampu untuk menelaah, menerima informasi, maupaun menceritakan kembali.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu ditemukan nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” sebagai materi ajar keterampilan membaca Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat lanjut melalui pendekatan structural (unsur instrinsik). Di dalam cerita “Joko Tingkir” ditemukan 21 data dari unsur instrinsik cerita tersebut dan 21 data dari nilai-nilai keislaman, maka jumlah data yang didapatkan 42 data yang berasal dari keduanya.

1. Nilai-nilai Keislaman Dalam Cerita “Joko Tingkir”

Nilai-nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” memuat ajaran akidah berdasarkan enam rukun iman yang menjadi petunjuk jalan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Enam rukun itu sesuatu

yang harus dipenuhi artinya “hukum ajaran” yang harus diyakini oleh manusia.

Materi ajar keterampilan membaca ini dapat diajarkan kepada pemelajar BIPA untuk meningkatkan rasa iman kepada Allah Swt. melalui cerita “Joko Tingkir” menunjukkan bahwa Allah selalu dekat dengan makhluk ciptaan-Nya. Bahkan disaat manusia tidak meminta sesuatu yang diinginkan, Allah memberikan suatu hal yang tidak terduga.

a. Akidah

Cerita “Joko Tingkir” memuat ajaran akidah berdasarkan enam rukun iman yang menjadi petunjuk jalan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. enam rukun itu sesuatu yang harus dipenuhi oleh umat manusia.

a. Iman kepada Allah

Menurut Asriningtyas (2022) yang mengatakan bahwa bahasa iman mempunyai arti kepercayaan sedangkan istilah percaya dan yakin dari dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui tindakan atau perbuatan.

Sama halnya dengan iman kepada Allah Swt. dalam cerita ini dijelaskan dengan contoh sikap tidak menduakan Allah yaitu percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya kepada-Nya manusia beribadah, menghadap, memohon, meminta, maupun mengucap syukur. Rukun iman yang pertama, memberikan motivasi untuk selalu

mengutamakan rukun paling utama ini, yang ditunjukkan dengan sikap berikut.

Peneliti mengutip pendapat Khairunnisa dan Santi (2019) pada dasarnya beriman kepada Allah yakni meyakini sepenuh hati akan kekuasaan beliau dan bersifat Esa (Satu). Iman kepada Allah dilihat dari kesabaran seorang hamba yang diberi kesulitan oleh Allah Swt. tetapi yakin dengan kemudahan yang diberikan dari-Nya.

1. Tidak Menduakan Allah

Ayahanda dari R.A Joko Tingkir yaitu Ki Ageng Kebo Kenongo memiliki sikap yang patut untuk ditiru karena kesetiannya kepada Sang Pencipta. Ki Ageng Kebo Kenongo diminta untuk menghadap raja Demak tidak mau. Baginya “Menghadap” hanya diperuntukkan kepada Allah tidak kepada yang lainnya.

Cerita ini dapat menjadi materi ajar pemelajar BIPA karena mereka dapat mempelajari nilai-nilai keislaman dalam cerita “Joko Tingkir” secara mendetail melalui penelitian ini, bahkan yang tidak beragama islam. Mereka yang tidak beragama islam dapat mengambil pembelajaran melalui nilai sosial, keadilan, dan tradisi yang ada. Pembelajar dapat menjelaskan contoh sikap yang ada dalam cerita tersebut (*Refleksi I*).

Hal tersebut seperti tingkatan kemampuan mahasiswa BIPA pada C2 BIPA 7 K.I yang sesuai 4.3.3 menyampaikan prediksi informasi yang disampaikan oleh penulis dari berbagai teks yang diberikan, termasuk teks sastra. Mahasiswa mampu menemukan nilai – nilai keislaman yang disampaikan melalui teks bacaan yang diberikan pengajar. Kemudian pemelajar BIPA membaca, menelaah, mencari informasi, dan mengungkapkan gagasannya, nilai – nilai apa saja telah ditemukan.

2. *Manut* (Nurut/ Melaksanakan Perintah)

R.A Joko Tingkir melaksanakan perintah untuk pergi ke keraton Demak atas nasihat dari Ki Ageng Kebo Kanigoro yang waktu itu masih dalam pimpinan Sultan Trenggono, Demak III. Hal itu menunjukkan bahwa R.A Joko Tingkir beriman kepada Allah. Bahwa perintah itu harus dilaksanakan dengan baik. Bisa jadi dari sebuah perintah menunjukkan kepada hal-hal yang baik.

Sesuai hasil wawancara dengan pengajar BIPA yang mengatakan bahwa dari cerita rakyat dapat dipelajari mengenai nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai keislaman yang dipelajari sesuai dengan kampus UIN Raden Mas Said Surakarta, dimana Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan dibawah Kementrian Agama yang mengajarkan tentang keagamaan dan ajaran-ajaran islam (*Refleksi II*).

Maka pembalajaranya adalah jadilah orang yang patuh terhadap perintah orang tua. Hidup akan lebih nyaman, damai, dan sejahtera apabila atas restu dan ridho dari orang tua atau orang menjadikan kita seseorang yang beriman. Kepatuhan tidak mungkin mejerumuskan kepada hal yang buruk justru menjadi kebaikan.

Materi ajar BIPA tingkat lanjut yaitu menemukan fungsi sosial dari pesan yang disampaikan, salah satunya yaitu patuh dan *nurut* kepada orang yang lebih tua. Sejalan dengan C2 pada buku “Sahabatku Indonesia” (2016) C-2-7 mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan.

3. Percaya Bahwa Allah Swt. Selalu Ada

R.A Joko Tingkir dibantu oleh penasehat dan pengawalnya mampu menyelesaikan permasalahan dalam kekisruhan penyerangan yang sedang terjadi. Keberadaan Allah selalu dekat dengan makhluk ciptaannya. Allah yang membantu manusia dalam segala keadaan. Bahkan Allah yang memberi ujian kepada manusia, Allah pula yang memberi kemudahan dalam menyelesaikannya. Bantuan Allah datang darimana saja, bahkan dari orang yang baru dikenal. Hal tersebut menunjukkan bahwa R.A Joko Tingkir percaya akan Allah yang selalu ada untuk setiap manusia dan percaya bisa menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.

Seperti yang dituturkan oleh juru kunci pada saat wawancara bahwa nilai percaya bahwa Allah Swt. selalu ada untuk semua hamba-Nya (*Refleksi I*). Ungkapan tersebut sesuai pada tingkat kemampuan lanjut pemelajar BIPA C2 pada buku “Sahabatku Indonesia” (2016) C-2-7 yang mampu mengolongkan nilai sosial dan menerima pesan yang disampaikan.

4. Kekuasaan Allah Swt.

Atas kehendak Allah, R.A Joko Tingkir diangkat menjadi Adipati raja Demak dengan gelar, Sultan Hadiwijaya. Beliau menjadi raja tidak serta merta karena keinginannya. Tetapi karena jasanya dan atas ijin Allah Swt. beliau menjadi raja. Bahkan beliau menjadi raja karena kesepakatan pihak kerajaan. Hal itu menunjukkan bahwa R.A Joko Tingkir orang yang sederhana tidak *neko-neko* (aneh-aneh).

Ajaran islam ini menjadi suri tauladan bagi kita semua bahkan Pemelajar BIPA yang baru mengenal cerita rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia dahulu lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada diri sendiri. Karena membiasakan diri untuk bermanfaat bagi orang lain merupakan hal penting. Oleh karena itu Allah Swt. memberikan hadiah kepada setiap orang yang mau berbuat kebaikan demi sesama (*Refleksi I*).

Sejalan dengan K.I yang sesuai 4.3.3 menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penulis dari berbagai teks yang diberikan, termasuk teks sastra. Karena kutipan data di atas memberikan penjelasan sebuah pernyataan dari penulis kepada pembaca.

b. Iman Kepada Malaikat

Pendapat oleh Khairunnisa dan Santi (2019) malaikat diciptakan dari cahaya yang tidak dapat dilihat dari kasat mata manusia. Tetapi malaikat merupakan manusia pilihan Allah yang melaksanakan tugas dengan baik.

Iman kepada malaikat dalam cerita ini ditunjukkan pada sikap takut dan selalu ingat segala perbuatan akan dicatat oleh malaikat sebagai hasil laporan perilaku hidup manusia selama di dunia. Rukun iman yang kedua ini, menambah rasa kagum terhadap keadilan Allah yang memilih malaikat sebagai makhluk ciptaan-Nya dipercaya untuk melaksanakan perintah dengan masing-masing tugasnya, seperti menerima wahyu, memberi rezeki, mencatat amal, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan materi ajar keterampilan membaca BIPA 7 akan menerima pesan yang disampaikan melalui ajaran islam ini, yakni iman kepada malaikat. Iman kepada malaikat mengandung pesan, mengajarkan untuk selalu berhati-hati dalam semua hal. Berpikir sebelum bertindak (*Refleksi IV*).

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa pemelajar BIPA mampu menelaah dan menangkap isi pesan yang disampaikan bahkan hingga mengidentifikasi ajaran islam akidah dengan enam rukunya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam C2 Buku Sahabatku Indonesia Tahun 2016 C-2-7 yang mampu mengidentifikasi gungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Menurut Norma (2021) yang menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya adalah nabi dan rasul. Sebagai umat muslim harus percaya kepada wahyu yang diturunkan Allah melalui nabi dan Rasulullah.

Cerita rakyat “Joko Tingkir” ini memberi penjelasan mengenai ajaran islam iman kepada kitab-kitab Allah. Sebagai umat manusia harus percaya bahwa semua telah diatur di dalam kitab. Semua tindakan dan perilaku manusia telah diberi contoh di dalam kitab. Pedoman bagi umat manusia yaitu Al-qur’an. Sebagaimana dari contoh cerita rakyat ini.

Diperkuat dengan pendapat Supriadi, (2006) bahwa Al-Kitab suci Allah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Atas wahyu-Nya menjadi pedoman bagi umat muslim. Kitab tersebut harus dipercaya, dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh manusia. Karena sebagai tuntunan manusia hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci bahwa cerita ini dapat mengandung dua unsur nilai ajaran sekaligus dalam satu perilaku R.A Joko Tingkir. Sebagai contoh di atas mengandung fungsi sosial dan keagamaan yang tidak mau bertengkar sesama saudara (Iman Kepada Kitab-kitab Allah) ajaran islam ini sekaligus bermakna nilai sosial (*Refleksi I*). Menemukan nilai fungsi sosial dan unsur kebahasaan ini sesuai tingkatan pada kemampuan C2 buku “Sahabatku Indonesia” (2016) C-2-7.

d. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Pendapat oleh Asriningtyas (2022) nabi dan rasul merupakan ma'sum yang terjaga dan terpelihara dari perbuatan tercela. Selalu bersikap jujur dalam menyampaikan risalah dari Allah untuk menyampaikn ajaran-Nya kepada umat muslim.

Cerita “Joko Tingkir” ini menjelaskan percaya dengan keajaiban Allah yang diberikan kepada Nabi dan Rasull. Maka dapat dibuktikan pada perilaku R.A Joko Tingkir dan percaya keajaiban dari Tuhan itu nyata ada.

R.A Joko Tingkir meyakini dan telah percaya dengan bekal strategi yang diberikan oleh salah satu keluarganya. Strategi itu bertujuan untuk mengalahkan kerbau yang mengamuk. Hal itu menjelaskan bahwa keajaiban dari Allah itu ada dengan berbagai macam cara. Apabila dikaitkan dengan materi ajar BIPA sesuai dengan

hasil wawancara oleh pakar islam yang mengatakan bahwa memang semua perlu kebijakan yang terpenting percaya *marang gusti Allah*. strategi untuk mencapai keberhasilan bukan menipu melainkan membuat startegi dan menerapkannya (*Refleksi IV*). Menemukan nilai agama dalam ajaran islam termasuk dalam mengidentifikasi dan menelaah yag sesuai dengan BIPA 7 K.D 4.1 dan K.I 4.3.3.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Menurut Khairunnisa dan Santi (2019) percaya kepada hari akhir memberikan pembelajaran sebagai pengingat yang bernyawa akan mati dan dihidupkan kembali untuk dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan.

Pada cerita rakyat “Joko Tingkir” menjelaskan bagaimana mengimani rukun iman yang kelima ini. Beriman pada rukun iman yang kelima ini percaya bahwa kematian sudah ada yang mengatur oleh sang Maha Kuasa. Manusia hanya mempersiapkan kapan waktu itu akan tiba.

R.A Joko Tingkir mempersiapkan diri dan mendekati diri pada Allah. Karena merasa sudah cukup dalam memimpin kerajaan selama 40 Tahun. Beliau merasa sudah waktunya untuk istirahat dan menunggu kapan waktu itu tiba. Apabila dikaitkan dengan materi ajar sesuai dengan hasil wawancara oleh tutor BIPA yaitu melihat kebiasaan bahkan telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia yang jika telah

memasuki usia sepuh maka akan beristirahat dan menikmati masa pensiun. Hal itu terbukti pada kutipan cerita di atas bahwa setelah melakukan tugas sebagai pemimpin atau pekerja ada masanya untuk beristirahat dan menikmati hasil dari kerjanya selama mudanya (*Refleksi I*). Menemukan nilai agama dalam ajaran islam termasuk dalam mengidentifikasi dan menelaah yang sesuai dengan BIPA 7 K.D 4.1 dan K.I 4.3.3.

f. Iman Kepada Qada dan Qadar Allah

Pendapat oleh Supriadi (2006) umat muslim harus yakin takdir yang buruk terjadi karena telah ditentukan sesuai dengan baik tidaknya sesuatu itu untuk manusia. Manusia bersikap baik maupun buruk, telah meninggal maupun masih hidup semua telah digariskan oleh Allah.

Pada cerita ini memberi penjelasan mengenai manusia yang bisa menerima dan berikhtiar melakukan yang terbaik. Tentang hasil Allah yang berkehendak sesuai dengan usaha dan ikhtiar manusia. Karena sejatinya apa yang menjadi milik kita tidak akan tertukar dengan yang lainnya, seperti contoh kutipan di bawah ini.

Sebuah takdir jika R.A Joko Tingkir dipulangkan ke tempat asalnya karena sebuah alasan yang tidak diungkapkan oleh kerajaan. Karena memang beliau seseorang yang tidak melawan pada seseorang yang ia hormati maka pulanglah ia ke asalnya. Apabila dikaitkan dengan materi ajar jelas bahwa dari cerita rakyat ini dapat dipelajari

sikap taatnya menjadi sebuah materi dengan nilai agama. Berdasarkan pendapat oleh juru kunci yang mengatakan bahwa beliau orang yang saat taat maka ketaatan itu telah tertanam pada dirinya. Walaupun takdir tidak mendukung keinginannya (*Refleksi I*).

b. Syariat

Selain ajaran akidah, cerita “Joko Tingkir” memuat ajaran syariat yang memberi gambaran hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan manusia dengan manusia. Hubungan itu harus dibangun oleh setiap insan individu manusia. Penjelasan ini memaparkan syariat terbagi menjadi ibadah dan muamalah.

a. Ibadah

Ibadah yang dikemukakan oleh Asbar (2022) yaitu bentuk menyerahkan diri seorang hamba pada sang pencipta dengan tata cara yang sesuai dan benar menurut syariat islam.

Di dalam cerita “Joko Tingkir” ini meyakini bahwa sebuah hubungan apabila dibangun dengan rasa tenang dan memiliki niat baik maka akan diberikan jalan untuk kebaikan tersebut.

Ki Ageng Kebo Kenongo (Ayahanda R.A Joko Tingkir) tetap mendapatkan solusi jalan terbaik untuk keduanya. Dengan tidak memenuhi perintah Sultan Demak untuk menghadap karena prinsipnya “Menghadap” hanya untuk Allah. Agar tidak merusak hubungan persahabatan beliau dengan Sunan Kudus serta demi

rakyatnya tidak menjadi korban. Inilah materi ajar yang dipelajari bahwa ibadah itu penting dan utama. Sekaligus terdapat nilai sosial di dalamnya yang selalu berpikir untuk kepentingan semua (*Refleksi II*).

b. Muamalah

Dalam hukum syariah memberikan peraturan ikatan manusia dengan manusia yang disebut muamalah. Hubungan diantara keduanya dapat dibangun melalui kesadaran setiap individu agar terciptanya keharmonisan diantara manusia dengan manusia yang lainnya.

Pada cerita “Joko Tingkir” hubungan yang dibangun atas kesadaran ini dijelaskan dalam sikap R.A Joko Tingkir yang selalu sadar bahwa setiap tindakannya pasti telah dipikirkan.

Di dalam cerita ini R.A Joko Tingkir selalu sadar apa yang dilakukan akan berpengaruh terhadap semuanya. Oleh karena itu, tidak lupa untuk selalu membangun hubungan baik diantara dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor BIPA maka dapat dikaitkan bahwa cerita ini dapat menjadi materi ajar yang membantu pemelajar BIPA dalam belajar cara berpikir orang dahulu dan tradisinya (*Refleksi III*).

c. Akhlak

Terakhir, ajaran islam akhlak yang masih termasuk bagian dari Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dibentuk dari tingkah laku setiap individu berkenaan dengan hal-hal positif yang dilakukan setiap harinya.

a. Akhlak Mahmudah

Menurut H. Hasanah (2013) ruang lingkup akhlak terbagi menjadi perilaku yang dapat dijadikan teladan atau akhlak baik (akhlak mahmudah) dan perilaku yang tidak pantas untuk diteladani (akhlak madzmumah).

Pada cerita “Joko Tingkir” terdapat akhlak mahmudah dari beliau yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sabar, sederhana, dan tawakal. Berikut contoh dari tindakan sabar.

1. Sabar

Adipati tidak sedikitpun mempunyai rasa benci kepada orang yang telah memusuhinya atau yang tidak suka dengan dirinya. Menurut adipati semua adalah bersaudara dan harus bermanfaat bagi sesama.

Adipati meyakini bahwa apa yang dilakukannya akan bermanfaat bagi sesama dan tidak menyebabkan kegaduhan. Sedikit mengalah akan memberi ruang untuk dirinya menjadi satu langkah lebih baik. Sesuai yang

dikatakan oleh juru dari hasil wawancara bahwa hidup sabar, bijaksana, dan bermanfaat akan menunjukkan kebenaran (*Refleksi I*). Maka di dalam materi ajar pun sikap sabar harus disampaikan karena tidak semua sabar diartikan salah tetapi mengalah untuk kebaikan.

2. Tidak Tamak

R.A Joko Tingkir tidak mempunyai rasa ingin memiliki sesuatu yang bukan hak dan miliknya, apalagi sampai memperebutkan tahta. Beliau didik dari kecil dengan penuh kesederhanaan dan menyadari apa yang telah dikehendaki oleh Allah tidak akan tertukar.

R.A Joko Tingkir tidak ikut memperebutkan tahta, beliau memilih diam, bahkan ia tidak ingin menjadi raja. Akan tetapi sikap beliaulah yang membuat pihak kerajaan dan para sahabat percaya bahwa R.A Joko Tingkir pantas untuk dijadikan raja. Peneliti menjelaskan penjelasan oleh pengajar BIPA bahwa dapat dipelajari bahwa sikap yang baik akan menuai hasil yang baik pula. Sikap beliau ini yang dapat membantu pengajar BIPA dalam penanaman karakter setiap pemelajar (*Refleks II*).

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah sikap perbuatan yang mencontohkan perilaku tidak baik. Bahkan tidak lagi memandang sudut persaudaraan.

Pada cerita “Joko Tingkir” menunjukkan sikap yang tamak akan tahta dan kerajaan. Kekacauan terus terjadi di kerajaan karena anak cucu kerajaan Demak yang berebut kekuasaan menjadi raja setelah Sultan Trenggono Demak III meinggal. Mereka saling berebut tidak mau mengalah untuk mendapatkan kekuasaan. Dapat dipelajari bahwa sikap tamak tidak akan menjadikan kita lebih baik dan tidak akan menjadikan kita apa-apa.

Materi ajar yang dapat digunakan yaitu perilaku tamak yang tidak baik bahkan akan menjerumuskan kita dalam lubang kejahatan. Hal ini menunjukkan adanya nilai informasi untuk mengungkap dan memahaminya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar islam bahwa nilai akhlak yang tidak baik sebaiknya dibuang saja karena lebih banyak mudoratnya. Apabila sebagai materi ajar BIPA cukup dijadikan sebagai ilmu pengetahuannya, tidak untuk ditiru apalagi dilakukan. *(Refleksi III)*.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai-nilai keislaman dalam cerita “Joko Tingkir” dapat menjadi materi ajar keterampilan membaca pada mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) yaitu pemelajar BIPA dapat belajar mengenai tradisi, kebiasaan, sikap perilaku yang harus dicontoh, nilai sosial, dan nilai agama di dalamnya.

2. Nilai-nilai Keislaman Sebagai Materi Ajar BIPA

Nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari masing-masing berkaitan dengan Kemendikbud Tahun 2006 pada buku “Sahabatku Indonesia” tingkat C2, C-2-7 yakni mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan. Pemelajar mampu untuk mengidentifikasi, memahami, dan menerima informasi. Sehingga pemelajar BIPA dapat mengerti ajaran Islam secara mendetail dengan macam-macam bagusnya dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita “Joko Tingkir.” dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya melalui cerita rakyat dengan keterampilan membaca saja tetapi pemelajar BIPA dapat diajak untuk belajar di luar kelas dengan mengunjungi tempat-tempat yang mengandung *local studies* (kebudayaan lokal), seperti tempat ziarah (Makam Sultan Hadiwijaya), Keraton Solo, dan Museum Sangiran (Museum Purbakala). Dengan begitu akan membantu lebih detail lagi mengenai pemahaman informasi yang didapat melalui belajar di lapangan. Informasi yang didapatkan pun akan lebih bervariasi dan membantu pemelajar dalam memahami, menganalisis, serta menerapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA Bu Elita Ulfiana M.Pd. yang berpendapat nilai – nilai keislaman dapat menjadi materi ajar mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Disesuaikan dengan kampus yang dibawah Kementerian Agama bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya mencukupi kebutuhan pemelajar dalam tujuan belajar bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Melainkan bisa memberikan pembelajaran mengenai keagamaan, tradisi, dan budaya yang ada di Solo. Nilai – nilai keagamaan tidak hanya diambil dari lingkungan kampus saja tetapi bisa di luar kampus, seperti kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah, bangunan suci, dan ke daerah yang kaya akan cerita rakyatnya.

Peneliti juga mengungkapkan pendapat juru kunci yang menjelaskan menyetujui apabila cerita “Joko Tingkir” sebagai materi ajar pemelajar asing. Alasannya karena supaya pemelajar asing juga belajar adat dan kebiasaan Indonesia. Pemelajar asing dapat belajar dari berbagai sisi nilai bidangnya, sosial, agama, dan kepemimpinannya. Juru kunci pun menerangkan bahwa makam Sultan Hadiwijaya pernah dikunjungi oleh wisatawan dari luar negeri. Setidaknya beliau mengetahui kebutuhan pemelajar asing pada tingkat lanjut supaya mampu mengidentifikasi setiap fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tutor BIPA menyampaikan pendapatnya yaitu materi ajar mahasiswa BIPA masih menggunakan buku panduan yang ada dengan pembelajaran lebih banyak praktek. Sedangkan mahasiswa BIPA tingkat lanjut belum diarahkan menjadi satu kelompok. Mereka masih belajar dalam satu ruangan yang sama. Tetapi beliau berpendapat bahwa bisa memungkinkan menggunakan materi ajar cerita rakyat dengan keterampilan membaca. Alasan beliau karena selain mahasiswa bisa belajar sendiri mereka diajarkan untuk terus menelaah dan

mengerti maksud setiap pesan yang disampaikan. Sekaligus belajar tentang kearifan lokal budaya.

Berbeda dengan pendapat pakar islam yang menjelaskan nilai – nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” yang tidak gila akan jabatan bahkan R.A Joko Tingkir lebih mengutamakan akhirat. Memang dengan jabatan kita bisa melakukan apa saja, tetapi R.A Joko Tingkir tidak melakukan itu. R.A Joko Tingkir lebih memilih diam dan hidup dengan kecukupan Allah. Ia menjadi raja dan memanfaatkan kepemimpinannya dengan hal – hal yang baik digunakan untuk menolong kepentingan rakyat, membantu orang yang lebih membutuhkan.

Agar materi ajar keterampilan membaca pada mahasiswa BIPA tingkat lanjut menjadi lebih baik lagi yaitu dengan melibatkan si pemelajar BIPA itu sendiri dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang mahasiswa BIPA tingkat lanjut menjelaskan bahwa dua diantara mereka dan satu orang mengatakan tidak. Dua orang setuju apabila materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA menggunakan cerita rakyat karena dapat mengenal budaya yang ada di sini (Jawa) dan mempelajari cerita-cerita sejarah baru dari Indonesia. Mereka dapat mengenal, memahami, dan menelaah betul isi kandungan dari cerita “Joko Tingkir”.

Pembelajaran BIPA tingkat lanjut lebih beragam materi ajar dapat menggunakan cerita rakyat sebagai materinya. Dengan cara *pertama*, pengajar BIPA memberikan salam dan mengecek kehadiran pembelajar

BIPA sebagai bentuk kedisiplinan. *Kedua*, melakukan apresepasi pada meteri yang akan dipelajari. *Ketiga*, memberikan teks panjang cerita “Joko Tingkir”. *Keempat*, Pengajar BIPA menjelaskan isi dari cerita tersebut. *Ketiga*, pemelajar BIPA diminta membaca dan memahami cerita tersebut. *Kelima*, pemelajar BIPA diberi waktu untuk bertanya mengenai teks yang telah dibaca. *Keenam*, pengajar BIPA menjelaskan kembali secara detail maksud pesan yang disampaikan dalam cerita dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita “Joko Tingkir”. *Ketujuh*, pengajar dan pemelajar BIPA dapat membuat kesimpulan dari nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita “Joko Tingkir” dan menjadi contoh perilaku yang dapat ditiru. *Terakhir*, mengulas kembali materi yang telah dipelajari secara garis besar kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Penjelasan di atas menyampaikan bahwa nilai – nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” bisa menjadi materi ajar yang baru. Tidak menutup kemungkinan cerita rakyat dapat menjadi materi ajar pembelajaran BIPA, bahkan beriringan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh negara Indonesia. Namun, tetap memperhatikan tingkat kemampuan pada setiap pemelajar BIPA. Karena setiap tingkatan mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat lanjut artinya pemelajar BIPA telah mahir dalam berbahasa Indonesia dan mampu untuk mengungkapkan sebuah gagasan dari sebuah cerita, menemukan informasi, mengidentifikasi, dan menangkap pesan yang disampaikan.

Sesuai dengan tingkat kesulitan BIPA 7 K.D 4.1 yakni memahami berbagai teks tulis tanpa kesulitan, termasuk teks dengan struktur dan bahasa yang kompleks (lebih dari satu struktur teks). Seperti buku petunjuk, artikel ilmiah, dan karya sastra. Dengan K.I yang sesuai 4.3.3 menyampaikan prediksi informasi yang disampaikan oleh penulis dari berbagai teks yang diberikan, termasuk teks sastra. Sejalan dengan tingkat kesulitan oleh C2 pada buku “Sahabatku Indonesia” (2016) C-2-7 mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan.

BAB V

PEBUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai keislaman cerita "Joko Tingkir" sebagai materi ajar keterampilan membaca pada mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta melalui pendekatan struktural (Unsur Instrinsik) milik Robert Stanton. Beberapa kesimpulan dari penjelasan tersebut dapat dipaparkan, yaitu Melalui pendekatan unsur instrinsik yang terkandung dalam cerita "Joko Tingkir" yaitu alur, karakter, latar, dan sudut pandang.

Alur yang terdapat dalam cerita ini adalah alur yang ditulis secara runtut sesuai peristiwa yang terjadi dan berkesinambungan. Karakter dalam cerita ini yaitu R.A Joko Tingkir, Ki Ageng Kenongo (Ayahanda), Roro Alit Putri (Ibunda), Sunan Kudus, Raja Demak (Sultan Trenggono Demak III), Prabu Brawijaya V, Ki Ageng Kebo Kanigoro (Pamannya), Para Prajurit, Putri Cempaka (Putri Sultan), Penasehat dan Pengawal. Latar pada cerita ini menunjukkan latar tempat, waktu, dan keadaan. Latar tempat yang menunjukkan di keraton Demak, Pengging, tempat yang damai, dan sungai Bengawan Solo. Latar waktu ditunjukkan dengan usia R.A Joko Tingkir yang menjadi patokan perjalanan ceritanya, seperti menginjak usia dewasa, memasuki usia sepuh, dan 40 Tahun memimpin kerajaan. Latar keadaan yang dijelaskan yaitu kegaduhan yang terjadi dalam kerajaan. Terakhir sudut pandang yang ditunjukkan dengan

kesadaran kita sebagai penerima memahami cerita ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang utama dan dibantu dengan sudut pandang orang ketiga yang utama.

Nilai-nilai kesilaman dalam cerita “Joko Tingkir” yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Dimana akidah dibangun atas dasar enam rukun iman dalam islam, yaitu Iman Kepada Allah yang terkandung dalam cerita ini seperti iman yang dimiliki oleh R.A Joko Tingkir. Iman Kepada Malaikat, R.A Joko tidak ikut sama sekali dalam memperebutkan tahta, memilih diam, dan tidak ingin menjadi raja. Iman Kepada Kitab-Kitab yang ditunjukkan oleh sikap Adipati yang tidak berniat untuk melakukan perlawanan kepada anak cucu Brawijaya karena menyadari segala bentuk apapun telah diatur di dalam kitab Allah. Iman Kepada Nabi dan Rasull merupakan percaya atas mukzijat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasull. Iman Kepada Hari Akhir, beriman atas ketetapan Allah bahwa yang hidup akan mengalami kematian. dan Iman Kepada Qada-Qadar Allah artinya meyakini segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah merupakan kehendak-Nya.

Melalui kajian di atas dapat dipelajari banyak hal mengenai nilai-nilai keislamannya dan memahami unsur instrinsik dalam cerita tersebut. Hal ini dapat mengajarkan kita secara mendetail segala bentuk ajaran itu telah diatur. Dengan begitu semua dapat mempelajari, memahami, menelaah, dan mengamalkan nilai-nilainya. Ajaran islam yang dapat dipelajari pun banyak ragamnya, berawal dari ajaran islam akidah dengan rukun imannya, syariat

dengan ibadah dan muamalah. Terakhir akhlak dengan macam akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Nilai – nilai keislaman cerita “Joko Tingkir” bisa menjadi materi ajar yang baru. Tidak menutup kemungkinan cerita rakyat dapat menjadi materi ajar pembelajaran BIPA, bahkan beriringan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh negara Indonesia. Namun, tetap memperhatikan tingkat kemampuan pada setiap pemelajar BIPA.

Sesuai dengan tingkat kesulitan BIPA 7 K.D 4.1 yakni memahami berbagai teks tulis tanpa kesulitan, termasuk teks dengan struktur dan bahasa yang kompleks (lebih dari satu struktur teks). Seperti buku petunjuk, artikel ilmiah, dan karya sastra. Dengan K.I yang sesuai 4.3.3 menyampaikan prediksi informasi yang disampaikan oleh penulis dari berbagai teks yang diberikan, termasuk teks sastra. Sejalan dengan tingkat kesulitan oleh C2 pada buku “Sahabatku Indonesia” (2016) C-2-7 mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan.

B. Implikasi

Nilai-nilai keislaman merupakan salah satu nilai yang penting dalam pembelajaran. Karena dapat mengingatkan manusia dalam tujuan hidup di dunia selain hidup sejahtera dengan kehidupan duniawi, materi ajar keislaman ini membantu Pemelajar BIPA dalam mengenal islam di Indonesia bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Cerita “Joko Tingkir” ini merupakan salah satu cerita kerajaan islam yang ada di Jawa. Implikasi dalam

nilai-nilai keislaman “Joko Tingkir” dengan materi ajar keterampilan membaca mahasiswa BIPA tingkat lanjut yang sesuai dengan BIPA 7 akan memberikan ilmu baru tentang islam di Indonesia dan menangkap yang disampaikan melalui cerita rakyat. Maka diharapkan melalui materi ajar yang digunakan ini akan mencapai tujuan keberhasilan dari materi yang diajarkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan materi ajar yang beragam pula.

C. Saran

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang baik dalam pembelajaran Indonesia terkhusus dalam bidang Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA).

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan materi ajar keterampilan membaca yang digunakan untuk mengajar mahasiswa BIPA tingkat lanjut dapat berupa cerita rakyat, folklore, atau pun karya sastra yang lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bandingan dengan penelitian yang sejenis oleh peneliti selanjutnya.

2. Bagi Pemelajar BIPA

Bagi pemelajar BIPA sendiri dapat digunakan sebagai pembelajaran sesuai tingkat kemampuannya yaitu mengenal, mempelajari, dan menangkap pesan yang disampaikan. Dengan keterampilan membaca membantu dalam proses belajar pemelajar BIPA mempraktekkan empat

keterampilan berbahasa terkhusus pada penelitian ini adalah keterampilan membaca.

3. Bagi Pengajar BIPA

Sebagai sumber referensi pemilihan dan penggunaan materi ajar yang baru pada tingkat lanjut. Karena cerita rakyat tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum tetapi terdapat nilai-nilai ajaran islam di dalamnya yang dapat dipelajari dan ramah apabila dikenalkan pada pemelajar BIPA.

4. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Sebagai bahan pertimbangan materi ajar BIPA tingkat lanjut yang berinovasi dan mempelajari *studies cultur* (kebudayaan). Selain itu, dalam cerita rakyat ini mempelajari ajaran islam dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandangi, D. P., & Mulyati, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah Folklore As A Teaching Material For Cultural Literacy Enrichment For Intermediate Level BIPA Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 157–166.
- Andriani, A. S. (2020). Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Melalui Pendekatan Robert Stanton. *Linguistik: Jural Bahasa & Sastra*, 5(2), 362–371. [Http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/](http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/)
- Asbar, A. M. Dan S. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syari'ah, Dan Al-Dharuriyat Al-Fatih Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Ajie*, 1(1).
- Asriningtyas, A. S. (2022). *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Cerita Rakyat “ Ande-Ande Lumut ” Dalam Buku Karya Arti Purbani*.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. PT Rajagrafindo Persada.
- Dereh, N., Suyitno, I., & Harsiati, T. (2021). Analisis Kebutuhan Untuk Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Bagi Mahasiswa Thailand Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1238. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14955>
- Dzaky Fahrinduani, M. (2020). *Analisis Kesesuaian Isi Materi Pemahaman Lintas Budaya Pada Buku Ajar Bipa Level A1 Yang Digunakan Siswa Satuan Pendidikan Kerja Sama*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Febrianto, A. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Hjxgeaaaqbaj&oi=fnd&pg=PR1&dq=agama+islam&ots=immocl0zra&sig=indtfzcle_WDFIM0NwkOdYGfwo
- Hanafiah, Mohamad Al-Hakim Nur Muhammad. (2021). Penemuan Nilai-Nilai Islam Dalam Cerita Lisan Melayu : Satu Penelitian Terhadap Pendekatan. *Jurnal Melayu*, 20(1), 85. <http://myscholar.umk.edu.my/handle/123456789/2786>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hasanah, Mufti, & A. (2022). Lagu Dangdut Koplo Sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal Bagi Pemelajar Tingkat Lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4.

- Hasanah, D. U., Kurniasih, D., & Agustina, T. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bipa Tingkat Dasar Di Iain Surakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15408/Dialektika.V6i2.10559>
- Hasanah, H. (2013). *Pengantar Studi Islam*. Penerbit Ombak.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>
- Ismail, Dan K. (N.D.). Karut-Marut Dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai Dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin Dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 4.
- Khairunnisa Dan Santi, N. E. (2019). Mutiara Terpendam (Analisis Teks) Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 675–686. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.V6i2.608>
- Khismafani, W. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Boule De Suif Karya Guy De. Maupassant: Analisis Strukturalisme Robert Stanton. In *Lib Unnes*. Universitas Negeri Semarang.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Lestari, S. (2021). *Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut*. 3.
- Mamik. (2015). Metode Kualitatif. In *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents (Pertama)*. Zifatama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Norma, S. M. (2021). *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Pendidikan Karakter Religius Pada Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazy*. 11(1), 1–15.
- Pramitasari, A. (2016). Pengembangan Materi Ajar Bipa Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan. *Proceeding*, 1(1), 49–53.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V12i01.214>
- Sidiq, Umar Dan Miftachul, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9)*. Cv.Nata Karya. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Method>

Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf

- Sudaryanto, W. &. (2020). Common European Framework Of Reference For Languages (CEFR) Dan Implikasinya Bagi Buku Ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.46918/Idiomatik.V3i2.777>
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Keempat). Gadjah Mada University Press.
- Sumartiningsih, S., Permana, S., Evi, T., Setyawati, I., Purnia, D., Nuraini, R., Zonyfar, C., Utama, A. A., Abdillah, F., Napitupulu, D., Nisa, B., & Fauzi, A. (2022). *Metodologi Penelitian* (Jakarta). Cv.Pena Persada.
- Sunandar, D. Dan I. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cetakan Ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Supiana, M. A. (2017). *Metodologi Studi Islam* (E. Kuswandi (Ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, A. (2006). *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44–53.
- Uswatun Hasanah, D. (2019). *Membaca Indonesia* (N. Wakhidah (Ed.)). Natural Media.
- Wahib, A. (2020). *Buku Ajar Pengantar Studi Islam*.
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Islami Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia (Local Wisdom Culture In Islamic Folklore As An *Sawerigading*, 27(1).
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi

Sinopsis Cerita R.A Joko Tingkir

Raden Ageng Joko Tingkir merupakan putra Ki Ageng Kebokenongo dengan istrinya yang bernama Roro Alit Putri dari Sunan Lawu. Sunan Lawu adalah putra dari Prabu Wijaya V. Tidak lama orang tuanya mengasuh, lalu diserahkan kepada sahabatnya KA Tingkir supaya mendapat bimbingan. Mas Karebet adalah julukan beliau pada waktu masih muda oleh KA Tingkir, RA Joko Tingkir dijuluki Joko Tingkir yang berarti Joko yang berasal dari daerah Tingkir. Menginjak usia dewasa beliau mendapat perintah untuk pergi ke keraton Demak. Beliau pun pergi ke sana atas nasehat dari Ki Ageng Kebo Kanigoro supaya mengabdikan ke Keraton Demak, yang waktu itu Rajanya adalah Sultan Trenggono, Demak III. Perjalanannya yang melalui sungai Bengawan Solo itu diantar oleh tiga orang sahabatnya.

Sesampainya di Demak R.A Joko Tingkir mengabdikan menjadi prajurit dan termasuk dalam prajurit yang berprestasi diantara prajurit-prajurit lainnya. Karena prestasi yang dimilikinya tak lama kemudian diangkat menjadi ketua kompi (Ketua Pasukan). Selain itu, beliau seorang yang rupawan hingga membuat putri Sultan Demak jatuh hati pada R.A Joko Tingkir. Akan tetapi demi menjaga kehormatan kerajaan, kerajaan mencegah hubungan mereka. Bahkan karena suatu

alasan tertentu R.A Joko Tingkir diberhentikan dari keprajuritan dan kembali pulang ke tempat asal mereka masing-masing.

Kedua kalinya R. A Joko Tingkir pergi ke Keraton Demak untuk mengabdikan kembali atas nasehat Ki Ageng Kebo Kanigoro. Ketika itu di sana sedang mengalami kekisruhan disebabkan *kebo* (Kerbau) yang mengamuk dan belum ada yang mampu menundukkannya. Bersamaan dengan itu sahabat R.A Joko Tingkir yang pernah menjadi prajurit melaporkan kepada Sultan bahwa ada rekannya yang kemungkinan dapat membantu. Kemudian diperintahkanlah untuk menjemput Raden Tingkir. Dipenintahkanlah untuk melawan kerbau yang mengamuk itu dengan bekal cara yang diberikan dari orang khusus yang berasal dari keluarganya agar berhasil melawan kerbau itu sehingga dapat tunduk kepada dirinya. Karena jasanya tersebut, R.A Joko Tingkir dinikahkan dengan Putri Cempaka (Putri Sultan Demak) dan dipercaya menjadi Adipati Pajang dengan gelar Adipati Sultan Sultan Hadiwijaya.

Ketika itu kekacauan masih terus terjadi di kerajaan yang disebabkan oleh anak cucu demak yang berebut kursi raja (kekuasaan) setelah Sultan Trenggono wafat. Tetapi anak cucu Demak menganggap bahwa R.A Joko Tingkir lah pesaing yang berat. Justru R.A Joko Tingkir sama sekali tidak ikut serta memperebutkan tahta, memilih diam, dan tidak ingin menjadi raja. Beliau menyadari bahwa itu bukan haknya dan hanya anak mantu di kerajaan tersebut. Meski banyak yang hendak menjatuhkannya, Adipati tidak berniat untuk melakukan

perlawanan kepada mereka karena masih satu keturunan dari anak cucu Prabu Brawijaya V Majapahit.

Dalam suatu penyerangan yang sedang terjadi, adipati dibantu oleh penasehat dan pengawalnya mampu menyelesaikan permasalahan. Adipati tidak sedikitpun menaruh kebencian kepada orang-orang yang memusuhinya karena pada dasarnya semua bersaudara dan saling memberi manfaat. Dengan kesepakatan oleh pihak kerajaan maka diangkatlah Adipati Hadiwijaya menjadi raja Demak IV dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Mengingat kerajaan Demak baru saja pergantian raja yang bersangkutan dengan persaingan tidak sehat, dan untuk menjaga keamanan rakyat, maka kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang, Kartosuro, sehingga gelarnya menjadi Sultan Hadiwijaya Raja Pajang I.

Selama lebih kurang dari 40 Tahun beliau menjadi raja dengan prinsipnya untuk merangkul semua kalangan dari orang tua, keluarga kerajaan, prajurit, para penasehat, rakyat dengan tidak membedakan diantara semuanya baik dari segi keyakinan, suku, dan kasta, semuanya adalah kunci hidup damai, aman, dan makmur. Menginjak usia *sepuh* (tua) Sultan Hadiwijaya merasa sudah waktunya untuk istirahat dan berkeinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Kemudian beliau pergi ke desa yang menjadi tempat tinggal orang tuanya dulu yang ditemani oleh tiga pengawalnya yaitu Mas Monco, Mas Wilo, dan Mas Wuragil. Ketiga orang itu adalah murid dari K.A Kebo Kebo Kenongo yang bertempat tinggal di Majasto, Sukoharjo. Perjalanan

mereka ke desa orang tunya dulu, pinggir Bengawan Solo, yaitu Butuh. menggunakan *getek* (Sampan). Menginjak usia *sepuh* (tua) Sultan Hadiwijaya merasa sudah waktunya untuk istirahat dan berkeinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Butuh diambil dari nama Ki Ageng Butuh, yang merupakan nama lain dari K.A Kebo Kenongo (Ayah RA Joko Tingkir). K.A Kebokenongo menjadi adipati Pengging, menggantikan ayahnya K.A Handyaningrat (Kakek R.A Joko Tingkir) yang mendapat perintah untuk menghadap ke kerajaan Demak. Karena Pengging termasuk bawahan dari kasultanan Demak, setelah Majapahit. Akan tetapi beliau tidak mau untuk menghadap Raja Demak. Alasan tidak menghendaki karena sebenarnya beliau tidak menentang dan tidak menolak, hanya saja lebih ingin memurnikan sikap “menghadap” itu hanya kepada Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu dianggap perintah Raja Demak tidak pula dipatuhi, maka diutuslah Sunan Kudus (Raden Ja'far Shodiq) agar menjemput pakasa Ki Ageng. Kemudian sampailah Sunan Kudus di Kadipaten Pengging dan menemui Ki Ageng dengan disampaikan maksud kedatangannya, Ki Ageng pun paham akan pesan yang disampaikan Sunan Kudus. Namun, tetap pada pendiriannya untuk tidak bersedia menghadap raja ke Demak. Segala alasan yang mungkin dipahami oleh mereka berdua saja, sebab “*ngadepe ati iku mung marang dzat Kang Murbeng dumadi.*” Akhirnya mereka mendapatkan jalan tengahnya

untuk mengupayakan solusi yang pada intinya perintah raja dilaksanakan dan persahabatan tetap terjaga, serta rakyat tidak menjadi korban pertikaian, karena anatar Ki Ageng dan Sunan Kudus adalah dua orang yang bersahabat baik.

Kebijakan dari keduanya, Sunan Kudus menyampaikan jalan tengahnya supaya Ki Ageng pindah dari Pengging, artinya meninggalkan Pengging dan di sekitar area tersebut akan diberi tanda bahwa Ki Ageng sudah tiada. Demi kepentingan negara supaya segera kondusif kembali dan Ki Ageng menyetujui usulan sahabatnya itu. Kemudian Ki Ageng dan sang istri berangkat ke arah Timur dan sampailah si suatu tempat yang masih berupa hutan, hanya ada beberapa penduduk saja di dekat sungai, Ki Ageng pun memutuskan untuk tinggal didaerah tersebut.

Kepindahan Ki Ageng karena beliau membutuhkan ketenangan dan kedamaian, baik ketenangan negaranya maupun dirinya sendiri. Ki Ageng pun memperkenalkan dirinya kepada penduduk dengan nama Butuh. Seiring dengan berjalannya waktu, orang-orang kampung mengetahui bahwa yang dikenal mereka adalah ayah R.A Joko Tingkir. Sejak saat itu Ki Ageng sering didatangi orang, orang-orang itu berasal dari daerah itu maupun luar daerah karena adanya kabar bahwa beliau suka membantu sesama. Ki Ageng menjadi orang yang merintis masyarakat di daerah itu dengan Pendidikan tentang ketuhanan dan kemasyarakatan. Maka beliau menandai nama desa itu dengan desa Butuh.

Biografi Sultan Hadiwijaya (R.A Joko Tingkir)

Raden Ageng Joko Tingkir (R.A Joko Tingkir) merupakan putra dari Ki Ageng Kebokenongo dengan istrinya Roro Alit putri dari Sunan Lawu. Sunan Lawu adalah putra dari Prabu Brawijaya V. Raden Ageng Joko Tingkir diasuh oleh orang tuanya hanya sebentar karena K.A Kebokenongo dan istrinya percaya untuk menitipkan putranya sejak dini untuk mendapatkan didikan dari para sahabatnya, yakni Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Kaninegoro (Kakak Ayah R.A Joko Tingkir) mendapat ilmu bela diri (silat), dan Sunan Kalijaga mendapat ilmu tentang keagamaan (Akhlak, Akidah, dan Kesederhanaan). Sultan Hadiwijaya selian dijuluki dengan R.A Joko Tingkir juga dinamai Mas Karebet. Karena dahulu beliau pernah tinggal sementara di desa yang bernama Karebet sebabitulah dijuluki mas karebet. Nama Joko Tingkir berasal dari nama sahabat ayahnya yang mengasuh Joko Tingkir yakni Ki Ageng Tingkir dan berasal dari daerah Tingkir.

Pada saat menginjak usia dewasa, R.A Joko Tingkir diperintahkan untuk mengabdikan diri ke Keraton Demak. Keraton Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono, Demak III. Dalam perjalanan menuju keraton Demak, beliau diantar oleh tiga orang sahabatnya melalui sungai Bengawan Solo. R.A Joko Tingkir termasuk dalam prajurit yang berprestasi diantara prajurit-prajurit lainnya. Karena prestasi yang dimilikinya tak lama kemudian diangkat menjadi ketua kompi (Ketua Pasukan). Selain itu, beliau seorang yang rupawan hingga membuat putri Sultan Demak jatuh hati pada R.A Joko

Tingkir. Akan tetapi demi menjaga kehormatan kerajaan, kerajaan mencegah hubungan mereka. Bahkan karena suatu alasan tertentu R.A Joko Tingkir diberhentikan dari keprajuritan dan kembali pulang ke tempat asal mereka masing-masing.

Perjalanan dalam mengabdikan pada kerajaan membuat R.A Joko Tingkir berpindah-pindah tempat tinggal hingga beliau sudah memasuki masa pensiun dan sudah saatnya mendekatkan diri pada sang pencipta. R.A Joko Tingkir menetap pada suatu wilayah yang sunyi dan damai karena dirasa semua permasalahan telah selesai serta membutuhkan ketenangan dalam menghabiskan masa tuanya.

Lampiran 2 (Pedoman Wawancara)

Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan

- A. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Pengajar BIPA
 - 1. Materi Ajar
 - 2. Kendala
 - 3. Kurikulum
 - 4. Metode Pembelajaran

- B. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Juru Kunci
 - 1. Bukti R.A Joko Tingkir Taat Beragama
 - 2. Nilai-nilai Keislaman
 - 3. Dapat Menjadi Suri Tauladan
 - 4. Hal Menarik Dalam Cerita “Joko Tingkir”
 - 5. Pengunjung Dari Luar Negeri
 - 6. Hal yang Dapat Dikenalkan Kepada Pemelajar Asing

- C. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Tutor BIPA
 - 1. Materi Ajar
 - 2. Kurikulum
 - 3. Materi Ajar yang Digunakan
 - 4. Cerita Rakyat yang digunakana Sebagai Materi Ajar

D. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Pakar Islam

1. Nilai-nilai Keislaman
2. Perbedaan islam di Indonesia dan luar negeri.

E. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Pemelajar BIPA

1. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia
2. Kesulitannya Dalam Mengikuti Pembelajaran
3. Keterampilan Berbahasa Yang Disukai

Lampiran 3

Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara)

Informan : Bu Ellita Ulfiana M.Pd (Pengajar BIPA)

Profesi : Dosen

Tempat : Kantor Prodi Tadris Bahasa Indonesia

Waktu : Jum'at, 2 Desember 2022

Peneliti melakukan wawancara dengan pengajar BIPA di kantor Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Surakarta. Kami berbincang-bincang sebentar mengenai penelitian saya sebagai pengantar kata sebelum sesi wawancara. Kemudian saya menjelaskan maksud dan tujuan menemui beliau. Bu Ellita pun memberikan arahan dan saran mengenai penelitian saya tentang BIPA.

Pertanyaan pertama yang saya ajukan adalah materi ajar yang biasanya digunakan dalam pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta. Bu Ellita berpendapat bahwa materi ajar yang biasa digunakan sama dengan yang lainnya. Menggunakan buku paket panduan dari Kemendikbud Badan Bahasa “Sahabatku Indonesia” dan buku paket panduan. Tetap berisikan empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan adalah kendala yang dialami dalam materi ajar yang pernah digunakan. Kemudian beliau berpendapat masih

menggunakan buku pembelajaran yang ada dan belum beragam. Apabila menerapkan materi ajar yang lebih bervariasi belum bisa direalisasikan secara baik karena mengingat jumlah mahasiswa asing saat ini yang belum banyak, di UIN Raden Mas Said Surakarta mahasiswa asing yang berasal dari luar negeri dari Thailand dan Filipina.

Pertanyaan ketiga yaitu apakah sama kurikulum atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan sama dengan pembelajaran pada umumnya. Bu Ellita menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA menggunakan panduan Standar Kelulusan (SK) dari Kemendikbud pada bidang bahasa Indonesia. Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran kita dari Kemendikbud Badan Bahasa “Sahabatku Indonesia.”

Pertanyaan terakhir, metode yang digunakan Bu Ellita dalam pembelajaran BIPA. Beliau menjelaskan metode yang digunakan menyesuaikan kemampuan si pemelajar BIPA. Apabila mereka mampu untuk aktif sendiri maka saya akan lebih banyak untuk diam dan mengamati mereka, dalam artian saya hanya menjelaskan sedikit pengantar materi yang akan dipelajari. Setelah itu mereka akan diskusi bersama mengenai materi yang saya berikan. Kemudian mereka diberi kesempatan untuk bertanya dan setelah itu baru dijelaskan secara detail materi yang dipelajari tadi.

Refleksi 1

Materi ajar yang digunakan berpedoman pada Standar Kelulusan (SK) dengan menggunakan buku paket panduan dan buku Kemendikbud oleh Badan Bahasa “Sahabatku Indonesia.”

Pengajar menyampaikan kendala yang dialami terbatas materi ajar yang digunakan dan belum bisa merealisasikan dengan baik serta metode yang digunakan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar BIPA.

Catatatan Lapangan 2 (Hasil Wawancara)

Informan :Juru Kunci

Profesi :-

Tempat :Makam Sultan Hadiwijaya (Butuh, Plupuh,, Sragen)

Waktu :Sabtu, 18 Maret 2023

Peneliti melakukan wawancara dengan berkunjung ke makam Sultan Hadiwijaya yang berada di Butuh, Plupuh, Sragen. Sesampainya di sana peneliti melihat pemandangan yang luar biasa dengan berbarisnya bus-bus di parkiran yaitu mulai banyak pendatang dari luar kota yang berziarah di makam Sultan Hadiwijaya. Serambi masih menunggu juru kunci datang saya melihat-lihat bangunan di sekitar makam dengan arsitektur gapura masuk yang masih bernuansa kerajaan. Setelah beberapa menit menunggu, juru kunci datang dan diajak masuk ke dalam ruangan mushola kecil di samping makam Sultan Hadiwijaya.

Saya menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung ke makam Sultan Hadiwijaya. Kemudian juru kunci pun menjelaskan sedikit gambaran cerita tentang R.A Joko Tingkir sebagai pengantar sebelum sesi pertanyaan. Pertanyaan pertama yang saya ajukan adalah yang menjadi bukti R.A Joko Tingkir taat beragama. Beliau menjelaskan bahwa sikap patuh terhadap orang tua dan mendengarkan nasihat dari pamannya untuk pergi ke Keraton Demak dengan tujuan mengabdikan.

Pertanyaan kedua yang saya tanyakan adalah perilaku yang dilakukan R.A Joko Tingkir sesama hidupnya sehingga sampai beliau wafatpun banyak yang

mengunjungi. Pak Aziz berpendapat bahwa R.A Joko Tingkir menuruni sifat ayahnya seperti patuh terhadap nasihat dan perintah, rendah hati, dan selama memimpin selalu menerapkan keadilan bahkan mementingkan kepentingan rakyatnya. Dimasa tuanya selalu membantu warga yang sedang membutuhkan bantuan beliau dan terkenal ramah. Sehingga tidak heran jika makam Sultan Hadiwijata sekarang banyak yang berkunjung dan mendoakan.

Pertanyaan selanjutnya yaitu nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita “Joko Tingkir”. Pak Aziz menjelaskan nilai yang terkandung dapat dilihat dari nilai agama, sosial, dan nilai-nilai ajaran islam seperti akhlak, akidah, dan ibadah.

Pertanyaan keempat yang saya ajukan adalah apakah cerita R.A Joko Tingkir dapat dijadikan teladan yang baik bagi pemelajar terkhusus pemelajar asing. Beliau menjelaskan bahwa tentu, karena cerita ini termasuk dalam cerita kerajaan islam yang ada di Jawa. Mahasiswa asing dapat belajar tentang sejarah, perjuangan, dan nilai-nilai keislamannya.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan hal apa yang menarik dari kisah R.A Joko Tingkir untuk pemelajar asing. Pak Aziz pun memaparkan kisah sewaktu R.A Joko Tingkir yang masih muuda sudah diangkat menjadi Raja Demak menggantikan Sultan Trenggono. Karena anak cucu keturunan Demak berebut kekuasaan hingga bunuh-bunuhan. Maka dibuatlah strategi agar R.A Joko Tingkir dapat masuk istana kerajaan tersebut. Dengan cara membuat sayembara mengalahkan kerbau di Kerajaan Demak dan yang bisa mengalahkan hanya R.A

Joko Tingkir. Kisah menarik ini dapat dipelajari bahwa sikap sederhana dan patuh akan membawa kita kepada hal-hal yang baik. Pemelajar asing dapat belajar dari segi tradisi kepercayaan masyarakat Indonesia terutama Jawa apabila mempunyai keinginan tidak usah tinggi-tinggi sewajarnya saja pasti Allah berikan yang lebih.

Pertanyaan keenam yang saya ajukan adalah apakah ada pengunjung yang berasal dari luar negeri. Pak Aziz berpendapat bahwa ada pengunjung dari luar negeri ke sini dengan tujuan penelitian maupun berziarah.

Pertanyaan terakhir yang saya ajukan adalah hal apa yang dapat dikenalkan bagi pemelajar asing. Beliau pun menjelaskan bahwa pelajar atau pemelajar asing dapat melihat dan memahami gapura resmi PB X, makam Sultan Hadiwijaya, bangunan sekitar makam, dan masjid Butuh (Peninggalan).

Refleksi II

Keberadaan makam Sultan Hadiwijaya membawa kita ke cerita R.A Joko Tingkir yang taat beragama, patuh, menuruni sifat sang ayah, dan mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat dipelajari. Cerita ini dapat dijadikan teladan yang baik bagi pelajar atau pemelajar asing, mempunyai kisah yang menarik waktu masa mudanya yang diangkat menjadi raja.

Juru kunci juga menjelaskan bahwa ada pengunjung dari luar negeri strata S2 datang ke sini melakukan penelitian dan ada yang bertujuan murni untuk berziarah.

Catatatan Lapangan 3 (Hasil Wawancara)

Informan :Muhammad Afrizal Mufti

Profesi :Dosen

Tempat :Daring (*Onlien*)

Waktu :Sabtu, 27 Mei 2023

Peneliti melakukan wawancara dengan Tutor BIPA melalui chat whatsapp karena banyak agenda yang beliau sedang kerjakan. Wawancara ini dilakukan dengan rentan waktu 2 hari untuk bisa melakukan sesi pertanyaan. Peneliti mengirim daftar pertanyaan kepada mas afrizal kemudian beliau menjelaskannya.

Pertanyaan pertama yang saya ajukan adalah materi ajar yang biasanya digunakan pada pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta. Afrizal menjelaskan bahwa materi ajar yang diajarkan mengikuti pada umumnya, keterampilan berbahasa dan tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa itu, karena akan dikembangkan pada materi lain. Tutor BIPA juga mengajarkan Kalcer (Kebudayaan Lokal), misalnya menyisipkan kebudayaan lokal yang ada di Surakarta.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan adalah apakah kurikulum atau RPS yang dipakai sama dengan pada umumnya. Afrizal pun berpendapat bahwa kurikulum yang dipakai dari Kemendikbud, salah satunya yaitu bahan ajar buku dari Badan Bahasa “Sahabatku Indonesia.”

Kemudian saya mengajukan pertanyaan yaitu materi ajar apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat lanjut. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA tingkat lanjut sudah mahir dan bahasa Indonesia untuk kesehariannya. Setidaknya materi-materi keseharian diulang, kegiatan praktik membaca, berbicara, menulis, menyimak, lebih diulang setiap kali pertemuan. Pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia kebanyakan dengan tujuan diranah akademik, maka materi-materi yang habit mereka di dunia akademik.

Pertanyaan keempat yaitu apakah cerita rakyat dapat digunakan sebagai materi ajar BIPA. Afrizal memberi penjelasan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan materi ajar BIPA karena dapat mengenal tradisi, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Pertanyaan terakhir yang saya ajukan adalah apakah efektif jika cerita rakyat digunakan sebagai materi ajar BIPA. Beliau berpendapat efektif dan tergantung tutor menyampaikan, menyajikan, dan memberi kesan yang baik kepada pemelajar BIPA.

Refleksi III

Tutor BIPA menyampaikan yang menjadi pembeda pembelajaran BIPA di Lembaga luar Kemenag yaitu menyisipkan materi tentang moderat beragama atau materi yang berkaitan dengan studi keislaman (Kulture Studies) seperti nilai-nilai keislaman dan pola melaksanakan ajaran islam yang ada di Solo. Dengan kurikulum dari Kemendikbud Badan Bahasa.

Pembelajaran BIPA tingkat lanjut bisa menggunakan materi ajar keterampilan membaca melalui cerita rakyat karena dapat mengenal tradisi, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Catatatan Lapangan 4 (Hasil Wawancara)

Informan :Bapak Kyai Muslim
Profesi :-
Tempat :PP. Hidayatul Mubtadien
Waktu :Senin, 12 Juni 2023

Ketika peneliti berkunjung ke kediaman Bapak Kyai Muslim langsung disambut dengan putranipun pa kyai yaitu Gus Umar. Gus Umar langsung mengantarkan kami sowan *ke-ndalem* bapak kyai. Peneliti melakukan wawancara di PP. Hidayatul Mubtadien, Taraman, Sragen.

Hal pertama peneliti menyampaikan maksud dan tujuan, pertama untuk bersilaturahmi menjalin ukhuwah islam dengan beliau. Kedua, bermaksud untuk meminta bimbingan dan arahan mengenai nilai – nilai keislaman cerita R.A Joko Tingkir. Beliau menyampaikan untuk sampai mana saya paham akan cerita tersebut. Kemudian bapak kyai melanjutkan cerita yang disampaikan. Cerita perama beliau mengetahui bahwa R.A Joko Tingkir yaitu Sultan Hadiwijaya yang tidak lain dan tidak bukan juga Mas Karebet. R.A Joko Tingkir menyiarkan agama islam dengan melakukan perjalanan melalui sungai yang dibantu oleh para buaya dalam melewati sungai tersebut. Sultan Hadiwijaya diperintahkan untuk mengabdikan ke kerajaan Demak oleh pamannya. Beliau pun lalu berangkat ke Demak dan menjadi panglima di sana. Karena sesuatu hal R.A Joko Tingkir diangkat menjadi raja Demak. Menjadi raja bukan atas kemauannya sendiri melainkan kesepakatan para pihak kerajaan. R.A Joko Tingkir diangkat menjadi raja tidak lantas beliau sombong

dan menyombongkan dirinya. Justru beliau merasa kurang pantas menjadi raja. Tetapi karena jabatannya menjadi raja, beliau bisa mengajak rakyatnya untuk memeluk islam dan selalu berbuat kebaikan.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan yaitu mengenai kepastian bukti adanya makam R.A Joko Tingkir di Butuh. Bapak Kyai menjelaskan bahwa kepastian wujud aslinya tidak ada yang tahu. Karena yang kita pahami itu makam Sultan Hadiwijaya. Walaupun di luar daerah ada yang menyebutkan makam R.A Joko Tingkir ada di sana itu tidak apa-apa. Perlu dipahami bahwa mempercayai tapak tilas peninggalan wali merupakan kharomah (keramat) yang memberi kita keberkahan karena mendoakan dan tanpa adanya para wali atau orang terdahulu tidak mungkin adanya keharmonisan muslim antar umat beragama.

Pertanyaan selanjutnya yaitu perbedaan keislaman di Indonesia dan luar negeri. Beliau berpendapat bahwa perbedaan secara tata cara pelaksanaannya berbeda dan aturannya. Tetapi banyak kesamaan dalam bidang ilmu fiqh, ibadah, dan kebiasaannya. Masing – masing mempunyai adat yang berbeda – beda dalam pelaksanaannya tetapi tujuannya tetap sama semua baik di Indonesia maupun luar negeri. Perbedaan itulah yang menjadikan keharmonisan sampai sekarang.

Bapak Kyai Muslim menambahkan bahwa R.A Joko Tingkir merupakan wali ulama yang memang keanehan beliau ditampakkan dan mengajarkan agama islam. Seperti halnya walisongo yang merupakan wali ulama dari Allah. Walaupun masih sedikit yang mengetahui cerita tersebut tetapi makam Sultan Hadiwijaya hingga saat ini banyak yang mengunjungi mendoakan R.A Joko Tingkir. Nilai –

nilai keislaman yang dapat dipelajari dari cerita “Joko Tingkir” dalam ilmu bidang politik, sosial, kepemimpinan, keharmonisan, dan tetap saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.

Refleksi IV

Bapak Kyai berpendapat bahwa cerita R.A Joko Tingkir Mengandung nilai-nilai agama yang dapat menjadi contoh baik dari sikap kepribadian yang dimiliki R.A Joko Tingkir. Baik dari segi cara kesederhanaan hidup beliau, cara memimpin kerajaan, dan tidak sombong. R.A Joko Tingkir merupakan wali ulama yang diakui masyarakat hingga banyak yang berziarah.

Catatatan Lapangan 5 (Hasil Wawancara)

Informan :Miss Wilda Sauree

Profesi :Mahasiswa

Semester :8

Tempat :Gedung FAB, UIN Raden Mas Said Surakarta

Waktu :Senin, 1 Mei 2023

Ketika itu saya melakukan wawancara dengan pemelajar BIPA di Gedung FAB. Teman-teman pemelajar BIPA ini ternyata sedang berkumpul bersama membahas suatu hal. Langsung saja saya temui mbak Wilda yang sudah saya hubungi sebelumnya dan ternyata dia mengajak temannya. Jadilah kami berempat melakukan wawancara secara bersama-sama.

Pertanyaan pertama yang saya tanyakan adalah mengapa memilih melanjutkan Pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Wilda menjelaskan karena Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan yang ada di Solo yaitu UIN Raden Mas Said Surakarta dengan biaya hidup mahasiswa yang relative murah mendapat pembelajaran yang sama dengan PTN yang lainnya.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan adalah tujuan belajar bahasa Indonesia. Ia memberi penjelasan bahwa untuk belajar bahasa Indonesia yang baik dengan tetap mengutamakan Pendidikan.

Pertanyaan yang selanjutnya yaitu alasan mengapa memilih prodi Tadris Bahasa Indonesia. Wilda memberi penjelasan karena dengan prodi Tadris Bahasa Indonesia dapat belajar bahasa Indonesia secara detail, disamping keperluan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan keempat yang saya ajukan adalah apa kesulitannya dalam mengikuti pembelajaran bahasa. Ia menjelaskan pada saat memahami dan menelaah arti setiap kata atau kalimat yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak sering didengar olehnya dan pengucapan kata yang dicampur dengan bahasa daerah.

Kemudian saya mengajukan pertanyaan materi ajar keterampilan berbahasa apa yang disukai. Wilda berpendapat yang disukai adalah berbicara karena suka mendengarkan setiap kata baru yang didengar.

Pertanyaan terakhir yang saya ajukan adalah bagaimana kalau cerita rakyat dari daerah menjadi materi ajar pembelajaran BIPA. Wilda berpendapat setuju, karena saya dapat belajar cerita baru dari Jawa dan membantu kami dalam mengenal budaya yang ada di Jawa.

Refleksi VI

Wilda menjelaskan bahwa biaya hidup di Solo terjangkau dengan Pendidikan yang membantu dalam bidang Pendidikan maupun keagamaan, dengan memilih prodi Tadris Bahasa Indonesia akan lebih dalam lagi penguasaan bahasa Indonesia, kendala yang dialami, keterampilan berbahasa yang disukai dan memberi pendapat cerita rakyat menjadi materi ajar BIPA.

Catatatan Lapangan 6 (Hasil Wawancara)

Informan :Sanny Eriman Mombas

Profesi :Mahasiswa

Semester :8

Tempat :Gedung FAB, UIN Raden Mas Said Surakarta

Waktu :Senin, 1 Mei 2023

Ketika itu saya melakukan wawancara dengan pemelajar BIPA di Gedung FAB. Teman-teman pemelajar BIPA ini ternyata sedang berkumpul bersama membahas suatu hal. Langsung saja saya temui mbak Wilda yang sudah saya hubungi sebelumnya dan ternyata dia mengajak temannya. Jadilah kami berempat melakukan wawancara secara bersama-sama.

Pertanyaan pertama yang saya tanyakan adalah mengapa memilih melanjutkan Pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sanny menjelaskan karena saya disarankan oleh teman saya untuk kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta sekalian masuk ma'had.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan adalah tujuan belajar bahasa Indonesia. Ia memberi penjelasan bahwa untuk belajar bahasa Indonesia yang baik dengan tetap mengutamakan Pendidikan.

Pertanyaan yang selanjutnya yaitu alasan mengapa memilih Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD). Alasan sanny memilih prodi PIADU karena atas saran

teman dan saya sekarang menikmati pilihan saya di prodi ini. Diajarkan untuk kreatif dan harus memahami penggunaan bahasa yang digunakan.

Pertanyaan keempat yang saya ajukan adalah apa kesulitannya dalam mengikuti pembelajaran bahasa. Ia menjelaskan pada saat memahami dan menelaah arti setiap kata atau kalimat yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak sering didengar olehnya dan pengucapan kata yang dicampur dengan bahasa daerah.

Pertanyaan kelima adalah materi ajar keterampilan berbahasa yang disukai. Sanny menjelaskan yang disukai adalah keterampilan membaca karena dengan membaca dapat mengetahui informasi yang belum pernah saya tahu. Membaca membantu saya dalam menemukan koskata baru dan menguasainya. Mengetahui cerita-cerita sejarah di Solo. Adanya pembelajaran BIPA membantu dalam belajar keterampilan berbahasa.

Dan pertanyaan terakhir yang saya ajukan adalah bagaimana kalau cerita rakyat dari daerah menjadi materi ajar pembelajaran BIPA. Sanny berpendapat setuju, karena dapat mengenalkan dan mengajarkan cerita-cerita rakyat dan sejarah yang berbeda dari setiap daerah bahkan Negara. Apalagi negara Indonesia dikenal dengan negara yang kaya budaya.

Refleksi VII

Sanny menjelaskan bahwa biaya hidup di Solo terjangkau dengan Pendidikan yang membantu dalam bidang Pendidikan maupu keagamaan. Dari membaca ia dapat mengetahui suatu informasi maupun cerita. Apalagi jika cerita

rakyat menjadi materi ajar BIPA membantu mengenalkan dan mengajarkan cerita-cerita yang ada di Indonesia dengan negara yang kaya budaya.

Catatatan Lapangan 7 (Hasil Wawancara)

Informan :Miss Salwa Sauree

Profesi :Mahasiswa

Semester :2

Tempat :Gedung FAB, UIN Raden Mas Said Surakarta

Waktu :Senin, 1 Mei 2023

Ketika itu saya melakukan wawancara dengan pemelajar BIPA di Gedung FAB. Teman-teman pemelajar BIPA ini ternyata sedang berkumpul bersama membahas suatu hal. Langsung saja saya temui mbak Wilda yang sudah saya hubungi sebelumnya dan ternyata dia mengajak temannya. Jadilah kami berempat melakukan wawancara secara bersama-sama.

Pertanyaan pertama yang saya tanyakan adalah mengapa memilih melanjutkan Pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Salwa menjelaskan karena Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan yang ada di Solo yaitu UIN Raden Mas Said Surakarta dengan biaya hidup mahasiswa yang relative murah mendapat pembelajaran yang sama dengan PTN yang lainnya.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan adalah tujuan belajar bahasa Indonesia. Ia memberi penjelasan bahwa untuk belajar bahasa Indonesia yang baik dengan tetap mengutamakan Pendidikan.

Pertanyaan yang selanjutnya yaitu mengapa memilih prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Salwa memberi penjelasan karena ingin menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kemudian saya mengajukan pertanyaan materi ajar keterampilan berbahasa apa yang disukai. Salwa berpendapat yang disukai adalah berbicara karena suka mendengarkan setiap kata baru yang didengar.

Pertanyaan terakhir yang saya ajukan adalah bagaimana kalau cerita rakyat dari daerah menjadi materi ajar pembelajaran BIPA. Slawa berpendapat setuju, karena saya dapat belajar cerita baru dari Jawa dan membantu kami dalam mengenal budaya yang ada di Jawa.

Refleksi VIII

Salwa menjelaskan bahwa biaya hidup di Solo terjangkau dengan Pendidikan yang membantu dalam bidang Pendidikan maupu keagamaan, keterampilan berbahasa yang disukai dan memberi pendapat cerita rakyat menjadi materi ajar BIPA.

Lampiran 4 Dokumentasi Gambar



Gambar 2 Wawancara dengan Juru Kunci Makam Sultan Hadiwijaya



Gambar 3 Wawancara dengan Pemelajar BIPA



Gambar 5 Sowan dan Wawancara dengan Bapak Kyai Muslim